

**TATA KELOLA FASILITAS PEMBELAJARAN OLEH GURU SEBAGAI
FASILITATOR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA
DIDIK MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)
DI MTs AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperolah Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh:

**Merdo Ade Saputra
NPM. 1511030216**

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

**TATA KELOLA FASILITAS PEMBELAJARAN OLEH GURU SEBAGAI
FASILITATOR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA
DIDIK MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)
DI MTs AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh:

**Merdo Ade Saputra
NPM. 1511030216**

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Pembimbing I : Drs. H. Mukti SY, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

ABSTRAK

TATA KELOLA FASILITAS PEMBELAJARAN OLEH GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI MTs AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG

Penelitian skripsi ini dilakukan di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung dengan masalah penelitian tata kelola fasilitas pembelajaran oleh guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tata kelola fasilitas pembelajaran oleh guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Adapun metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan data-data yang telah didapatkan sehingga menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan fenomena yang ada. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola fasilitas pembelajaran oleh guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung sudah berjalan. Namun, berdasarkan lima indikator keberhasilan tata kelola fasilitas pembelajaran oleh guru sebagai fasilitator belum diterapkan dengan baik. Dari observasi dan wawancara ditemukan bahwa guru ilmu IPS MTs Al-Hikmah Bandar Lampung sudah berusaha menjalankan tata kelola fasilitas pembelajaran sesuai perannya sebagai fasilitator seperti menyediakan seluruh perangkat pembelajaran, menyediakan fasilitas pembelajaran, menjadi mitra dalam pembelajaran bagi peserta didik, menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan undang-undang yang telah ditentukan serta bertindak tidak sewenang-wenang terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun terkadang masih ada indikator yang belum maksimal diterapkan terutama menjadi mitra peserta didik dalam proses pembelajaran yang belum sepenuhnya bisa dilaksanakan. karena memiliki kendala tersendiri dari peserta didik yang menyulitkan tenaga pendidik untuk menerapkan indikator tersebut.

Kata Kunci : Tata Kelola, Fasilitas Pembelajaran , Guru, Fasilitator, Hasil Belajar dan Mata Pelajaran IPS



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : TATA KELOLA FASILITAS PEMBELAJARAN OLEH GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI MTs AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG TAHUN 2019/2020

Nama : Merdo Ade Saputra
NPM : 1511030216
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di munaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. H. Mukty SY, M.Ag
NIP. 195705251980031005

Pembimbing II

Dr. Rijal Firdaos, M.Pd
NIP. 198209072008011010

Mengetahui

Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam

Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd
NIP. 196407111991032003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul **“TATA KELOLA FASILITAS PEMBELAJARAN OLEH GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI MTs AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG TAHUN 2019/2020”**, disusun oleh **Merdo Ade Saputra, NPM 1511030216**, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Pada Hari/Tanggal: **Rabu, 06 November 2019, Pukul: 08.00-09.30 WIB** di Ruang Sidang Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

TIM MUNAQASYAH

Ketua

: Prof. Dr. H. Wan Jamaludin, M.A (.....)

Sekretaris

: Indarto, M.Sc (.....)

Penguji Utama

: Dr. Ahmad Fauzan, M.P (.....)

Penguji Pendamping I

: Drs.H. Mukty SY, M.Ag (.....)

Penguji Pendamping II

: Dr. Rijal Firdaos M.Pd (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nurva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) أَفْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ
بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: “(1) Bacalah, dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, (4) yang mengajar (manusia) dengan pena, (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-Alaq : 1-5).¹



¹Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung : CV. Penerbit Diponegoro), h. 597

Semua yang telah ku raih tak lepas dari rasa syukur kepada Allah SWT. Telah ku selesaikan sebuah karya, yang merupakan wujud tanggung jawab dan perjuangan diri dalam setiap titik kehidupan ini, yang meyakinkanku bahwa semua yang ku raih adalah bagian dari doa tulus orang-orang terkasih yang selalu menyayangiku, mencintaiku dan mendukungku. Dengan segala kerendahan hati, serta penuh cinta dan kasih sayang, karya sederhana ini ku persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua ku tercinta, Bapak Marhani dan ibunda tercinta Ermawati, yang selalu mendukung dan mendo'akan setiap langkahku, senantiasa bersabar menanti keberhasilanku. Semua yang ku lakukan hanya untuk membuat bapak dan ibu tersenyum bahagia, terimakasih untuk semua do'a, cucuran keringat dan air mata, pengorbanan, perjuangan, dan limpahan cinta kasih yang menjadi nafas kehidupanku serta mengiringi setiap langkahku;
2. Untuk waliku Sukarman S.Pd, beserta istri dan Nurhalimah beserta suami, yang telah menjadi kakak, ayah, serta ibu yang selama ini menjadi panutan ku, sebagai penasehat, pengarah pembimbing ku selama dalam perjalanan panjang yang kulalui disini yang sampai saat ini tak pernah berhenti menjadi penyemangat dan selalu memberi motivasi dan dukungannya agar aku segera menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini karena ingin segera melihatku mengenakan toga, untuk itu kuucapkan terimakasih banyak;
3. Almamater Ku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Merdo Ade Saputra dilahirkan pada 15 Mei 1997 di Desa Madura, Kecamatan Buay Sandang Aji, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Penulis merupakan anak ke 2 dari 2 bersaudara yang lahir dari pasangan Bapak Marhani dan Ibu Ermawati. Penulis menempuh pendidikan formal di SD Negeri 1 Madura, mulai dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan studinya di SMP Negeri 1 Buay Sandang Aji dari tahun 2009 sampai tahun 2012. Kemudian penulis menempuh pendidikan lanjutan di SMA Negeri 1 Buay Sandang Aji dari tahun 2012 dan lulus pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis diterima di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan program studi Manajemen Pendidikan Islam program Strata 1 (S1) melalui jalur seleksi tes tertulis penerimaan mahasiswa baru (SPMB) UIN Raden Intan Lampung hingga menjadi Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pada tahun 2015 penulis menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Islam komisariat tarbiyah dan keguruan, dilanjutkan dengan mengikuti Himpunan Mahasiswa Jurusan MPI tahun 2016, dimana penulis ditunjuk sebagai kepala bidang divisi kependidikan. Kemudian pada tahun 2017 penulis mengikuti Organisasi Kepemudaan Daerah yaitu Keluarga Besar Mahasiswa Ogan Komering Ulu Selatan UIN Raden Intan Lampung (KBM-OKUS UIN RIL) dimana penulis di tunjuk langsung sebagai ketua umum masa priode kepemimpinan 2017-2019. Kemudian dilanjutkan dengan mengikuti salah satu Unit

Kegiatan Mahasiswa (UKM) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tepatnya UKM Olahraga Raden Intan (ORI). Pada tahun 2018 penulis ditunjuk sebagai ketua umum UKM ORI dalam priode kepemimpinan 2017-2018.





KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan limpahan ilmu-Nya kepada semua makhluk. Shalawat dan salam kita sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita menuju jalan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Skripsi dengan judul **“Tata Kelola Fasilitas Pembelajaran Oleh Guru Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung ”** adalah salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Manajemen Pendidikan Islam di fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini penulis mengalami banyak kesulitan dan hambatan. Namun berkat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk hal itu, maka peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan untuk belajar di Fakultas ini;
2. Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam;
3. Oki Dermawan djusar, M.Pd, selaku Sekertaris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam;

4. Drs. H. Mukti SY, M,Ag selaku pembimbing utama, terimakasih atas kesediaannya dalam memberikan bimbingan dan sarannya;
5. Dr. Rijal Firdaos M.Pd, selaku pembimbing kedua yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga terwujud karya ilmiah ini;
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang dengan sabar memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan pendidikan Manajemen Pendidikan Islam;
7. Seluruh staf karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, terimakasih atas kesediaannya membantu penulis menyelesaikan syarat-syarat administrasi;
8. Siti Masyithah, M.Pd, selaku kepala MTs Al-Hikmah Bandar Lampung ;
9. Ahmad Saifullah S.Pd selaku guru IPS di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung yang telah berkenan memberi kemudahan serta membantu dalam penelitian;
10. Bapak dan Ibu dewan guru beserta staf TU MTs Al-Hikmah Bandar Lampung yang telah berkenan membantu dalam penelitian;
11. Peserta didik MTs Al-Hikmah Bandar Lampung yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian saya;
12. Teman-teman satu perjuanganku MPI D'15, keluarga Buyung S.Pd, teman-teman kelompok KKN serta teman-teman kelompok PPL yang

telah memberikan banyak semangat kepada penulis, terimakasih untuk kebersamaan dan pembelajaran yang telah kita lewati bersama;

13. Himpunan Mahasiswa jurusan Manajemen Pendidikan Islam, (HMJ-MPI), Keluarga Besar Mahasiswa Ogan Komering Ulu Selatan (KBM-OKUS UIN RIL), UKM-ORI, serta HMI- Komisariat Tarbiyah Dan Keguruan, yang telah banyak memberikan pengalaman serta pembelajaran selama penulis mengenyam pendidikan dan juga telah menjadi keluarga dalam hidup penulis.

14. Untuk 'N' yang telah menjadi orang yang paling luar biasa dalam menemani perjuangan ku selama ini, tempat berbagi cerita, keluh kesah, tempat diskusi, untuk semuanya kuucapkan terimakasih atas kesediaan, support serta nasehatnya dalam karya dan perjuangan ini, semoga kebahagiaan selalui menyertaimu; dan

Semoga Allah SWT selalu melindungi dan memberikan rahmat untuk semua pihak yang tercantum maupun yang tidak tercantum, dan juga semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi catatan amal ibadah di sisi Allah SWT, Amin.

Bandar Lampung, November 2019
Penulis,

Merdo Ade Saputra



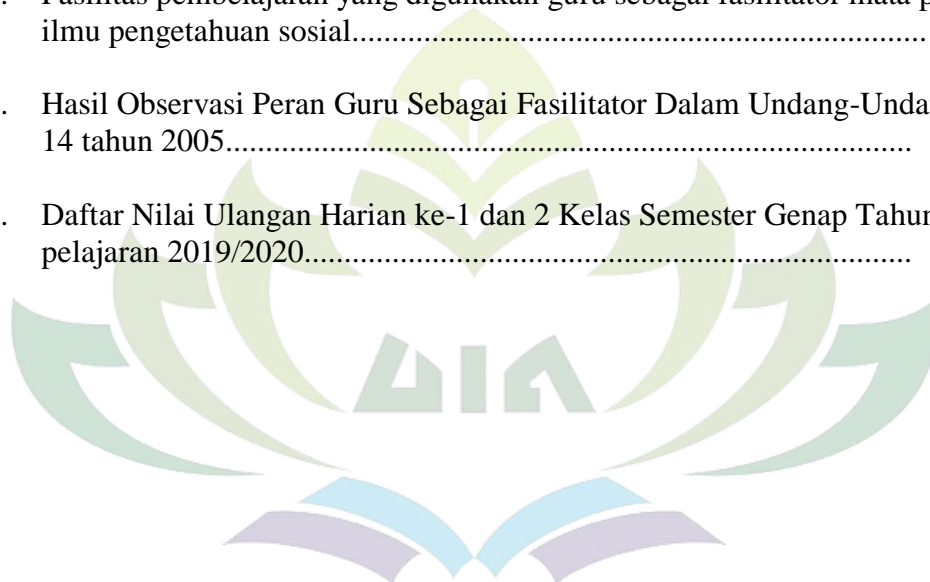
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan judul.....	1
B. Alasan memilih judul.....	8
C. Latar Belakang.....	9
D. Fokus dan Subfokus.....	30
E. Rumusan Masalah.....	31
F. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	31
G. Metode Penelitian	32
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Tata Kelola.....	43
1. Fungsi-Fungsi Tata Kelola.....	44
2. Pentingnya Tata Kelola.....	46
B. Fasilitas Pembelajaran.....	46
C. Pengertian Guru	54
D. Tugas Guru.....	55
E. Peran Utama Guru.....	70
F. Guru Sebagai Fasilitator Dalam Memfasilitasi Pembelajaran.....	77

G. HASIL BELAJAR	91
1. Pengertian Hasil Belajar.....	91
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar	92
3. Syarat Keberhasilan Belajar.....	93
4. Jenis-jenis Hasil Belajar.....	96
H. MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL.....	97
1. Latar Belakang Lahirnya Ilmu Pengetahuan Sosial.....	97
2. Pengertian Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.....	99
3. Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.....	103
I. PENELITIAN YANG RELEVAN	107
 BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	
A. Gambaran Umum.....	110
1. Profil Sekolah.....	110
2. Visi, Misi, dan Tujuan.....	112
3. Letak Geografis.....	114
4. Model Pendidikan Yang Diselenggarakan.....	115
5. Santri.....	117
B. Data Tenaga Pengajar	118
C. Deskripsi Data Penelitian.....	119
 BAB IV ANALISIS PENELITIAN	
A. Temuan dan Analisis Data.....	137
B. Pembahasan.....	153
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	167
B. Saran.....	169
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1. Daftar Nilai Ulangan Harian ke-1 Kelas Semester Genap Tahun pelajaran 2019/2020	27
2. Peran Guru Sebagai Fasilitator	81
3. Hasil Observasi Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII.E di Mts Al-Hikmah Bandar Lampung.....	122
4. Fasilitas pembelajaran yang digunakan guru sebagai fasilitator mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial.....	125
5. Hasil Observasi Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005.....	132
6. Daftar Nilai Ulangan Harian ke-1 dan 2 Kelas Semester Genap Tahun pelajaran 2019/2020.....	138





DAFTAR LAMPIRAN

1. RPP IPS Kelas VIII
2. Pedoman Wawancara/Observasi
3. Panduan Observasi
4. Panduan Wawancara
5. Dokumentasi foto kegiatan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum menjelaskan lebih lanjut serta menguraikan isi skripsi ini, akan penulis jelaskan istilah yang terkandung dalam judul skripsi ini, skripsi yang berjudul : **Tata Kelola Fasilitas pembelajaran Oleh guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs-Alhikmah Bandar Lampung.**

Agar tidak terjadi kesalah-pahaman antara pembaca dengan apa yang dimaksud oleh penulis, maka penulis akan memberikan penjelasan judul secara singkat sebagai berikut.

1. Tata kelola

Tata kelola (*managemen*) berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi tata kelola. Maka dapat dipahami melalui pengertian tata kelola secara umum berarti mengkoordinasikan komponen-komponen atau faktor-faktor pendukung organisasi demi pencapaian tujuan melalui pemberdayaan tenaga manusia, peralatan dan mesin-mesin.

Tata kelola fasilitas pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat

pembelajaran termasuk diantaranya buku-buku, kurikulum, dan lain-lain.

Usman sendiri mendefinisikan tata kelola (*mamagement*) sebagai perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian (P4) untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Menurut Terry menyatakan bahwa tata kelola (*management*) adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumber-sumber lainnya.¹

Berdasarkan pendapat pakar diatas maka dapat dipahami bahwa tata kelola (*management*) adalah perpaduan ilmu dan seni yang didalamnya terdapat proses mengatur yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam mencapai tujuan tertentu.

2. Fasilitas pembelajaran

Mauling menyatakan bahwa fasilitas adalah sarana prasana atau wahana untuk mempermudah sesuatu. Hal serupa juga dikemukakan oleh Dwi Siswoyo yang menyatakan bahwa fasilitas atau alat pendidikan adalah segala sesuatu yang digunakan untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan. Selanjutnya Binti Maunah menyatakan

¹ H. Muh. Azhar Burhanuddin, *Tata Kelola Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (PAIKEM) di SMA Pondok Pesantren IMMIM MAKASSAR*. Universitas Muslim Indonesia Makassar. Jurnal idaraah, vol, 1, No,1, juni 2017. h. 38

dari pendapat para ahli bahwa alat atau fasilitas pendidikan adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut daryanto “ secara etimologi (arti kata) fasilitas yang terdiri dari sarana dan prasarana belajar, bahwa sarana belajar adalah alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan misalnya, lokasi atau tempat, bangunan dan lain-lain. Fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam melakukan atau memperlancar sesuatu kegiatan.²

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dipahami bahwa fasilitas pembelajaran adalah segala bentuk sarana prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran yang dapat membantu dalam kegiatan belajar mengajar yang berguna untuk membantu mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut.

3. Guru

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pendidik dirumuskan sebagai salah satu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

² Muzdalifatus Zahrotul Jannah, *Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Matematika di MI BUSTANUL ULUM BRUDU SUMOBITO JOMBANG*, Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,, 2017. h. 19

kecerdasan ahklak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya.³

Menurut Nurfuadi Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klaksikal diluar sekolah.⁴

Dari kedua penjelasan diatas dapat penulis disimpulkan bahwa Guru adalah seseorang yang diberikan amanat, tugas serta tanggung jawab untuk membimbing peserta didiknya dalam mengembangkan potensi diri yang dia miliki baik potensi akademik maupun non akademik agar peserta didik tersebut memiliki kualitas serta kuantitas dalam berkehidupan sehari-hari di masyarakat.

Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik pada perkembangan jasmani dan rohani nya agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan dia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

4. Fasilitator

Menurut teori dari Wina Senjaya, peran Guru sebagai fasilitator adalah : “Guru berperan memberikan pelayanan utuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan peroses pembelajaran”.⁵

Guru sebagai fasilitator artinya Guru memfasilitasi proses pembelajaran. Fasilitator bertugas mengarahkan, memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik dengan menata dan mengelola terlebih dahulu

³Sistem Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembar Negara Republik Indonesia*,(Jakarta : Permata Press), h. 41

⁴Nur Fuadi, *Profesionalisme Guru Dalam Skripsi Widia Iswanji*, (IAIN Purwokerto, 2016), h. 4

⁵Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran ; Berorentasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), h.54

fasilitas pembelajaran yang akan disediakan, dan memberikan semangat dalam belajar. Dalam konteks pendidikan, istilah fasilitator lebih banyak diterapkan untuk kepentingan pendidikan orang dewasa (andragogi), khususnya dalam lingkungan belajar nonformal. Namun sejalan dengan perubahan makna pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas peserta didik, belakangan ini di Indonesia istilah fasilitator pun mulai di adopsi dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah, yakni berkenaan dengan peran Gurupada saat melaksanakan interaksi belajar mengajar.⁶

Jadi Guru sebagai fasilitator maksudnya yaitu Guruberperan memfasilitasi kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Gurusebagai fasilitator tugasnya bukan sekedar mengajar melainkan membina, membimbing, memotivasi, peserta didik.

5. Hasil Belajar

Untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang hasil belajar perlu dirumuskan secara jelas dari kata tersebut, karena secara etimologi hasil belajar adalah terdiri dari dua kata tersebut.

Menurut kamus besar Indonesia, hasil adalah sesuatu yang ada (terjadi) oleh suatu kerja, berhasil sukses.⁷

Menurut Zaini Hisyam belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.⁸

Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan hasil belajar adalah sebagian hasil yang dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar

⁶Ria Agustina, *Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus*, (Skripsi Prodi Manajemen Pendidikan Islam Uin Raden Intan Lampung, 2017), H. 23

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), h. 895

⁸*Ibid*, h. 39

yang dilakukan. Untuk memahami pengertian hasil belajar maka harus bertitik tolak dari pengertian belajar itu sendiri.⁹

Berdasar dari ketiga penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai, oleh murid dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dimana hasil belajar tersebut dapat diperoleh peserta didik dari mengikuti proses pembelajaran.

6. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Sebutan IPS adalah sebuah kesepakatan untuk menunjuk istilah lain dari *social studies*. Menunjuk sifat keterpaduan dari ilmu-ilmu sosial atau *integrated social sciences*. Jadi sifat keterpaduan itu mestinya menjadi ciri pokok mata kajian yang di sebut IPS. IPS adalah studi integratif tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu dengan segala aktivitasnya. Dalam rumusan yang lain, IPS merupakan kajian terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan beserta lingkungannya untuk kepentingan pendidikan dan pembentukan para pelaku sosial.¹⁰

Nursid mengemukakan bahwa IPS masih bersifat elementer bersifat dasar dan fundamental belaka. Pada tingkat yang lebih tinggi ilmu ini sudah berkembang sedemikian rupa, karena itu IPS yang di pelajari di perguruan tinggi disebut dengan istilah lain yaitu *social science*.

Pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial,

⁹Sukarman, Penerapan Contextualteaching Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Peserta Didik Kelas X.I Di SMA Budaya Bandar Lampung, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lapung, 2016), h. 39

¹⁰Edy Surahman, Mukminan, *Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Peserta didik SMP* (Jurnal Pendidikan IPS, Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. 4, No.1, Maret 2017), h. 3

ideology Negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tuju pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.¹¹

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran di sekolah yang di disain atas dasar fenomena, masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan. Karena itu IPS dapat di katakana sebagai studi mengenai perpaduan antara ilmu-ilmu dan rumpun ilmu-ilmu sosial dan juga humaniora untuk melahirkan pelaku-pelaku sosial yang dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosio kebangsaan.¹²

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial adalah proses Guru dalam mengimplentasikan tugas serta tanggung jawabnya sebagai fasilitator pembelajaran dimana Guru dituntut untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran peserta didik agar kegiatan belajar mengajar tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar, Serta tujuan pembelajaran yang aktif, interaktif dan partisipasif dapat tercapai.

¹¹*Ibid.* h. 3

¹²*Ibid.* h. 4

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul skripsi ini ialah karena Guru adalah titik sentral bagi pendidikan dalam mengajar maupun pengabdian pada peserta didik. Sehingga keduanya menjadi komponen yang saling melengkapi yang tidak dapat di pisahkan. Dan hal ini mendorong Guru untuk tahu banyak tentang kondisi peserta didik di tiap jenjang pendidikan. Selain itu, kesuksesan Guru di tentukan pula oleh penguasaan materi, cara menggunakan pendekatan dan strategi pembelajaran yang tepat dan dukungan sumber alat sarana yang cukup, atau dalam hal ini di golongan dalam (strategi pembelajaran, metode pembelajaran, serta sarana prasarana penunjang proses pembelajaran) yang harus dimiliki oleh seorang Guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, selain dari pada kemampuan profesional Guru yang berkualitas.

Selain dari hal diatas penulis memilih judul ini karena penulis melihat peran sentral dari tenaga pendidik sangat di butuhkan untuk menata dan mengelola segala bentuk fasilitas pembelajaran terutama guru sebagai fasilitator diharapkan mampu memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai serta proses pembelajaran akan berjalan secara terarah dan terencana dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan tercapainya hasil pembelajaran.

C. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya setiap manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain melalui proses pembelajaran yang dikenal dan diakui oleh masyarakat, sehingga perlu adanya perubahan paradigma tentang mengajar, bahwa pandangan mengajar yang hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan pada saat ini dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan.

Pada dasarnya peserta didik bukan orang dewasa dalam bentuk mini tetapi mereka adalah organisme yang sedang berkembang. Agar mereka dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya, dibutuhkan orang dewasa yang dapat mengarahkan dan membimbing mereka agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Oleh karena itulah, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi yang memungkinkan setiap peserta didik dapat dengan mudah mendapatkan berbagai informasi, tugas, dan tanggung jawab guru bukan semakin sempit namun justru semakin kompleks. Guru dituntut untuk lebih aktif mencari informasi yang dibutuhkan, akan tetapi ia juga harus mampu menyeleksi berbagai informasi, sehingga ia dapat menunjukkan kepada peserta didik yang dianggap perlu dan penting bagi kehidupan mereka. Kerana itu kemajuan teknologi menuntut perubahan peran guru. Guru tidak lagi memposisikan diri sebagai sumber belajar yang bertugas menyampaikan

informasi, tetapi harus berperan sebagai penata serta pengelola sumber belajar untuk dimanfaatkan peserta didik itu sendiri.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pendidikan dirumuskan sebagai salah satu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan ahklak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya.¹³

Dalam rumusan diatas sudah terkandung bahwa seorang guru harus mampu menata serta mengelola fasilitas pembelajaran, terutama guru sebagai fasilitator guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, proses pembelajaran yang interaktif, mengembangkan potensi diri berikut peserta didik, membangaun mental dan kepribadian peserta didik berikut keterampilannya. Sementara proses pembelajaran yang di harapkan adalah proses interaktif, aktif dan partisifatif. Dalam melaksanakan rumusan hal-hal diatas maka seorang guru harus mampu menata serta mengelola seluruh fasilitas pembelajaran dengan sebaik mungkin agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana.

Menurut Taufik sebagai fasilitator tugas Guru yang paling utama adalah *“to facilitate of learning”* (memberi kemudahan belajar), bukan hanya menceramahi atau mengajar apalagi menghajar peserta didik.

¹³Sistem Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembar Negara Republik Indonesia*,(Jakarta : Permata Press), h. 41

Pendapat lain disampaikan oleh Uzer sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar. Dengan kata lain guru tidak hanya cukup memberikan pengetahuan kepada peserta didiknya, melainkan juga harus mampu merencanakan pembelajaran, mampu menyiapkan, memilih, dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuannya dalam menggunakan media serta memperhatikan peserta didiknya.¹⁴

Menurut Jhonson & Frank seorang fasilitator harus mempunyai latar belakang dalam penerapan ilmu social (seperti psikologi pendidikan) yang menekankan hubungan antar pribadi dan dinamika kelompok. Seorang yang berharap menjadi fasilitator harus berusaha untuk menyadari, memahami, dan sensitif terhadap kebutuhan orang lain.¹⁵

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa guru sebagai fasilitator, tidak hanya sebagai sumber belajar saja, tetapi juga harus mampu menata serta mengelola fasilitas pembelajaran peserta didik untuk memperoleh materi belajar dari sumber lain, selain itu sebagai fasilitator guru juga harus mampu memilih dan menggunakan media pembelajaran yang cocok untuk peserta didiknya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru sebagai fasilitator dalam menata serta mengelola fasilitas

¹⁴Nur Inayah, *Peran Tutor Sebagai Fasilitator Dalam Pendidikan Keterampilan Anak Pesisir Pada Komunitas Sahabat Tenggara Semarang*, (Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES, 2017), h. 42

¹⁵*Ibid.* h. 42

pembelajaran artinya guru menata serta mengelola seluruh bentuk fasilitas pembelajaran dengan mempersiapkan seluruh fasilitas pembelajaran dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai dengan baik, efektif serta efisien serta proses pembelajaran yang aktif, interaktif, serta partisipatif akan berjalan.

Tata kelola fasilitas pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk diantaranya buku-buku, kurikulum, dan lain-lain. Usman mendefinisikan tata kelola (*management*) sebagai perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian (P4) untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Menurut Terry menyatakan bahwa tata kelola (*management*) adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumber-sumber lainnya.¹⁶

Binti Maunah menyatakan dari pendapat para ahli bahwa alat atau fasilitas pendidikan adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut daryanto “ secara etimologi (arti kata) fasilitas yang terdiri dari sarana dan prasarana belajar, bahwa sarana belajar adalah alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan misalnya, lokasi atau

¹⁶*ibid.* h. 38

tempat, bangunan dan lain-lain. Fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam melakukan atau memperlancar sesuatu kegiatan.¹⁷

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dipahami bahwa fasilitas pembelajaran adalah segala bentuk sarana prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran yang dapat membantu dalam kegiatan belajar mengajar yang berguna untuk membantu mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut.

Guru saat ini memang sangat dibutuhkan dalam mengarahkan, membimbing, melatih serta mengevaluasi peserta didiknya dalam hal proses pembelajaran yang diikutinya, yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar akademik maupun nonakademik peserta didik. Sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5:

ذِي ۞ الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَقْرَأُ ۞ عَلَّمَ مِمَّنِ الْإِنْسَانَ خَلَقَ ۞ خَلَقَ الَّذِي رَّبِّكَ بِاسْمِ أِقْرَأُ ۞
يَعْلَمُ لَمْ مَّا الْإِنْسَانَ عَلَّمَ ۞ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ ۞

Artinya: “ 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Diatelah menciptakan manusia dari 'Alaq, 3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah, 4) Yang mengajar manusia dengan pena, 5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya (QS. Al-Alaq : 1-5)¹⁸

Berdasarkan ayat diatas dijelaskan bahwa Allah SWT selalu menuntut kita untuk senantiasa belajar, salah satunya dengan membaca maksudnya disini membaca apa saja yang ada di sekitar kita, belajar dari apa yang panca indra kita bisa cerna dan fahami melalui berbagai panca indra

¹⁷Ibid. 2017. h. 19

¹⁸Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung : CV. Penerbit Diponegoro), h. 598

yang kita miliki. Ada pun keterkaitan dari potongan ayat tersebut dengan tata kelola pembelajaran oleh Guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sudah sangat jelas bahawa Allah SWT, dalam menciptakan manusia Dia telah memfasilitasi manusia untuk belajar di bumi ciptaannya dengan begitu sudah menjadi tugas kita sebagai manusia untuk dapat memanfaatkan semua fasilitas yang telah dia ciptakan untuk kehidupan kita dengan menata sebaik mungkin serta mengelola dengan semaksimal mungkin apapun yang telah Allah berikan kepada kita sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan kita sehari-hari khususnya dalam hal belajar seperti dengan Allah menyerukan kepada kita semua untuk membaca, memahami, merasakan semua ciptaannya. Dengan begitu ayat tersebut menerangkan kepada kita bahwasannya belajar adalah hal yang harus dan senantiasa kita lakukan, dimana pun dan kapan pun dengan selalu membaca apa yang terjadi dalam lingkungan kehidupan kita sehari-hari serta memahami apa yang terjadi dengan memanfaatkan segala bentuk fasilitas yang telah ada dalam bumi ciptaannya.

Sebuah lembaga pendidikan dapat dikatakan berhasil atau sukses mewujudkan visi dan misi lembaganya bukan hanya terletak pada hasil belajar akademik peserta didiknya, namun juga terletak pada ahlak yang dimiliki oleh peserta didiknya baik yang masih berada di sekolahnya atau pun yang telah menjadi alumni.

Menurut Zaini Hisyam belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan

dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.¹⁹ Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai, oleh peserta didik dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Maka untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal perlu adanya peran guru sebagai fasilitator dalam menata serta mengelola fasilitas pembelajaran yang akan di gunakan dalam proses pembelajaran, dengan pemilihan serta pengadaan fasilitas pembelajaran yang sesuai maka proses belajar – mengajar akan lebih mudah, terarah, serta sesuai dengan terencana, dan tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai secara efektif serta efisien.

Ilmu Pengetahuan Sosial dalam pendidikan merupakan suatu konsep yang mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi warga Negara yang baik, juga telah menjadi bagian dari wacana kurikulum dan sistem pendidikan di Indonesia, dan merupakan program pendidikan sosial pada jalur pendidikan sekolah. Sebagaimana di ungkapkan oleh Nursid bahwa mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

¹⁹*Ibid*, h. 39

Mencermati uraian tentang pengertian dan tujuan IPS, maka pendidikan IPS sangat erat kaitannya dengan berbagai fenomena asosial yang dilakukan peserta didik akhir-akhir ini. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti. Makna ini memiliki arah dan tujuan yang sama dengan tujuan pembelajaran IPS, yakni sama-sama bertujuan agar peserta didik dapat menjadi warga Negara yang baik. Secara konseptual pendidikan nilai ini sering disamakan dengan pendidikan religius, budi pekerti, pendidikan akhlak mulia, pendidikan moral, atau pendidikan budi pekerti itu sebagai upaya untuk mempromosikan dan menginternalisasikan nilai-nilai utama, atau nilai-nilai positif kepada warga masyarakat agar menjadi warga bangsa yang percaya diri, tahan uji dan bermoral tinggi, demokratis dan bertanggung jawab serta *survive* dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemanusiaan.

Keberhasilan untuk mewujudkan dari pada tujuan pendidikan Indonesia yang tertuang dalam Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, dalam pasal 3 dijelaskan bahwa “bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²⁰

Berdasarkan penjelasan dari undang-undang tersebut maka dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk generasi bangsa yang berpendidikan, luwes dalam berpengetahuan serta memiliki akhlak

²⁰*Ibid.* h. 43

dan budaya yang bermoral yang sesuai dengan tuntunan agama dan budaya bangsa yang mana mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial ini memiliki kesamaan dengan tujuan dari pendidikan yang dijelaskan dalam undang-undang diatas. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut maka jelaslah bahwa yang dibutuhkan adalah guru, untuk mengarahkan, membimbing, membina, dan lain sebagainya agar peserta didiknya dapat berperan aktif dan mampu memahami serta mengembangkan potensi dirinya untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut maka perlu adanya kemampuan guru untuk menata serta mengelola fasilitas pembelajaran dengan baik dengan tertatanya seluruh fasilitas pembelajaran tersebut maka proses pembelajaran akan lebih terarah serta tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai dengan baik efektif serta efisien sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dapat dilihat bahwasannya guru ini memang menjadi tolak ukur dari keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru sangat-sangat menentukan kualitas pendidikan di suatu negara. Namun untuk menyukseskan hal tersebut maka guru tersebut harus diimbangi dengan kualitas guru yang baik, lebih lanjut disebutkan bahwa: “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kompetensi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.²¹

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan proses pembelajaran suatu lembaga pendidikan, akan tetapi meskipun guru adalah sumber serta faktor utama dalam pelaksanaan pembelajaran guru juga harus memiliki kualifikasi guru untuk

²¹Supardi, *Kinerja Tenaga pendidik*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2014), h. 53

membuktikan bahwa guru tersebut adalah Guru profesional baik dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya sehingga tugas guru tersebut dapat terlaksana dengan baik.

Untuk memenuhi tujuan pendidikan tersebut di jelaskan bahwa guru harus memiliki beberapa prinsip dalam melaksanakan pekerjaannya, karena profesi guru merupakan pekerjaan khusus maka harus dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip, yaitu sebagai berikut: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, (3) memiliki kompetensi yang di perlukan sesuai dengan bidang tugas, (4) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, (5) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan, (6) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, (7) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan Guru.²²

Untuk mewujudkan pendidikan nasional tersebut maka dibutuhkan kesempatan belajar yang merata bagi peserta didik dengan didukung oleh kemampuan guru dalam menata serta mengelola fasilitas pembelajaran, sebagai fasilitator untuk memfasilitasi kegiatan belajar mengajar, kesempatan belajar tersebut dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar yaitu baik kesempatan belajar

²²*Ibid.* h. 53

secara kuantitas maupun kualitas. Semakin banyak waktu kesempatan belajar yang di berikan oleh Guru dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan minat atau motivasi belajar peserta didik untuk belajar. semakin banyak peserta didik yang aktif dalam mengikuti peroses belajar, maka semakin tinggi kemungkinan hasil belajar yang akan dicapainya. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru mampu melakukannya dalam proses intraksi belajar mengajar. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut maka guru harus mampu menyediakan seluruh fasilitas pembelajaran baik RPP, silabus, metode, media pembelajaran serta menyesuaikan tugas dan tanggung jawabnya dalam undang-undang yang telah ditetapkan oleh pemerintah, dalam melaksanakan tuganya tersebut maka seorang guru haru mampu menjadikan peserta didiknya sebagai mitra dalam peroses pembelajaran hal ini akan sangat membantu guru dalam melaksanakan peroses pembelajaran dengan baik dan tujuan pembelajaran akan terarah dan dapat tercapai dengan baik, efektif serta efisien. Serta pembelajaran yang aktif, interaktif, serta partisipatif dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Muhammad Surya merumuskan bahwa pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan prilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individual itu sendiri dalam interaksi dengan lingkuannya.²³

²³Ria Agustina, *Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus* (Skripsi Prodi Manajemen Pendidikan Islam Uin Raden Intan Lampung, 2017).h. 2

Menurut penulis berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah proses seseorang untuk mendapatkan suatu pengalaman, dan pengetahuan, yang dapat bermanfaat untuk kehidupannya. Belajar merupakan peroses yang tidak bisa kita jalankan hanya dalam satu tempat maupun satu waktu, namun belajar harus kita laksanakan secara continue untuk memperoleh hasil yang maksimal, serta belajar dapat kita lakukan dimanpun dan kapanpun.

Agar pendidikan ini dapat berkembang dengan baik maka perlu diadakan dan diciptakannya suatu fasilitas pembelajaran yang dapat membantu dan mendorong hasil belajar peserta didik. Seperti yang dijelaskan dalam undang-undang No. 20 Tahun 2013, pasal 45 ayat 1 tentang fasilitas pendidikan yang menyatakan “setiap satuan pendidikan baik formal maupun non formal menyediakan fasilitas yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kewajiban peserta didik”.²⁴ Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa fasilitas pembelajaran termasuk factor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Karena fasilitas belajar akan lebih memudahkan peserta didik dalam belajar dan dengan adanya fasilitas memadai akan diikuti dengan meningkatkan hasil belajar peserta didiknya.

Guru berperan memberikan pelayanan termasuk ketersediaan fasilitas guna memberikan kemudahan dalam kegiatan belajar bagi anak

²⁴ *Ibid.* h.

didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang tidak tertata rapi, fasilitas belajar yang tidak tersedia menyebabkan anak didik menjadi malas. Oleh karena itu tugas guru bagi mana menyediakan fasilitas, sehingga tercipta iklim belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.²⁵

Wina Sanjaya menyebutkan bahwa “sebagai fasilitator, Guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran”.²⁶

Dalam teori ini jelas sekali keterkaitan antara guru sebagai fasilitator dengan tata kelola fasilitas pembelajaran oleh guru dua hal ini menjadi satu kesatuan yang sepertinya tidak dapat dipisahkan karena guru sebagai fasilitator di tugaskan untuk dapat memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik agar peserta didik dapat belajar dengan lebih mudah serta terarah, untuk melaksanakan tugasnya tersebut maka guru dituntut memiliki kemampuan khusus dalam menata serta mengelola fasilitas pembelajaran yang akan guru berikan kepada peserta didiknya sehingga proses pembelajaran yang telah direncanakan dapat berjalan dengan baik.

Guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan antar guru dengan peserta didik, yang semula lebih bersifat “top-down” kehubungan kemitraan dalam proses belajar mengajar. Dalam hubungan bersifat “top-down”, Gurusering kali di

²⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Gurudan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2014), h.36

²⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 44

posisikan sebagai “atasan” yang cenderung bersifat otoriter, sarat komando, intruksi bergaya birokrat, bahkan pawang, sebagai mana di sinyalir oleh Y.B. Mangun Wijaya. Sementara, peserta didik lebih diposisikan sebagai “bawahan” yang harus selalu patuh mengikuti intruksi dan segala sesuatu yang di kehendaki oleh Guru.²⁷

Menurut Wina Senjaya, indikator yaitu ciri atau penanda sesuatu itu berhasil atau berjalan dengan baik atau tidak. Indikator penting untuk mengetahui dan mengukur sesuatu, termasuk mengukur peran guru sebagai fasilitator dalam menata serta mengelola fasilitas pembelajaran yaitu guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai seperti RPP, silabus, bahan evaluasi serta bahan penilaian lainnya, guru menyediakan seluruh perangkat fasilitas pembelajaran seperti metode, media dan alat belajar lainnya, guru sebagai mitra dalam proses pembelajaran bagi peserta didik, guru melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan undang-undang dan guru tidak bersikap sewenang-wenang dalam proses pembelajaran.

Berbeda dengan hubungan “top-down” hubungan kemitraan antara Gurudengan peserta didik, Gurubertindak sebagai pendamping belajar para peserta didiknya dengan Susana belajar yang demokratis dan menyenangkan. Oleh karena itu ,*agar guru dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator seyogyanya guru dapat memenuhi prinsip-prinsip*

²⁷Sindhunata, *Pendidikan : Kegelisahan Sepanjang Zaman*, (Yogyakarta, 2001), h. 3-5

belajar yang di kembangkan dalam pendidikan kemitraan, yaitu bahwa peserta didik akan belajar dengan baik apabila :

1. Peserta didik secara penuh dapat mengambil bagian dalam setiap aktivitas pembelajaran.
2. Apa yang di pelajari bermanfaat dan praktis (usable).
3. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuan dan keterampilannya dalam waktu yang cukup.
4. Pembelajaran dapat mempertimbangkan dan disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya dan daya fikir peserta didik.
5. Terbina saling pengertian, baik antara Guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik.

Lebih lanjut di ungkapkan bahwa pentingnya peran seorang guru bagi tingkat keberhasilan pendidikan di suatu negara, yaitu di tentukan dengan adanya peran Guru yakni “mutu pendidikan yang dinilai dari perestasi belajar peserta didik sangat di tentukan oleh guru, yaitu 34% pada negara sedang berkembang dan 36% pada negara industri”.²⁸ Melihat begitu pentingnya peran guru tersebut, maka untuk mencapai pendidikan yang berkualitas diperlukan guru yang profesioanal, bekualiatas dan memenuhi kompetensi-kompetensi yang di persyarat kan.

Dari semua penjelasan di atas bahwa guru menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan bahkan seorang guru akan menjadi ujung tombak untuk keberhasilan dalam dunia pendidikan dan

²⁸*Ibid.* h. 7

menjadi penentu bagi kehidupan suatu bangsa atau Negara, karena salah satu penentu tolak ukur bagi peningkatan kehidupan bangsa ialah tingkat pendidikan yang tinggi serta merata dalam masyarakatnya.

Sudah di jelaskan diatas tentang betapa pentingnya peran seorang guru dalam menata dan mengelola fasilitas pembelajaran sebagai fasilitator untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, berdasarkan hasil pra-penelitian penulis pada 22 maret 2019 yang meliputi hasil, observasi, dan wawancara dengan pihak sekolah penulis menemukan beberapa hal yang menurut penulis perlu mengkaji ulang tentang peran guru yang ada di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung yakni :

Menurut bapak M. Itsnaini, M.Pd.I selaku Waka Kurikulum MTs Al-Hikmah Bandar Lampung saat di wawancari beliau mengatakan”Bahwa pada dasarnya peran Guru yang ada di MTs Al-Hikmah sudah cukup baik dan sudah sesuai dengan standar dan prosedur serta kualifikasi yang telah ditentukan baik itu standar kualifikasi dari peraturan pemerintahan maupun standar yang di tentukan oleh pihak yayasan. Dalam proses belajar mengajarpun sudah cukup baik, menurut beliau, tingkat kedisiplinan dalam proses KBM yang ada disana sudah mencakup kurang lebih, 80% terlaksana, selain itu beliau mengatakanada juga guru yang merangkap menjadi guru dan tenaga kependidikan namun tetap mampu menjalankan tugasnya, dan MTs Al-Hikmah juga sudah menerapkan kurikulum 2013 (K-13) yang mana peserta didik di tuntut untuk lebih aktif dari pada gurunya, dengan demikian bisa dikatakan bahwasannya peran guru di MTs Al-Hikmah sudah cukup baik, namun masih ada beberapa hal yang belum berjalan secara maksimal.”²⁹

Melalui wawancara tersebut penulis menemukan beberapa hal yang menurut penulis perlu mengakaji lebih lanjut, tentang peran guru dalam menata serta mengelola fasilitas pembelajaran sebagai fasilitator yang ada

²⁹M. Itsnaini, M.Pd.I, *Waka Kurikulum MTs Al-Hikmah Bandar Lampung Wawancara*, Tanggal 22 Maret 2019

di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung dalam hasil belajar peserta didik, yakni hasil observasi dari penulis saat berkeliling disekitaran sekolah ketika jam pelajaran sedang berlangsung, penulis menemukan beberapa permasalahan yang menurut penulis penelitian ini dapat di lanjutkan, yakni :

- 1) Penulis melihat adanya peserta didik yang masih berada diluar kelas ketika jam pelajaran ilmu pengetahuan sosial sedang berjalan, dan
- 2) Terlihat Guru mata pelajaran Ilmu Pengetahaun Sosial tidak masuk kelas saat proses belajar mengajar sedang berjalan.

Melihat hal-hal tersebut patut di pertanyakan mengenai teori peran guru sebagai fasilitator dalam peroses pembelajaran yang ada di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung, yaitu Guru sebagai fasilitator hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, akan menyebabkan anak didik malas untuk belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menata dan mengelola dalam menyediakan fasilitas pembelajaran sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.³⁰

Selain dengan wawancara yang dilakukan penulis tersebut, penulis juga langsung melakukan observasi pada salah satu guru mata pelajaran secara langsung untuk melihat hasil belajar peserta didik pada mata

³⁰*Ibid.h.36*

pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial, dalam observasi tersebut penulis melakukan observasi pada guru mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) kelas VIII. E. yaitu bapak Ahmad Syaifullah S,Pd, dengan indikator yang di amati penulis, di dapat kan hasil yang menyatakan tata kelola fasilitas pembelajaran oleh guru sebagai sebagai fasilitator di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung, masih tergolong kurang baik yang mengakibatkan hasil dalam pencapaian pembelajaran dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial pun masih tergolong kurang maksimal. Adapun tabel hasil belajar peserta didik dari observasi yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

TABEL 1
DAFTAR NILAI
ULANGAN HARIAN KELAS
SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial
 Nama Pengajar : A. Syaifullah, S.Pd.I
 Kelas : VIII E
 KKM : 75

NO	NAMA	Nilai
1	Amelia Agripina Putri Setiadi	92
2	Angga Dwi Rastio	80
3	Aninda Zulaikha	76
4	Apri Kurniadi	80

5	Arya Pranata	84
6	Ayuni Amalia	72
7	Danu Dwi Septiawan	76
8	Dea Ayu Septiyani	80
9	Elisa Amanda Putri	80
10	Fadhil Al Farizi	80
11	Finesse Febbi Adreanna	92
12	Ilham Habli Kurniawan	76
13	Kartika Mela Sari	80
14	Langga Muhron Febriyan	80
15	M. Fajlur Adha	48
16	M. Akmal Hakim	84
17	M. Nur Hamdani Yusuf	76
18	Maulia Ulandari	80
19	Muhammad Aby Yasha	76
20	Mutiara Riska Monika	64
21	Nano Prabowo	76
22	Nasya Afrillia	72
23	Nur Fatimatuzzahra	80
24	Putri Nur Fadilah	76

25	Rafif Pebriano	72
26	Rizka Suci Zakyah	76
27	Sabri Nata Kusuma	68
28	Siti Mela Sari	84
29	Thusy Aulika	80
30	Tri Haryono	56
31	Zahra Rahma Dinata	88
32	Zakina Aulia	68
33	Zhidan Faturrahman	68
34	Ziyan Limilatina Huwaina	56
Jumlah		2576
Rata-rata		75,76

Sumber : Hasil Pra-penelitian di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung

Berdasarkan tabel diatas bahwa upaya yang telah dilakukan guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam menata serta mengelola fasilitas pembelajaran dalam rangka memfasilitasi proses pembelajaran dan menerapkan peran guru sebagai fasilitator dikelas menarik untuk diteliti lebih jauh. Sebab dari tabel tersebut terlihat hasil belajar dari ilmu pengetahuan sosial masih tergolong rendah karena dari data hasil ulangan 34 peserta didik nilai rata-ratanya hanya pada angka 75, 76 sedangkan nilai dari KKM yang harus di capai pada angka 75, ini menunjukkan bahwa terdapat permasalahan dalam peroses pembelajaran yang dilaksanakan oleh

guru mata pelajaran ilmu pengetahuan tersebut sehingga hasil belajar pesertanya masih tergolong rendah.

Dari hasil wawancara serta observasi dalam pra penelitian yang dilakukan oleh penulis di atas maka dapat dilihat bahwa permasalahan yang dihadapi oleh guru sebagai penata serta pengelola fasilitas pembelajaran sebagai fasilitator masih belum berjalan dengan baik dan maksimal dari hasil indikator yang dijelaskan dari teori Wina Sanjaya yang meliputi lima indikator keberhasilan guru sebagai fasilitator dalam menata serta mengelola fasilitas pembelajaran yakni guru sebagai penyedia seluruh perangkat pembelajaran, guru sebagai penyedia fasilitas pembelajaran, guru sebagai mitra pembelajaran, guru sebagai pelaksana tugas dan fungsi sesuai undang-undang dan guru tidak bertindak sewenang-wenang terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran. Perlu menjadi pertanyaan serta dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini, karena apabila penataan serta pengelolaan fasilitas pembelajaran kurang baik serta maksimal dalam penyediannya maka akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Sebab, peran guru sebagai fasilitator sangatlah penting saat ini karena guru sebagai fasilitator akan disenangi oleh para peserta didik dan peserta didik merasa nyaman serta betah dalam belajar di kelas.

D. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dalam penelitian ini penulis membatasi fokus masalah hanya pada peran guru sebagai fasilitator pada tata kelola fasilitas pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS (studikusus di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung).

2. Sub Fokus Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah penulis sebutkan di atas maka subfokus masalah yang akan penulis tuliskan adalah:

1. Guru sebagai Penyedia Perangkat Pembelajaran
2. Guru sebagai Penyedia Fasilitas Pembelajaran
3. Guru sebagai Mitra Pembelajaran
4. Guru sebagai pelaksana tugas dan fungsi sesuai undang-undang.
5. Guru bersikap tidak sewenang terhadap peserta didik.

E. Rumusan Masalah

Melalui penjelasan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang akan dibahas penulis dalam penelitian ini adalah”bagaimana tata kelola fasilitas pembelajaran oleh guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Peserta didik di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung?”

F. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tata kelola fasilitas pembelajaran oleh guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung.

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

- 1) Sebagai kontribusi pemikiran sekaligus dalam rangka memperluas wawasan bagi kajian ilmu pendidikan dalam meningkatkan pemahaman tentang manajemen pendidikan islam terutama dalam tata kelola fasilitas pembelajaran oleh guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- 2) Menambah ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian lebih lanjut bagi pengembangan ilmu dalam manajemen pendidikan islam
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis berguna bagi pengembangan wacana ilmu ke-Islaman, terutama yang berkaitan dengan tata kelola fasilitas pembelajaran oleh guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

b. Praktis

- 1) Memberikan informasi mengenai tata kelola fasilitas pembelajaran oleh guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan

hasil belajar peserta didik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) MTs Al-Hikmah Bandar Lampung.

- 2) Penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilaksanakan di MTs Al-Hikmah guna melihat hasil belajar peserta didik.
- 3) Bagi peneliti, untuk meningkatkan dan menambah pengetahuan tentang tata kelola fasilitas pembelajaran oleh guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dan sebagai penerapan ilmu tentang manajemen pendidikan Islam.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis metode penelitian ini adalah merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati, diarahkan dari latar belakang individu secara utuh (*holistic*) tanpa mengisolasi individu dan organisasinya dalam variabel tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.³¹ Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif yaitu pengetahuan sosial yang secara fundamental yang bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam wawasan maupun peristilahan.³²

³¹Loexi J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2015), h.38.

³²*Ibid*, h.4.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah dengan menggunakan pendekatan-pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis melalui penelitian lapangan, yaitu mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal seperti apa adanya sehingga memberi gambaran yang jelas tentang situasi-situasi di lapangan.

Alasan penulis memilih pendekatan penelitian ini karena menurut penulis pendekatan kualitatif ini dapat lebih mudah menjawab permasalahan yang timbul. Dan penelitian ini digunakan untuk mengungkap data deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian ini adalah di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung 2019/2020

b. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama dua bulan dari bulan Maret 2019 sampai dengan selesai yang dilakukan secara bertahap dan dimulai dari persiapan penelitian, survei awal, melakukan kajian pustaka yang sesuai dengan variabel yang dipilih, menyusun proposal, membuat instrumen penelitian, uji coba instrumen, analisis validitas instrumen, pengumpulan data, analisis data, penyusunan skripsi, merevisi dengan konsultasi kepada pembimbing, dan ujian skripsi.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis data yang dikumpulkan. Maka berdasarkan hal tersebut, sumber data dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat penelitian atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.³³

Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari Guru mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) dan peserta didik di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung.

b. Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung, biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip penting. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah : (1) buku-buku yang relevan dengan judul penelitian. (2) dokumen-dokumen resmi secara tertulis tentang kondisi objektif di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung yang memiliki relevansi dengan fokus masalah penelitian. Sumber data tertulis tersebut nantinya akan dieksplorasi dengan teknik dokumentasi dan kajian

³³Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), h.91

kepustakaan yang terdiri dari buku-buku, majalah ilmiah, arsip dan dokumen pribadi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, penulis memerlukan beberapa teknik yakni :

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara atau Interview adalah suatu tanya jawab lisan, dimana dua orang lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinganya sendiri.³⁴

Penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode interview adalah metode yang dipergunakan untuk memperoleh data yang valid secara langsung meminta keterangan dari pihak yang di wawancara, karena metode ini merupakan cara yang mudah dan praktis untuk menghimpun data yang diperlukan, dengan demikian informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti bisa diperoleh dari pihak-pihak tertentu yang dianggap mewakili.

Dalam penelitian ini sumber yang akan diwawancara untuk mendapatkan data primer berupa informasi terkait peran Gurusebagai fasilitator dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs Al-Hikmah adalah Gurumata pelajaran IPS di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung sebagai objek wawancara.

³⁴Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2007), h.156

b. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuisioner. Jika wawancara dan kuisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi banyak objek alam yang lain. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat di bedakan menjadi *participant observation* (observasi partisipasi) dan *Non participant observation* (non partisipasi).

Dalam penelitain ini penulis memilih jenis observasi partisipan, karena dalam studi ini peneliti bertindak tidak hanya sebagai pengamat, tetapi sekaligus sebagai instrumen penelitian dengan tujuan berusaha menstimulus yang diteliti agar mengetahui realitas masalah yang sebenarnya sehingga data dapat diperoleh secara objektif dan akurat.³⁵

Metode ini digunakan oleh peneliti sebagai alat untuk mengamati segala bentuk perilaku Guruguna melihat bagaimana perannya dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS.

c. Dokumentasi

³⁵Reason dalam Norman K. Hand *Book of Quality Research*, (London : New Delhi, 1994), h.325-337

Dokumentasi merupakan suatu proses pengumpulan data dengan cara mencari data-data tertulis sebagai bukti penelitian. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.³⁶

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang gambaran umum berkaitan dengan peran Guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung, ada pun data yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi ini berupa sejarah sekolah, letak geografis sekolah, jumlah Guru, jumlah peserta didik dan sebagainya.

5. Uji Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralian (*transferability*),

³⁶H.B.Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta : Sebelas Maret University Press, 2012), h.35-36.

kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).³⁷ Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap berbagai macam cara, cara yang dilakukan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.³⁸

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ada tiga macam yaitu :

- a. Triangulasi Sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.
- b. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data pada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data, untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan

³⁷Sugiono, *Metode penelitian Kualitatif R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h.270

³⁸Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2014), h.300

dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.³⁹

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa triangulasi adalah teknik mengecek data yang ada melalui penggabungan berbagai teknik pengumpulan data, sumber data untuk menguji kredibilitas data.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi teknik, yaitu dengan pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi yang didapat dari subyek penelitian.

6. Analisis Data

Analisis data adalah tahap terpenting dan menentukan dalam sebuah penelitian, data yang terkumpul dengan lengkap dari lapangan kemudian diolah dan di analisis dengan seksama sehingga berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Setelah data diperoleh dari lokasi penelitian dan sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan data-data tersebut.

Penelitian ini bersifat deskriptif, jadi data yang diperoleh adalah jenis data kualitatif. Analisis data yang diperoleh berupa (kata-kata, gambar, dan perilaku) dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan pemaparan atau gambaran mengenai stuasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif

³⁹*Ibid*, h.330

atau dapat di sebut sebagai penelitian yang menggambarkan kondisi lapangan dengan apa adanya.

Setelah data terkumpul maka langkah penulis selanjutnya adalah menganalisa data-data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian dan harus diolah sedemikian rupa hingga akan mendapat suatu kesimpulan. Langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

a. Reduksi data

Reduksi data atau proses transformasi diartikan proses penelitian, pemusatan perhatian, transformasi data yang muncul catatan di lapangan yang mencakup kegiatan hasil pengumpulandata selengkap mungkin dan memilah-milahnya kedalam satuan konsep, kategori atau tema tertentu.⁴⁰

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberi kode pada aspek-aspek tertentu.

b. Penyajian data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchat* dan sejenisnya. Untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat

⁴⁰Imam Suprayogi dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), h.193

naratif. Dengan penyajian seperti itu diharapkan informasi tertata dengan baik dan benar dan menjadi bentuk padat dan mudah dipahami untuk menarik sebuah kesimpulan.

c. Verifikasi data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴¹

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah upaya mengkonstruksi dan menafsirkan data untuk menggambarkan secara mendalam mengenai masalah yang diteliti. Setelah data hasil penelitian terkumpul, selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan data yang bersifat kualitatif yang dapat diartikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴²

Adanya kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini akan menjawab rumusan masalah yang sudah dibuat dari awal, tetapi bisa jadi kesimpulan tersebut tidak menjawab, dikarenakan masalah serta

⁴¹*Ibid.* h.345

⁴²*Ibid.*h.270

rumusan masalah hanya bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian langsung observasi. Harapan baru pada penelitian kualitatif adalah temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tata Kelola

Tata kelola (*managemen*) berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi tata kelola. Maka dapat dipahami melalui pengertian tata kelola secara umum berarti mengkoordinasikan komponen-komponen atau faktor-faktor pendukung organisasi demi pencapaian tujuan melalui pemberdayaan tenaga manusia, peralatan dan mesin-mesin.

Tata kelola fasilitas pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk diantaranya buku-buku, kurikulum, dan lain-lain.

Usman sendiri mendefinisikan tata kelola (*mamagement*) sebagai perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian (P4) untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Menurut Terry menyatakan bahwa tata kelola (*management*) adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai

sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumber-sumber lainnya.¹

Berdasarkan pendapat pakar diatas maka dapat dipahami bahwa tata kelola (*management*) adalah perpaduan ilmu dan seni yang didalamnya terdapat proses mengatur yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam mencapai tujuan tertentu.

B. Fungsi-Fungsi Tata Kelola

Setiap kegiatan yang dilakukan terdapat fungsi-fungsi tata kelola (*to management*) yang menjadi acuan dalam dalam pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa ahli yang berpendapat tentang fungsi-fungsi pokok manajemen.

Fayol menyatakan fungsi-fungsi manajemen terdiri atas *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *commanding* (pemberian perintah), *coordination* (mengkordinasi) dan *controlling* (pengawasan). Sedangkan menurut Koontz fungsi-fungsi manajemen terdiri atas *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *staffing* (penyusunan pegawai), *controlling* (pengawasan). Serta Terry menyatakan bahwa “fungsi-fungsi manajemen terdiri atas *planning, organizing, actuating, controlling*”.

Koonzt & O’Donnel menyatakan bahwa manajer, dalam melakukan pekerjaan, harus melakukan kegiatan-kegiatan tertentu, yang

¹ H. Muh. Azhar Burhanuddin, *Tata Kelola Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (PAIKEM) di SMA Pondok Pesantren IMMIM MAKASSAR*. Universitas Muslim Indonesia Makassar. Jurnal idaraah, vol, 1, No,1, juni 2017. h. 38

dinamakan fungsi-fungsi manajemen, yang terdiri dari pertama *planning* yang menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu. Kedua *organizing* yang mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan itu. Ketiga *staffing* yang menentukan keperluan-keperluan sumber daya manusia, menggrakan, penyaringan, latihan dan pengembangan tenaga kerja. Keempat *Directing* yang berarti penyusunan pegawai. Kelima *controlling* mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif dimana perlu. Fungsi-fungsi manajemen sesungguhnya melekat pada organisasi itu sendiri dimana diantaranya peramalan dalam manajemen, perencanaan dan manajemen, pengorganisasian dalam manajemen, pergerakan dalam manajemen, pengawasan dalam manajemen dan evaluasi dalam manajemen.²

Dari beberapa pendapat tentang fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan oleh beberapa para ahli manajemen diatas maka secara garis besar dapat disimpulkan bahwa fungsi-fungsi manajemen terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penyusunan pegawai dan pengawasan, yang bertujuan untuk mengatur seluruh bentuk kegiatan yang akan dilakukan.

² *Ibid.* h. 39

C. Pentingnya Tata Kelola

Tata kelola memiliki arti penting dalam mengatur segala sesuatu karena kesuksesan sebuah organisasi atau suksesnya sebuah kegiatan itu tergantung dari cara pengelolaan organisasi atau kegiatan tersebut. Baik berawal dari perencanaannya, pengorganisasian, penerapannya, dan evaluasinya.

Menurut Kardi tata kelola pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur.

Adapun beberapa ciri-ciri khusus pada strategi, metode atau prosedur yaitu :

- a. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil dan
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.³

D. Fasilitas Pembelajaran

Belajar adalah suatu proses memperoleh oleh pengetahuan dan pengalaman dalam rangka menjadi manusia yang lebih baik. Dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor instrumental, yaitu berupa fasilitas

³ *Ibid.* h. 40

atau alat penunjang keberhasilan belajar. Mauling menyatakan bahwa fasilitas adalah sarana prasana atau wahana untuk mempermudah sesuatu. Hal serupa juga dikemukakan oleh Dwi Siswoyo yang menyatakan bahwa fasilitas atau alat pendidikan adalah segala sesuatu yang digunakan untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan. Selanjutnya Binti Maunah menyatakan dari pendapat para ahli bahwa alat atau fasilitas pendidikan adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut daryanto “ secara etimologi (arti kata) fasilitas yang terdiri dari sarana dan prasarana belajar, bahwa sarana belajar adalah alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan misalnya, lokasi atau tempat, bangunan dan lain-lain. Fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam melakukan atau memperlancar sesuatu kegiatan.⁴

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dipahami bahwa fasilitas pembelajaran adalah segala bentuk sarana prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran yang dapat membantu dalam kegiatan belajar mengajar yang berguna untuk membantu mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Fasilitas belajar menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari proses pendidikan, baik yang berhubungan langsung dengan proses pendidikan maupun yang tidak. Hasbullah mengemukakan

⁴ Muzdalifatus Zahrotul Jannah, *Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Kelas V pada Mata Pelajaran Matematika di MI Bustanul Ulum Brudu Sumobito Jombang*, Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,, 2017. h. 19

bahwa alat atau fasilitas pendidikan adalah faktor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.⁵

Fasilitas atau alat belajar memiliki fungsi atau pran penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Binti Maunah menyatakan bahwa “fasilitas berfungsi untuk tempat terselenggaranya proses pendidikan. contohnya gedung dan laboratorium beserta perlengkapannya”. Apabila proses pendidikan dapat berjalan dengan baik, maka tujuan pendidikan juga akan tercapai. Suatu tujuan tidak akan tercapai tanpa ada alat, sehingga fasilitas ini perlu mendapat perhatian dari pihak pemerintah, sekolah maupun keluarga.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standard Nasional Pendidikan, BAB VII Standar Sarana dan Prasarana, pasal 42 yang berisi sebagai berikut :

- a. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi prabot, pralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- b. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasaran yang meliputi lahan ruang kela, ruang pinpinan satuan pendidikan, ruang pendidikan, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang

⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 26

kantin, instalasi daya dan jasa, tempat olah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang atau tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.⁶

Dari beberapa pengertian di atas menunjukkan bahwa fasilitas adalah segala sesuatu yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung digunakan untuk mempermudah dan memperlancar proses belajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Fasilitas yang dimaksud adalah situasi, tindakan, sarana dan prasarana belajar yang ada dibutuhkan oleh peserta didik untuk belajar di sekolah maupun di rumah.

Dalam fasilitas belajar perlu adanya aspek-aspek yang dapat dijadikan sebagai fasilitas belajar, dalam hal ini The Liang Gie mnggolongkan tiga aspek belajar dalam fasilitas belajar yaitu :

a. Sumber belajar

Sumber belajar adalah segala macam bahan yang dapat digunakan untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada peserta didik maupun guru. Demikian pula alat permainan termasuk salah satu sumber belajar, sumber belajar yang lain adalah buku referensi, buku cerita, gambar-gambar.

Sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga

⁶ Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Tentang, Standar Sarana dan Prasarana* (Jakarta : 2005)

mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.

b. Alat belajar

Alat belajar berfungsi untuk membaantu peserta didik belajar guna meningkatkan efisiensi dalam belajar, sedangkan media pengajaran dapat diartikan “sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong proses belajar”. Bentuk-bentuk alat belajar yakni alat tulis, alat peraga, dan media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar agar menjadi konkrit. Penggunaan media tidak lain adalah untuk mengurangi verbalisme agar anak mudah mengerti bahan pelajaran yang disajikan.

Penggunaan media harus disesuaikan dengan pencapaian tujuan. Bila penggunaan media tidak tepat membawa akibat pada pencapaian tujuan pengajaran kurang efektif. Untuk itu guru harus terampil dalam memilih media pengajaran agar tidak mengalami kesukaran dan menunaikan tugasnya.

c. Pendukung pembelajar

Bagian lain yang cukup penting dalam fasilitas belajar adalah prasarana pendukung berupa gedung, terkhusus ruang kelas yang digunakan dalam pembelajaran dan perpustakaan,

gedung sekolah sangat berpengaruh terhadap suasana belajar mengajar, keadaan kelas yang bersih, baik dan memenuhi persyaratan kesehatan jauh lebih menguntungkan peserta didik atau guru dibandingkan kelas yang buruk, kotor dan tidak memenuhi syarat kesehatan. Agar dapat mempermudah proses belajar mengajar maka hal yang perlu diperhatikan pada gedung sekolah antara lain penerangan, ukuran kelas, keamanan, ketenangan, sirkulasi udara, dan lain sebagainya. Perpustakaan sekolah salah satu prasarana dalam pendidikan yang dapat menunjang perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan peserta didik.⁷

Dapat disimpulkan bahwa dari pendapat tersebut aspek-aspek dalam fasilitas belajar yaitu : “sumber belajar, alat belajar, dan pendukung belajar”. Adapun dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan aspek belajar dalam tugas guru sebagai fasilitator sebagai indikator penelitian peneliti.

Belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Dalam usaha belajar ini tidak terlepas dari berbagai faktor yang menyertainya Baharudin dan Esa Nur Wahyuni menyatakan bahwa faktor nonsosial menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar peserta didik. Berdasarkan tempat aktivitas belajar

⁷ *Ibid.* h. 21-23

dilaksanakan, maka fasilitas belajar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu : fasilitas belajar disekolah dan dirumah”.

a. Fasilitas belajar di sekolah

Ibrahim Bafadal megemukakan bahwa fasilitas belajar juga dapat dibedakan menjadi sarana dan prasarana belajar. Sarana belajar adalah segala sesuatu yang secara langsung berpengaruh dengan proses belajar peserta didik sedang kan prasarana adalah fasilitas pendukung yang tidak berhubungan langsung dengan proses belajar peserta didik.

1) Sarana pendidikan

Tatang M. Amirin, dkk menyatakan bahwa “ sarana dilihat dare fungsinya atau prannya dapat dibedakan menjadi alat pelajaran, alat peraga, dan media pembelajaran”. Yang meliputi:

a) Alat pelajaran

Alat adalah alat yang dapat digunakan peserta didik atau guru dalam pealajaran, yaitu alat pelajaran yang habis pakai (kapur tulis, spidol, pensil, buku tulis, dan karet penghapus), dan barang yang tidak habis pakai (bangku sekolah, mesin tulis, peralatan olah raga dll.

b) Alat peraga

Alat peraga adalah alat pelajaran yang tampak dan dapat diamati, sehingga dapat memebantu peserta didik dalam memahami materi yang sedang dipelajari.

c) Media pembelajaran

Sekolah sebagai tempat penyelenggaraan proses belajar bagi peserta didik juga harus didukung oleh media dalam proses penyampaian materi dari guru ke peserta didik sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik.

2) Prasarana pendidikan

Berdasarkan yang telah dijelaskan diatas bahwa prasarana pendidikan adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung menunjang proses kegiatan belajar mengajar disekolah. Yang termasuk ke dalam prasarana sekolah antara lain dalah gedung sekolah, perpustakaan, dan kantor sekolah.

a. Fasilitas belajar dirumah

Selain fasilitas belajar di sekolah, dalam belajar juga perlu ditunjang pula oleh kelengkapan fasilitas belajar dirumah, sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik pula dirumah. The Liang Gie mengungkapkan bahwa persyaratan untuk belajar dengan baik antara lain tempat belajar, penerangan, perabot belajar, dan peralatan tulis.⁸

Dari kedua hal tersebut maka dapat dipahami bahwa fasilitas belajar dibagi menjadi fasilitas belajar terdiri dari sarana pendidikan dan prasarana pendidikan yang dimana kedua hal ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain karena baik saran maupun prasarana memiliki fungsi

⁸ *Ibid.* h. 27

masing-masing yang kedua-duanya memiliki tujuan yang sama yaitu digunakan untuk mempermudah proses kegiatan belajar mengajar yang diharapkan dapat mempermudah dalam mencapai tujuan pendidikan.

E. Pengertian Guru dan Peran Guru

Sebelum mengetahui pengertian peran guru perlu kita ketahui terlebih dahulu pengertian guru serta tugas-tugas dari guru tersebut, dalam hal ini dapat dilihat beberapa pengertian guru serta tugas dan perannya oleh beberapa tokoh di bawah ini yaitu sebagai berikut:

Menurut Nurfuadi Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klaksikal diluar sekolah.⁹

Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik pada perkembangan jasmani dan rohani nya agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan dia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Menurut Ngainun Naim Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik peserta didik, sementara pengharagaan dari sisi material masih jauh dari harapan.¹⁰

Namun seiring dengan perkembangan informasi yang semakin pesat, perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran di kelas. Guru bukan hanya mengajar, tetapi guru lebih berfungsi kepada membimbing,

⁹Nur Fuadi, *Profesionalisme Guru Dalam Skripsi Widia Iswanji*, (IAIN Purwokerto, 2016), h. 4

¹⁰*Ibid.* h. 5

memfasilitasi, dan membantu proses pembelajaran peserta didik. Dengan guru sebagai fasilitator, diharapkan peserta didik akan menjadi lebih aktif untuk mendapatkan semua informasi yang ada pada saat proses belajar mengajar.

Peran guru dapat di artikan sebagai berikut yaitu "Peran Guru" adalah tingkah laku yang dimiliki oleh guru. Jadi peran guru yaitu orang yang bertanggung jawab kepada peserta didik atau pembelajaran di sekolah. Dapat, sebagai guru professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹¹

Dari penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa seorang guru berperan untuk mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam proses pembelajaran yang mana guru berperan aktif dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut dengan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya sebagai guru, diharapkan peran tersebut mampu menjadikan peserta didik lebih aktif serta partisipatif dalam proses pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai.

F. Tugas Guru

Guru adalah titik sentral bagi pendidik, mengajar maupun pengabdian guru ada pada peserta didik. Sehingga keduanya menjadi kan

¹¹Hendra, *Skripsi Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI Di SMA Laboratorium Malang* (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), h. 10

komponen yang saling melengkapi yang tidak dapat dipisahkan, dan hal ini mendorong guru untuk tahu banyak tentang kondisi peserta didik di tiap jenjang pendidikan. Selain itu, kesuksesan guru ditentukan pula oleh penguasaan materi, cara menggunakan pendekatan dan strategi pembelajaran yang tepat dan dukungan sumber alat sarana yang cukup, atau dalam hal ini digolongkan dalam (strategi pembelajaran, metode pembelajaran, serta sarana prasarana penunjang proses pembelajaran) yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, selain daripada kemampuan profesional guru yang berkualitas.¹²

Menurut undang-undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen “Guru adalah gurufprofesional dengan tugas utama mendidik mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Dalam undang-undang No.14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa, “Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.¹³

Dari penjelasan diatas sudah tertera bahwa begitu banyak tugas seorang guruterhadap peserta didiknya, sebagai seorang guru maka diperlukan kecermatan dalam menjalankan tugasnya, sebagai salah satu tugas guruialah menjadi fasilitator dalam proses belajar peserta didiknya, maka untuk menjalankan tugasnya tersebut diperlukan guru yang profesioanal, yaitu sebagai fasilitator guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, proses pembelajaran yang interaktif, aktif, serta partisipatif. sesuai dengan yang dijelaskan undang-undang di

¹²*Ibid.* h. 12

¹³Supardi, *kinerja tenaga pendidik*(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 9

atas serta guru juga harus memiliki kemampuan yang lebih terutama dalam hal tata kelola fasilitas pembelajaran atau dalam hal manage fasilitas yang ingin digunakan serta di sediakan dalam proses pembelajaran, agar semua perencanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

Jika diamati secara lebih mendalam proses belajar mengajar yang terjadi dalam pendidikan formal di sekolah melibatkan komponen tersebut adalah guru, isi materi, dan peserta didik. Dalam kegiatan belajar mengajar, Guru memiliki tiga tugas utama sebagai guru yaitu, merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan memberikan timbal balik.

Tugas merencanakan adalah tugas untuk mendesain yang mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan apa yang dilakukan dalam proses belajar mengajar. Tugas ini meliputi penentuan tujuan yang hendak dicapai, penyiapan materi yang akan di ajarkan, pemilihan metode yang tepat, dan penyiapan materi perangkat evaluasi yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan.¹⁴

Tugas melaksanakan pengajaran adalah implikasi dan aplikasi dari apa yang telah direncanakan sebelumnya oleh guru selaku guru. Hal ini terkait dengan upaya menciptakan situasi belajar yang memungkinkan, untuk efektif dan efisien. Untuk mencapai hasil sesuai yang di tetapkan. Sedangkan tugas memberi timbal balik adalah tugas untuk membantu

¹⁴*Ibid.* h. 12

peserta didik dalam memelihara minat dan antusiasnya dalam melaksanakan tugas belajar yang diberikan oleh guru.

Dari penjelasan tersebut jelas bahwa peran seorang guru sangat di tuntut untuk bisa membangun interaksi dengan peserta didiknya sehingga dapat tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan selalu memotivasi peserta didik untuk terus belajar. Upaya ini harus dilakukan agar motivasi peserta didik terus terpelihara. Salah satu caranya dengan melakukan evaluasi yang terprogram yang hasilnya kemudian ditunjukkan kepada peserta didik.

Seorang guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas yang dilakukan dalam bentuk pengabdian. Apabila di kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang masyarakat.

Dari pengelompokan tugas-tugas guru tersebut dijelaskan bahwa, guru merupakan profesi yang artinya satu jabatan atau pekerjaannya yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini merupakan setidaknya tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar kependidikan walaupun kenyataan masih dapat dilakukan oleh orang lain diluar pendidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini sering mudah kena pencemaran.

Tugas guru sebagai profesi dapat meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu

pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan kecerdasan pada diri peserta didik.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati agar dia bisa menjadi idola para peserta didiknya.¹⁵ Pelajaran apapun yang diberikan olehnya hendaknya dapat menjadikan motivasi bagi para peserta didik atau peserta didiknya dalam proses belajar mengajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan utama adalah dia tidak dapat menanamkan benih materi kepada peserta didiknya. Para peserta didiknya akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak dapat diserap sehingga peserta didik mulai bosan menghadapi pelajaran yang diberikan oleh guru. Transformasi diri terhadap kenyataan di kelas atau di masyarakat perlu dibiasakan, sehingga tiap lapisan masyarakat dapat mengerti bila menghadapi seorang guru.

Masyarakat dapat menempatkan guru pada tempat yang terhormat dilindungi karena seorang guru dapat diharapkan supaya masyarakat dapat memperoleh ilmu dari guru tersebut. Guru berarti berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.¹⁶ Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan

¹⁵Ahmad Susanto, *manajemen peningkatan kinerja tenaga pendidik*(Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 40

¹⁶Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h.

komponen strategi yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan suatu bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *condisiosun quanon* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen mana pun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih lagi pada era kontemporer ini. Keberadaan guru bagi bangsa ini sangat penting apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih lagi bagi keberlangsungan hidup di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala pergeseran nilai yang cenderung memberikan nuansa kehidupan yang menutup ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasi diri. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya semakin terbina siapapun orang sebagai manusia pembangun.¹⁷

Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan pada dasarnya merupakan profesi yang mulia, dan dipandang masyarakat pun seorang guru yang mempunyai tempat yang terhormat karena masyarakat pun paham akan ilmu yang dimiliki. Karena menjadi panutan ditengah-tengah masyarakat, maka guru menjadi (*reference*) suri tauladan bagi seseorang maupun orang lain, sehingga sedikit saja melakukan hal yang dianggap sangat fatal, maka akan menyebar keseluruh lapisan masyarakat.

Peran guru dalam masyarakat ini tergantung pada gambaran terhadap sikap masyarakat tentang kedudukan guru sebagai status sosialnya didalam masyarakat. Kedudukan sosial guru ini pun berbeda dari

¹⁷*Ibid.* h. 5

satu zaman ke zaman lain dan dari satu Negara ke negara lainnya. Di negara-negara maju biasanya guru ditempatkan pada status sosial yang dalam posisi tinggi atas peranan-peranannya yang terpenting didalam proses mencerdaskan bangsa. Akan tetapi, keadaan ini sangat jarang kita temui di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia.

Sebenarnya peranan itu juga tidak terlepas dari kualitas pribadi guru yang bersangkutan serta kompetensi mereka dalam bekerja. Pada masyarakat yang paling menghargai guru sekalipun akan sangat sulit untuk berperan banyak dan mendapatkan kedudukan sosial yang tinggi jika seorang guru tidak memiliki kecakapan dan kompetensi dibidangnya. Ia akan tersisih dari persaingan dari guru-guru lainnya. Apalagi guru-guru yang tidak bisa memberikan keteladanan bagi para peserta didiknya, sudah barang tentu ia justru menjadi bahan pembicaraan orang banyak. Jika dihadapan para peserta didiknya guru harus bisa menjadi teladan, iapun di tuntut hal yang sama didalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Mengapa demikian? Karena hal tersebut sesuai dengan kedudukan mereka sebagai *agent of change* yang berperan sebagai inovator, Motivator, dan fasilitator terhadap kemajuan serta pembaharuan.

Untuk melaksanakan peran dan tugasnya seorang guru harus menjalankan beberapa prinsip yang harus dimiliki seorang guru selaku guru profesional. Karena guru merupakan bidang pekerjaan khusus maka pekerjaan tersebut harus dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: "a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme; b)

memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; c) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; d) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; e) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan; f) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; g) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.¹⁸

Lebih lanjut disebutkan bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kompetensi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.¹⁹

Jadi dalam melaksanakan peran, tugas, serta tanggung jawabnya sebagai seorang guru yang profesional dalam jenjang pendidikan formal baik dari pendidikan usia dini, sekolah dasar, maupun tingkat menengah seorang guru harus memiliki syarat dan prinsip-prinsip yang telah dijelaskan di atas. Guna untuk menjalankan tugas-tugasnya secara efektif dan efisien, serta dengan kualifikasi syarat-syarat tersebut diharapkan guru mampu mengemban tugasnya dengan baik sehingga apa yang menjadi tujuan dari pendidikan dapat tercapai baik tujuan pendidikan nasional maupun tujuan dari lembaga pendidikan tempat dia mengajar.

Terlepas dari syarat dan ketentuan yang telah diputuskan oleh pemerintahan tersebut, perlu kita apresiasi atas pengabdian dari guru-guru

¹⁸*Ibid.* h. 53

¹⁹*Ibid.* h. 53

tersebut, bahwasannya perlu kita sadari keberhasilan serta tanggung jawab pendidikan ini adalah merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat yang ada di negeri ini, baik itu yang berprofesi sebagai guru, yaitu guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan, baik yang sudah memenuhi kualifikasi syarat yang telah ditentukan oleh pemerintahan dalam Undang-Undang Sisdiknas tentang Guru dan Dosen maupun belum memenuhi syarat serta ketentuan tersebut. Yang jelas keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional maupun tujuan dari lembaga pendidikan tersebut terletak pada kinerja serta kerjasama seluruh kalangan masyarakat yang ada, khususnya guru sebagai salah satu yang profesional serta yang memiliki kemampuan khusus menjadi ujung tombak dalam menentukan keberhasilan dunia pendidikan.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengelola pengajaran serta lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif serta ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif diantara 2 subyek pengajaran : guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah sebagai pembimbing, sedang peserta didik sebagai yang mengalami teribat diri untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.²⁰

Berdasarkan pendapat diatas, jelaslah betapa pentingnya usaha guru dan beratnya tugas serta tanggung jawabnya terutama dalam

²⁰Ahmad Rohani *Pengelolaan Pengajaran* (Renika Cipta, Jakarta, 2010), H.9

pengembangan potensi manusia (anak didik). Pekerjaan guru adalah suatu jenis pekerjaan yang tidak bisa dilihat hasilnya seorang guru akan merasa bangga, puas dan merasa berhasil dalam tugasnya mendidik dan mengajar apabila diantara peserta didiknya dapat menjadi seorang pelopor atau berguna bagi bangsanya.

Mengingat pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, maka keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada unsur manusianya. Unsur manusia yang paling menentukan berhasilnya pendidikan adalah pelaksana pendidikan yaitu guru sebagaimana menurut Nana Sudjana tentang “Guru adalah ujung tombak pendidikan sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi, dan mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi. Sebagai ujung tombak Guru dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai guru dan pengajar.”²¹

Guru adalah suatu tugas yang sangat mulia karena dia mempersiapkan anak didiknya supaya berguna bagi nusa bangsa dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan tugasnya yaitu Mendidik anak-anak supaya menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berbudi pekerti yang baik sehingga dapat ia menjadi seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup berdiri diatas kaki sendiri mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya.

²¹Nana Sudjana, *Pedoman Praktis Mengajar* (Dermaga, Bandung, 2014), h.20

Guru merupakan perintis pembangunan disegala bidang dikehidupan masyarakat. Peranan Guru itu mempunyai kedudukan yang penting dan utama dalam seluruh proses pendidikan, Guru atau guru merupakan faktor penggerak utama maju mundurnya suatu lembaga pendidikan.

Guru sebagai pembimbing dalam rangka kegiatan belajar mengajar harus mampu membantu peserta didik dalam rangka mencapai tujuan seperti yang dikemukakan oleh Jejen Mustafah, bahwa seorang guru harus bisa menjadi motivator bagi para peserta didiknya, sehingga potensi mereka berkembang maksimal. Salah satu kunci untuk memperoleh kehidupan yang baik adalah motivasi diri.”²²

Untuk menjadikan anak didik muslim sejati, muslim yang bertaqwa, beriman teguh suka beramal dan berbudi luhur seharusnya para guru mengarahkan anak didiknya untuk meneladani Rasulullah SAW, Karena beliau adalah sebaik-baiknya contoh teladan, sebagaimana firman Allah SWT yaitu:

عَظِيمِ خُلُقٍ لَعَلَّ وَإِنَّكَ

*Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar – benar berbudi pekerti yang agung” (QS. Al qalam : 4)*²³

Rosullullah SAW, di pandang sebagai guru yang pertama dalam

²²Jejen Mustafah, *Peningkatan Kompetensi Tenaga pendidik*(Kencana: Jakarta, 2015), h.42

²³Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung : CV. Penerbit Diponegoro), h. 564

islam, dalam menjalankan tugas pengajaran itu, beliau dibantu oleh para sahabatnya yang diutus kepada orang-orang arab untuk mengajarkan syariat islam. Pada lembaga pendidikan islam bagaiman bentuknya, merupakan sumber untuk perbaikan manusia, dalam hal ini gurulah yang memasukkan pendidikan akhlak dan keagamaan kedalam hati sanubari mereka sesuai ajaran Rosullullah SAW.

Sedangkan untuk keberhasilan suatu proses pendidikan dan pengajaran itu, hanya akan tercapai bila pelaksanaan tugas dan tanggung jawab guru juga baik dengan disertai keikhlasan yang tinggi. Disamping persyaratan lahiriyah, harus ada pula persyaratan hakiki yaitu: mental, persiapan batin maupun kesanggupan. Bekerja sebagai guru, berdasarkan keinsafan yang dalam serta panggilan hati yang penuh dengan keikhlasan. Seorang guru harus mampu juga dalam bidang pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Nasution, bahwa “Guru yang baik menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran”.²⁴

Dilihat dari perincian tugas kewajiban Guru tersebut diatas maka sudah jelas bahwa Guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat, karena selain tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar dan pendidik, maka bertugas pula dalam bidang administrasi yang berkaitan dengan tugasnya, serta berkewajiban untuk berhubungan dan membina masyarakat di lingkungannya.

Dengan melihat begitu besarnya tugas guru maka guru tidak

²⁴Nasution S, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Bandung : Jamers, 2012), h.13

hanya dituntut untuk berilmu yang memadai tetapi juga berkepribadian yang dapat dijadikan panutan bagi anak didiknya dan lingkungannya.

Zakiah Darajat menyatakan bahwa “faktor terpenting bagi seorang Guru adalah kepribadianya, kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi guru dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah menjadi penghancur dan perusak”.²⁵

Tugas orang tua secara formal dilimpahkan oleh orang tua kepada guru sehingga secara otomatis tugas orang tua telah diambil alih oleh guru untuk membentuk anak tersebut memiliki karakter yang baik dan mulia sehingga dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat disekitarnya, berguna bagi negara dan bangsanya serta berguna pula bagi agamanya untuk selalu menegakkan kebenaran dan keadilan dan juga mampu berbakti kepada kedua orang tuanya yang akhirnya mampu memperoleh kesejahteraan hidup dunia dan akhirat.²⁶

Tugas Guru juga merupakan suatu proses mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup (afektif). Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (kognitif). Adapun melatih berarti mengembangkan keterampilan peserta didik (psikomotor).²⁷

Berkaitan dengan tugasnya, sebagaimana dikemukakan oleh Abdurahman Alnahwawi, Guru hendaknya mencontoh peranan yang

²⁵Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*(Jakarta : Bulan Bintang, 2013), h.16

²⁶*Ibid*, h.37

²⁷*Ibid*, h.13

telah dilakuan para nabi dan pengikutnya. Tuganya pertama-tama yaitu mengkaji dan mengajarkan ilmu lillahi.

Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran surah *Ali Imran* Ayat 79, yaitu:

لِي عِبَادًا كُفُوا لِلنَّاسِ يَقُولُ ثُمَّ وَالنُّبُوَّةَ وَالْحِكْمَ الْكِتَابَ اللَّهُ يُؤْتِيهِ أَنْ لِبَشَرٍ كَانَ مَا تَدْرُسُونَ كُنْتُمْ وَإِمَّا الْكِتَابَ تَعْلَمُونَ كُنْتُمْ بِمَا رَنْنِيَنَّ كُونُوا وَلِئِنْ اللَّهُ دُونَ مِنَ



Artinya: “ Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: “ Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan Allah”. Akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu mempelajarinya. (QS. Ali Imran: 79)²⁸

Allah swt juga mengisyaratkan bahwa tugas pokok Rosulullah SAW. Yaitu mengajarkan al Kitab dan al Hikmah kepada manusia serta mensucikan mereka yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka.

يَهُومَ وَالْحِكْمَةَ الْكِتَابَ وَيُعَلِّمُهُمْ آيَاتِكَ عَلَيْهِمْ يَتْلُوا آمَنَهُمْ رَسُولاَ فِيهِمْ وَأَبْعَثْنَا

اَلْحَكِيمُ الْعَزِيْزُ اَنْتَ اِنَّا نَكُوْنُ بِكَ

Artinya: “ Ya tuhan kami, utuslah mereka seseorang Rosul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang maha kuasa lagi maha bijaksana”. (Q.S Al-Baqarah: 129).²⁹

Berdasarkan firman Allah diatas, Al Nahlawi menyimpulkan

²⁸*Ibid.* h. 60

²⁹*Ibid.* h. 20

bahwa tugas pokok Guru dalam pendidikan islam sebagai berikut:

a) Tugas Pensucian

Guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan peserta didik agar dapat mendekati diri kepada Allah, menjauhkan dari keburukan, dan menjaganya agar tetap terjaga kepada fitrahnya.

b) Tugas Pengajaran

Guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.

Dengan meneliti poin-poin tersebut, sudah jelas bahwa tugas guru tidaklah ringan. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik dan ikhlas. Guru harus mendapatkan haknya secara proporsional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi-profesi lainnya sehingga keinginan peningkatan kompetensi dan kualitas belajar anak didik bukan hanya sebuah slogan. Selain itu, tugas guru bukan hanya menjadikan anak pintar untuk menguasai segudang ilmu pengetahuan saja lebih dari itu mereka harus dibentuk menjadi manusia yang berkpribadian baik dan memiliki perasaan yang peka terhadap berbagai permasalahan dilingkungan hidupnya.

G. Peran Utama Guru

Guru meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar dan profesinya sebagian besar ditentukan oleh peranan dan

kompetensi yang dimiliki oleh guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan selalu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat optimal. Peranan dan kompetensi guru pada proses pembelajaran meliputi banyak hal antara lain : (a) Pengajar pemimpin kelas; (b) Pembimbing; (c) Pengatur lingkungan; (d) Partisipan; (e) Ekspediator; (f) Perencana; (g) Supervisor; (h) Motivator; (i) Penanya; (j) Evauator; (k) Konselor.³⁰

Dalam proses belajar guru menjadi kunci utama dalam pembelajaran bagai mana seorang guru dapat menggerakkan sebuah kelas dan peserta didik, dimana seorang guru menjadi atasan dalam pembelajaran disekolah yang menjalankan sistem pembelajaran. Pendidikan di harapkan mampu berperan sebagai proses sosialisasi dalam masyarakat bisa berjalan dengan baik, sehingga proses sosialisasi bisa berjalan dengan wajar dan mulus.

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan makna peran yang dijelaskan dalam status, kedudukan dan peran dalam masyarakat, dapat dijelaskan melalui beberapa cara, pertama melalui penjelasan historis. Menurut penjelasan historis, konsep peran semula dipinjam melalui kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman

³⁰*Ibid.* h. 18

yunani kuno atau romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. Kedua, pengertian peran menurut ilmu sosial, peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut. Jadi, dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian peran Guru adalah perangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Seorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang disandangnya.³¹

Guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan suatu Negara. Berbagai kajian dan hasil penelitian yang menggambarkan tentang peran strategis dan menentukan guru dalam mengantarkan keberhasilan pendidikan suatu Negara dapat dijabarkan: "bahwa keberhasilan pembaharuan sekolah sangat ditentukan oleh gurunya selaku guru di lembaga pendidikan formal, karena guru merupakan pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran".³² Karena itu guru harus senantiasa mengembangkan diri secara mandiri tidak tergantung kepada inisiatif kepala sekolah dan supervisor saja.

Lebih jauh diungkapkan bahwa "mutu pendidikan yang dinilai dari prestasi belajar dari peserta didik sangat ditentukan oleh peran guru

³¹*Ibid.* h. 19

³²*Ibid.* h. 7

yaitu dengan 34% pada negara sedang berkembang dan 36% pada Negara industri” Peran guru dalam penyelenggaraan pendidikan formal sangat domain untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. Untuk tercapainya pendidikan yang berkualitas diperlukan guru yang profesional, berkualitas dan memenuhi kompetensi-kompetensi yang di persyaratkan.

Peran Guru sangat dominan dalam penyelenggaraan pendidikan terhadap pencapaian kualitas pendidikan, oleh karenanya upaya untuk mempersiapkan sumberdaya manusia dalam hal ini seorang guru yang professional perlu penegasan yang konkret seperti yang tercantum dalam UU. No.14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen : Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga professional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Melihat betapa pentingnya peran dari seorang guru yang berkedudukan sebagai tenaga professional baik dari tingkat pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah dalam jenjang pendidikan formal. Maka pelaksanaan tugas profesional guru memerlukan bimbingan dari bergai pihak khususnya kepala sekolah untuk dapat mengembangkan serta meningkatkan kinerja profesional seorang guru. Untuk mengimplementasikan peran dan tugas guru dengan baik dan efisien maka peran dari kepemimpinan kepala sekolah juga berpengaruh terhadap guru yang professional. Dalam keterkaitan kepala sekolah harus mampu memberikan pembinaan terhadap para guru di sekolah atau

lembaga pendidikan yang ia pimpin guna dapat meningkatkan kompetensi yang di miliki oleh gurunya, dengan memberikan pembinaan terhadap para gurunya, dalam hal pembinaan terhadap guru ada beberapa hal yang meliputi: “pembinaan keterampilan teknis (*technical skill*), keterampilan manajerial (*managerial skill*), dan keterampilan manusiawi (*human skill*)”. Ketiga jenis keterampilan tersebut memberikan kontribusi masing-masing 50%, 20%, dan 30%, akan terlaksananya peran dan tugas guru selaku tenaga profesioanal.

Dengan adanya pengawasan serta pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah ini memberikan bukti bahwa guru profesional juga membutuhkan dukungan serta arahan dari berbagai kalangan untuk menjalankan serta mengimplementasikan tugas dan perannya selaku guru yang professional. Sehingga visi dan misi baik dari lembaga sekolah tersebut dapat tercapai dan umumnya visi dan misi dari pendidikan nasioanal. Yang di jelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 31 ayat (3) menegaskan bahwa pemerintahan mengusaahankan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahklak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia.³³

Berdasarkan penjelasan diatas maka salah satu peran guru yaitu sebagai fasilitator tidak hanya terikat untuk menciptakan proses

³³Sistem Pendidikan Nasional, *UU RI TENTANG SISDIKNAS*, (Permata Press), h. 41

pembelajaran yang baik dan menyenangkan serta memfasilitasi proses pembelajaran, namun juga harus mampu menyesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Suparlan guru memiliki kesatuan peran dan fungsi yang tidak dapat dipisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif yang antaranya satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan.³⁴ Dari beberapa penjelasan diatas maka secara rinci peran guru dalam proses belajar mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut :

a) Informator

Sebagai pelaksan cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sebagai sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. Dalam pada itu berlaku teori komunikasi.

b) Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, worksop, jadwal pelajaran, dan lain-lain. Komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua di organisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efesiensi dalam proses belajar mengajar peserta didik.

³⁴Suparlan, *Menjadi GuruEfektif* (Yogyakarta: Hikayat, 2005), h. 25

c) Motivator

Peran guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meigkatakan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, menumbuhkan swadaya (aktivitas), daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar. Dalam semboyan pendidikan ditaman peserta didik sudah lama dikenal dengan istilah “ing madya mangun karasa”.Peran guru sebagai motovator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan guru yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *ferformance* dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.

d) Pengarah /director

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peran ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan dan cita-cita, guru harus juga handayani.

e) Inisiator

Guru disisni sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide ini merupakan ide kreatif yang

dapat di contoh oleh anak didiknya, jadi termasuk pula dalam lingkup semboyan “ing ngarso sun tuladha“.

f) Mediator

Guru sebagai mediator dapat di artikan guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik. Misalnya menengai atau memberi jalan keluar kemacetan dalam diskusi peserta didik. Mediator juga di artikan sebagai penyedia media. Bagaiman cara memakai dan mengorganisasikan media yang baik dan benar.

g) Fasilitator

Guru berperan sebagai fasilitator dalam hal ini memberikan kemudahan dalam peroses belajar mengajar misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan peserta didik, sehingga intraksi belajar mengajar yang berlangsung secara efektif hal ini bergayut dengan semboyan “ tut wuri handayani “.

h) Evaluator

Ada kecenderungan peran sebagai evaluator guru memiliki otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosial, sehingga dapat menentukan bagai mana peserta didik dapat berhasil atau tidak. Tetapi jika diamati secara agak mendalam evaluasi-evaluasi yang dilakukan merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali

belum menyentuh evaluasi intrinsik. Evaluasi yang dimaksud untuk guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai kriteria dan keberhasilan.³⁵

Maka dalam konteks ini selaku guru perlu untuk terus belajar untuk mengembangkan kompetensi yang dia miliki baik belajar secara mandiri atau pun mengikuti pembinaan dan pelatihan yang diadakan oleh kepala sekolah, atau mengikuti kegiatan pengembangan potensi lainnya, demi peningkatan serta pengembangan kemampuan (*skill*) yang dimiliki guna dapat menjadi tenaga pengajar yang baik serta berwawasan agar para peserta didik dapat berprestasi. Serta mampu menjadi contoh, sebagai panutan bagi peserta didiknya dalam proses belajar mengajar. Serta diharapkan dengan adanya guru yang profesional maka anak-anak didik di jenjang pendidikan formal usia dini, sekolah dasar serta menengah, mampu mendapatkan prestasi yang baik serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik tersebut.

H. Guru Sebagai Fasilitator dalam memfasilitasi pembelajaran

a. Pengertian Guru Sebagai Fasilitator

Menurut Taufik sebagai fasilitator tugas Guru yang paling utama adalah “*to facilitate of learning*” (memberi kemudahan belajar), bukan hanya menceramahi atau mengajar apalagi menghajar peserta didik pendapat lain disampaikan oleh Uzer sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber

³⁵Sadirman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1990), h. 143-144

belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar. Dengan kata lain guru tidak hanya cukup memberikan pengetahuan kepada peserta didiknya, melainkan juga harus mampu merencanakan pembelajaran, mampu menyiapkan, memilih, dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuannya dalam menggunakan media serta memperhatikan peserta didiknya.

Menurut Jhonson & Frank seorang fasilitator harus mempunyai latar belakang dalam penerapan ilmu social (seperti psikologi pendidikan) yang menekankan hubungan antar pribadi dan dinamika kelompok. Seorang yang berharap menjadi fasilitator harus berusaha untuk menyadari, memahami, dan sensitif terhadap kebutuhan orang lain.³⁶

Guru sebagai fasilitator artinya guru memfasilitasi proses pembelajaran. Fasilitator bertugas mengarahkan, memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik, dan memberikan semangat. Dalam konteks pendidikan, istilah fasilitator lebih banyak diterapkan untuk kepentingan pendidikan orang dewasa (andragogi), khususnya dalam lingkungan belajar nonformal. Namun sejalan dengan perubahan makna pembelajaran yang lebih menekankan

³⁶Nur Inayah, *Peran Tutor Sebagai Fasilitator Dalam Pendidikan Keterampilan Anak Pesisir Pada Komunitas Sahabat Tenggara Semarang*, (Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES, 2017), h. 42

pada aktivitas peserta didik, belakangan ini di Indonesia istilah fasilitator pun mulai di adopsi dalam lingkungan pendidikan formal disekolah, yakni berkenan dengan peran guru pada saat melaksanakan interaksi belajar mengajar.³⁷

Jadi guru sebagai fasilitator maksudnya yaitu guru berperan memfasilitasi kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai fasilitator tugasnya bukan sekedar mengajar melainkan membina, membimbing, memotivasi, serta memberikan penguatan-penguatan (*reinforcement*) positif kepada peserta didik.

b. Teori Guru Sebagai Fasilitator

Dalam penelitian ini ada dua teori yang diacu dan dirujuk mengenai peran guru sebagai fasilitator dalam tata kelola fasilitas pembelajaran, yaitu teori dari Wina Sanjaya dan teori dari Sindhunata. Kedua teori ini saling melengkapi dan digunakan dalam penelitian ini.

Menurut teori dari Wina Sanjaya, peran guru sebagai fasilitator adalah : “Guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran”.³⁸

³⁷Ria Agustina, *Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus*, (Skripsi Prodi Manajemen Pendidikan Islam Uin Raden Intan Lampung, 2017), h. 23

³⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), h.54

Teori ini menjelaskan bahwa sebagai fasilitator guru berkewajiban memberikan pelayanan dan menyediakan fasilitas serta sarana dan prasarana pembelajaran kepada peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Dari teori diatas dapat ditegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan guru dengan peserta didik. Yang semula bersifat “top-down” (atas-bawah) menjadi hubungan kemitraan. Menurut Sindhunata, dalam hubungan yang bersifat “top-down”, Guru seringkali diposisikan sebagai “atasan” yang cenderung bersifat otoriter, sarat komando, intruksi gaya birokrat, bahkan pawang.³⁹ Sementara peserta didik lebih diposisiakan sebagai “bawahan” yang harus selalu patuh mengikuti intruksi dan segala sesuatu yang di kehendaki oleh guru.

Dari penjelasan diatas baik mengenai teori Wina Sanjaya maupun teori dari Sindhunata tentang guru sebagai fasilitator, dapat disimpulkan bahwa guru sebagai fasilitator yaitu berperan aktif memfasilitasi kegiatan pembelajaran, merencanakan tujuan, memaknai kegiatan belajar, dan guru harus melaksanakan evaluasi serta penilaian agar pelaksanaan interaksi belajar mengajar dapat berjalan dengan dengan lancar dan menyenangkan serta efektif dan

³⁹Shindhu Nata, *Pendidikan : Kegelisahan Sepanjang Zaman*, (Yogyakarta : Kanisius, 2001), h. 8

efisien.⁴⁰ berikut adalah peran guru dalam melaksanakan tugas dalam pembelajaran guru sebagai fasilitator dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Peran Guru Sebagai Fasilitator

No	Peran Guru sebagai fasilitator
1	Mendengarkan dan tidak mendominasi
2	Bersikap sabar
3	Menghargai dan rendah hati
4	Mau belajar
5	Bersikap sederajat
6	Bersikap akrab dan melebur
7	Tidaak berusaha menceramahi
8	Berwibawa
9	Tidak berpihak dan mengkritik
10	Bersikap terbuka
11	Bersikap positif

c. Indikator Guru Sebagai Fasilitator

⁴⁰*Ibid*, h. 24

Peran guru sebagai fasilitator dapat diukur dengan sejumlah indikator. Menurut Wina Sanjaya, indikator yaitu ciri atau penanda sesuatu itu berhasil atau berjalan dengan baik atau tidak. Indikator penting untuk mengetahui dan mengukur sesuatu, termasuk mengukur peran guru sebagai fasilitator.

1) Guru Menyediakan Seluruh Perangkat Pembelajaran Sebelum Pembelajaran Dimulai (Seperti Silabus, Kurikulum, RPP, Bahan Evaluasi Dan Penilaian).

Indikator yang pertama dalam melaksanakan peran seorang guru sebagai fasilitator adalah menyediakan perangkat pembelajaran adapun yang termasuk dalam indikator ini adalah (silabus, kurikulum, RPP, bahan evaluasi dan penilaian) yang dalam hal ini dikelompokkan kedalam perencanaan pembelajaran. Adapun yang digunakan dalam menentukan indikator ini yang harus ditentukan oleh seorang guru meliputi hal-hal berikut : 1) penentuan tujuan pembelajaran, 2) pemilihan materi sesuai dengan waktu, 3) strategi optimum, 4) alat dan sumber, serta 5) kegiatan belajar mengajar peserta didik, dan 6) evaluasi pembelajaran.

2) Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media, serta peralatan belajar.

Agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran ada beberapa hal yang harus

dipahami, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber pembelajaran.

- a. Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut.
- b. Guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media. Kemampuan merancang media merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Dengan perancangan media yang dianggap cocok akan memudahkan proses pembelajaran, sehingga pada gilirannya tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.
- c. Guru dituntut untuk mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- d. Sebagai fasilitator, guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik. Hal ini sangat penting, kemampuan berkomunikasi secara efektif dapat memudahkan peserta didik menangkap pesan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

Sekarang bagaimana upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, ini yang dinamakan

dengan metode. Metode digunakan untuk merealisasikan seluruh strategi pembelajaran yang telah ditetapkan.

3) Guru bertidak sebagai mitra, bukan atasan.

Agar Gurudapat menjalankan perannya sebagai fasilitator *seyogyanya* guru dapat memenuhi prinsip-prinsip belajar yang di kembangkan dalam pendidikan kemitraan, yaitu bahwa peserta didik akan belajar dengan baik apabila :

1. Peserta didik secara penuh dapat mengambil bagian dalam setiap aktivitas pembelajaran.
2. Apa yang di pelajari bermanfaat dan praktis (*usable*).
3. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuan dan keterampilannya dalam waktu yang cukup.
4. Pembelajaran dapat mempertimbangkan dan disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya dan daya fikir peserta didik.
5. Terbina saling pengertian, baik antara Gurudengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik.

4) Guru Melaksanakan tugas dan fungsinya yang telah di tentukan dalam undang-undang.

Menurut undang-undang Republik Indonesia no.14 Tahun 2005 tentang Gurudan dosen “Guru adalah tenaga fropesional dengan tugas utama mendidik mengajar,

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Dalam undang-undang No.14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa, ”Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, pada jalur pendidikan formal yang di angkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Dalam penjelasan undang-undang diatas jelas sudah tugas yang harus dilaksanakan sebagai seorang fasilitator, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam proses belajar mengajar. Untuk melaksanakan tugasnya tersebut sebagai seorang fasilitator guru harus mampu memfasilitasi kegiatan belajar mengajar, dengan mengembangkan segala keterbatasan sarana prasana yang dimiliki oleh sekolah tersebut agar tugasnya sebagai seorang fasilitator dapat terlaksana.

5) Guru Tidak Bertindak Sewenang-Wenang Terhadap Peserta Didik.

Dari seluruh penjelasan tentang indikator keberhasilan guru sebagai fasilitator tersebut ini semua sejalan juga dengan standar proses guruyang menegaskan bahwa standar proses pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, yang

berarti dalam standar proses pendidikan berisi tentang bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian standar proses pendidikan dimaksud dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam pengelolaan pembelajaran.⁴¹

Dari penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa peran guru sangat berkaitan erat dengan pengelolaan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, untuk itu penting bagi guru untuk memiliki pedoman pembelajaran sesuai dengan standar yang telah ditentukan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan terarah untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut dengan efektif dan efisien.

d. Sebelas Peran Guru Sebagai Fasilitator

Saat ini Gurubukan hanya sekedar sebagai satu-satunya sumber informasi bagi peserta didik. Sebab pada kenyataannya di lapangan Gurumasih seringkali menjadi sumber utama informasi dan pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Penekanan bahwa sekarang Gurusekarang lebih berperan sebagai fasilitator di maksudkan agar kelas menjadi lebih hidup dan bergairah. Peserta didik akan lebih banyak berkegiatan baik secara fisik maupun secara mental. Ini juga secara otomatis akan membuat pergeseran paradigma mengajar Gurudari yang bersifat *teacher centred*

⁴¹*Ibid.* Wina Sanjaya... h. 26

(berpusat pada guru) menjadi *student centred* (berpusat pada peserta didik). Praktik pembelajaran yang melalui ceramah harus mulai di gantikan dengan pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik.

Terkait dengan tugas-tugas Guru sebagai fasilitator dibawah ini diuraikan ada beberapa peran guru sebagai fasilitator yang harus dijalankan dilapangan oleh guru yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru kurang mendengarkan dan mendominasi. karena peserta didik merupakan pelaku utama dalam pembelajaran, maka sebagai fasilitator Guru harus memberi kesempatan agar peserta didik dapat aktif. Tapi langkah ini tidak terlalu mudah karena masih banyak guru yang kurang mendengarkan peserta didik dan masih mau mendominasi kelas.
- 2) Guru kurang sabar. Aspek utama pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan peserta didik itu sendiri. Jika guru kurang sabar melihat proses yang kurang lancar lalu mengambil alih proses itu maka hal ini sama dengan guru telah merampas kesempatan belajar peserta didik itu sendiri. Ini lah salah satu penghambat peran guru sebagai fasilitator.
- 3) Guru kurang menghargai dan kurang rendah hati. Guru berupaya menghargai peserta didik dengan menunjukkan minat yang sungguh-sungguh kepada pengetahuan dan pengalaman mereka. Tapi kebanyakan guru justru kurang menghargai

peserta didik dan kurang bersikap rendah hati dalam menghadapi para peserta didik.

- 4) Guru kurang mau belajar. Seorang guru tidak dapat bekerja sama dengan peserta didik apabila dia tidak ingin memahami atau belajar tentang mereka. Kebanyakan guru masih kurang keinginan untuk belajar.
- 5) Kurang bersikap sederajat. guru perlu mengembangkan sikap kesederajatan agar bisa diterima sebagai teman atau mitra kerja oleh peserta didiknya. Tetapi yang menjadi penghambat justru sikap guru yang meras ingin digugu dan ditiru.
- 6) Guru kurang bersikap akrab dan melebur, dalam proses pembelajaran seorang guru yang tidak dapat berbaur dan akrab dengan peserta didik dapat mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga suasana pembelajarannya akan menjadi suasana yang kurang menyenangkan. Untuk itu penting bagi seorang guru untuk mampu berbaur dengan peserta didiknya agar dalam pembelajaran para peserta didik dapat berperan lebih aktif dan percaya diri.
- 7) Guru yang berusaha menceramahi. Peserta didik memiliki pengalaman, pendirian, dan keyakinan tersendiri. Oleh karena itu guru tidak perlu menunjukkan diri sebagai orang yang serba tahu, tetapi berusaha untuk saling berbagi pengalaman dengan

peserta didiknya, dengan peserta didiknya, sehingga di peroleh pemahaman yang kaya diantara keduanya.

- 8) Berwibawa. Meskipun pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang akrab dan santai, seorang fasilitator hendaknya tetap dapat menunjukkan kesungguhan didalam bekerja dengan peserta didiknya, sehingga peserta didik akan tetap menghargainya.
- 9) Tidak memihak dan mengkritik. Di tengah kelompok peserta didik sering kali terjadi pertentangan pendapat. Dalam hal ini, di upayakan guru agar bersikap netral dan berusaha memfasilitasi komunikasi di antara pihak-pihak yang berbeda pendapat, untuk mencari kesepakatan dan jalan keluarnya.
- 10) Guru kurang terbuka. Biasanya peserta didik akan lebih terbuka apabila telah tumbuh kepercayaan kepada Guruyang bersangkutan. Oleh karena itu guru juga jangan segan, untuk berterus terang bila merasa kurang megetahui sesuatu, agar peserta didik memahami bahwa semua orang selalu masih perlu belajar.
- 11) Guru bersikap negatif. Guru mengajak peserta didik untuk memahami suatu keadaan dirinya dengan menonjolkan potensi-potensi yang ada, bukan sebaliknya mengeluhkan keburukan-keburukannya. Perlu di ingat potensi terbesar setiap

peserta didik adalah kemauan dari manusianya sendiri untuk merubah keadaan.⁴²

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa tugas-tugas seorang fasilitator harus mampu memberikan Susana pembelajaran yang aktif, interaktif serta partisipatif dalam peroses pembelajaran agar peran ini dapat berjalan dengan baik maka seorang guru sebagai fasilitator hendaknya memberikan kesempatan lebih kepada peserta didiknya untuk aktif dalam peroses pembelajaran. Sehingga pembelajaran yang diharapkan dapat berjalan dan terarah sesuai dengan proses yang diinginkan, tanpa melupakan tugas dan fungsi guru sebagai fasilitator.

I. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang hasil belajar perlu dirumuskan secara jelas dari kata tersebut, karena secara etimologi hasil belajar adalah terdiri dari dua kata tersebut.

Menurut kamus besar Indonesia, hasil adalah sesuatu yang ada (terjadi) oleh suatu kerja, berhasil sukses.⁴³ Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan hasil belajar adalah sebagian hasil yang dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih

⁴²*Ibid*, h. 28-29

⁴³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka,2003), h. 895

dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan. Untuk memahami pengertian hasil belajar maka harus bertitik tolak dari pengertian belajar itu sendiri.⁴⁴

Menurut Zaini Hisyam belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.⁴⁵ Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai, oleh peserta didik dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Sedangkan hasil belajar menurut Arikunto sebagai hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan.⁴⁶

Berdasar dari penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai, oleh peserta didik dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dimana hasil belajar tersebut dapat diperoleh peserta didik dari mengikuti proses pembelajaran selama waktu tertentu.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Slameto dalam bukunya, ada faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik (peserta didik) antara lain

⁴⁴Sukarman, *Penerapan Contextualteaching Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Peserta Didik Kelas X.I Di SMA Budaya Bandar Lampung*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lapung, 2016), h. 39

⁴⁵*Ibid*, h. 39

⁴⁶Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Bumi Aksara,2008),h. 63

a. **Faktor internal (faktor dari dalam diri peserta didik)**

Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri meliputi tiga faktor, yakni adalah sebagai berikut : 1) Faktor jasmaniah yang meliputi Faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh; 2) faktor psikologis yang meliputi intelegensi, bakat, motif, dan kematangan kesiapan; 3) faktor kelelahan yang meliputi faktor kelelahan jasmani dan faktor kelelahan rohani⁴⁷

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa faktor internal sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran yang mana faktor ini dipengaruhi langsung dari keadaan dan situasi psikis peserta didik.

b. **Faktor eksternal (faktor dari luar diri peserta didik)**

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik sendiri terdiri dari tiga faktor, yakni : 1) Faktor Keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik, Relasi antar anggota keluarga, Suasana rumah, Keadaan ekonomi keluarga; 2) Faktor sekolah yang meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi Gurudengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standard pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung metode belajar, tugas rumah; 3) faktor masyarakat

⁴⁷*Ibid*, h. 40

yang meliputi kesiapan peserta didik dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.⁴⁸

Hasil belajar adalah suatu pencapaian yang diperoleh oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dituangkan dengan angka maupun dalam pengaplikasian pada kehidupan sehari-hari atas ilmu yang didapat. Hasil belajar yang tinggi atau rendah menunjukkan keberhasilan Gurudalam menyampaikan materi pelajaran dalam peroses pembelajaran.

3. Syarat Keberhasilan Belajar

- a. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga peserta didik dapat belajar deangan tenang.
- b. Repitisi dalam proses pembelajaran perlu ulanganberkali-kali agar pengertian atau keterampilan atau sikap itu mendalam pada peserta didik.

Suparno dalam sadirman mengatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah di ketahui, si subjek belajar, tujuan motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang di pelajari.⁴⁹

Untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran dibagi atas beberapa tingkatan taraf sebagai berikut.

⁴⁸*Ibid*, h. 40

⁴⁹Sadirman A.M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), h.38

- 1) Istimewa/maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran dapat di kuasai oleh peserta didik.
- 2) Baik sekali/optimal, apabila sebagian besar bahan pelajaran dapat dikuasai di kuasai 99%
- 3) Baik/minimal, apabila bahan pelajaran hanya di kuasai kurang dari 60%-75%
- 4) Kurang, apabila bahan pelajaran yang di kuasai kurang dari 60%

Sehubungan dengan hal diatas, adapun hasil pengajaran dikatakan betul-betul baik apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan peserta didik/peserta didik.
- b. Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik.

Pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi peserta didik seolah-olah telah merupakan bagaian kepribadian bagi diri setiap peserta didik, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu pemmasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya.⁵⁰

Penilaian hasil belajar pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan mengukur perubahan prilaku yang telah terjadi pada diri peserta didik. Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk yaitu peserta didik akan mempunyai perspektif terhadap

⁵⁰*Ibid*, h. 42

kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan dan mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap sehingga timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan yang diinginkan.

Penilaian hasil bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi peserta didik. Standar nasional pendidikan mengungkapkan bahwa penilaian hasil belajar oleh guru dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk penilaian harian, penilaian tengah semesteran, penilaian akhir semester, dan penilaian kenaikan kelas.

Hasil belajar pada satu sisi adalah berkat tindakan guru, suatu pencapaian tujuan pembelajaran. Pada sisi lain, merupakan peningkatan mental peserta didik/peserta didik. Hasil belajar dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiringan. Kedua dampak tersebut sangat berguna bagi Guru dan juga peserta didik. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, sedangkan dampak pengiringan adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar.⁵¹

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang telah peserta didik dapatkan setelah mengikuti proses pembelajaran dalam waktu tertentu, baik berupa

⁵¹*Ibid*, h. 43

nilai maupun perubahan sikap dan perilaku yang dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang ia dapatkan setelah mengikuti proses pembelajaran tersebut.

4. Jenis-jenis hasil belajar

Tujuan pendidikan yang ingin di capai dapat di kategorikan kedalam beberapa bidang yakni bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai), serta bidang psiko motor (kemampuan/keterampilan bertindak/berprilaku).Ketiganya tidak berdiri sendiri, tapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hirarki.

Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar peserta didik di sekolah. Oleh sebab itu ketiga aspek tersebut harus di pandang sebagai hasil belajar peserta didik, dari proses pengajaran. Hasil belajar tersebut Nampak dalam perubahan tingkah laku, secara teknik dirumuskan dalam sebuah pernyataan verbal melalui tujuan pengajaran (tujuan intruksional). Dengan kata lain rumusan tujuan pengajaran berisikan hasil belajar yang diharapkan dikuasai peserta didik yang mencakup ketiga aspek tersebut.⁵²

⁵²Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2013), H. 49-55

J. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Latar Belakang Lahirnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Sumber dari semua ilmu ialah filsafat, dari filsafat tersebut lahirlah 2 (dua) cabang ilmu yaitu filsafat alam yang kemudian menjadi rumpun ilmu-ilmu alam (*the natural sciences*) dan filsafat moral yang kemudian berkembang dalam cabang-cabang ilmu sosial (*the social sciences*).⁵³ Ilmu-ilmu membagi diri menjadi dua kelompok yaitu ilmu alam (*the physical sciences*) dan ilmu hayat (*the biological sciences*). Ilmu alam bertujuan untuk mempelajari zat yang membentuk alam semesta seperti fisika, kimia, astronomi, dan lain-lain. Cabang-cabang ilmu sosial diantaranya antropologi, sosiologi, psikologi, ekonomi, geografi, ilmu politik, dan lain-lain.

Dalam dunia pengajaran, ilmu-ilmu sosial telah mengalami perkembangan, sehingga timbullah *social studies* atau di Indonesia disebut Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS (*social studies*) pertama kali di masukkan dalam kurikulum sekolah di Rugby (Inggris) pada tahun 1827, atau setengah abad setelah terjadinya Revolusi industri pada abad ke-18. Berbeda halnya dengan di Inggris, *social studies* dimasukkan kedalam kurikulum sekolah Amerika Serikat untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsanya, hal ini juga disebabkan perbedaan sosial ekonomi yang sangat tajam. Salah satu cara untuk menjadikan penduduk Amerika Serikat merasa satu bangsa yaitu bangsa Amerika dengan memasukan

⁵³Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar* (Jakarta: Sinar Harapan, 2016) h. 93

social studies kedalam kurikulum sekolah di Negara bagian Wiscosin pada tahun 1892.⁵⁴

Berbeda halnya dengan di Inggris dan di Amerika Serikat, latar belakang di masuknya bidang studi IPS kedalam kurikulum sekolah Indonesia tidak terlepas dari situasi kacau termasuk dalam bidang pendidikan sebagai akibat pemberontakan G30S/PKI. Pada Replita 1 (1947-1969) Tim Peneliti Nasional di bidang pendidikan menemukan lima masalah nasional dalam bidang pendidikan. Kelima masalah tersebut antara lain: kuantitas (berkenaan dengan perluasan dan pemerataan kesempatan belajar), kualitas (menyangkut peningkatan mutu lulusan), relevansi (kesesuaian system pendidikan dengan kebutuhan pembangunan), efektifitas system pendidikan dan efisiensi penggunaan sumber daya dan dana, pembinaan generasi muda untuk menyiapkan tenaga produktif.

Penggunaan istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia baru di mulai dengan di tetapkannya Kurikulum Nasional pada tahun 1975 yang diberlakukan untuk seluruh Indonesia. Sebelum berlakunya kurikulum 1975 istilah IPS belum ada, walaupun beberapa mata pelajaran yang tergolong kedalamnya telah di berikan di sekolah-sekolah yang mencakup sejarah, Ilmu Bumi , Tata Negara dan Ekonomi. Kurikulum 1975 mengelompokan semua mata pelajaran tersebut kedalam IPS.

⁵⁴Heni Endayani, *IJTIMAIYAH Pengembangan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial* (Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FITK UIN SU Medan, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2017).

2. Pengertian Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Sebutan IPS adalah sebuah kesepakatan untuk menunjuk istilah lain dari *social studies*. Menunjuk sifat keterpaduan dari ilmu-ilmu sosial atau *integrated social sciences*. Jadi sifat keterpaduan itu mestinya menjadi ciri pokok mata kajian yang di sebut IPS. IPS adalah studi integratif tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu dengan segala aktivitasnya. Dalam rumusan yang lain, IPS merupakan kajian terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan beserta lingkungan nya untuk kepentingan pendidikan dan pembentukan para pelaku sosial.⁵⁵

Nursid mengemukakan bahwa IPS masih bersifat elementer bersifat dasar dan fundamental belaka. Pada tingkat yang lebih tinggi ilmu ini sudah berkembang sedemikian rupa, karena itu IPS yang di pelajari di perguruan tinggi disebut dengan istilah lain yaitu *social science*. Pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideology Negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.⁵⁶

IPS dalam pendidikan merupakan suatu konsep yang mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi warga Negara yang baik,

⁵⁵Edy Surahman, Mukminan, *Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Peserta didik SMP* (Jurnal Pendidikan IPS, Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. 4, No.1, Maret 2017), h. 3

⁵⁶*Ibid.* h. 3

juga telah menjadi bagian dari wacana kurikulum dan sistem pendidikan di Indonesia, dan merupakan program pendidikan sosial pada jalur pendidikan sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh Nursid bahwa mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

Mencermati uraian tentang pengertian dan tujuan IPS, maka pendidikan IPS sangat erat kaitannya dengan berbagai fenomena asosial yang dilakukan peserta didik akhir-akhir ini. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti. Makna ini memiliki arah dan tujuan yang sama dengan tujuan pembelajaran IPS, yakni sama-sama bertujuan agar peserta didik dapat menjadi warga Negara yang baik. Secara konseptual pendidikan nilai ini sering disamakan dengan pendidikan religius, budi pekerti, pendidikan akhlak mulia, pendidikan moral, atau pendidikan budi pekerti itu sebagai upaya untuk mempromosikan dan menginternalisasikan nilai-nilai utama, atau nilai-nilai positif kepada warga masyarakat agar menjadi warga bangsa yang percaya diri, tahan uji dan bermoral tinggi, demokratis dan bertanggung jawab serta *survive* dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemanusiaan.

Pembiasaan penerapan norma-norma sosial harus dimulai oleh semua elemen yang ada di sekolah, tidak dapat disanggah terutama peran guru. Bertolak dari uraian mata pelajaran IPS di atas, maka peran guru IPS sangat diharapkan dalam upaya membangun perilaku peserta didik. Guru mata pelajaran IPS harus mampu mengimplementasikan perannya sebagaimana maksud mata pelajaran IPS. Sehingga mata pelajaran IPS selain memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual peserta didik atas dasar nilai-nilai kebaikan, sehingga menjadi pribadi yang mantap dan tahan uji, pribadi-pribadi yang cendekia, mandiri dan bernurani, tetapi juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Hal ini bukan berarti mengecilkan peran dari Guru mata pelajaran lain.

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran di sekolah yang di disain atas dasar fenomena, masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan. Karena itu IPS dapat di katakana sebagai studi mengenai perpaduan antara ilmu-ilmu dan rumpun ilmu-ilmu sosial dan juga humaniora untuk melahirkan pelaku-pelaku sosial yang dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosio kebangsaan.

Menurut Somantri bahwa: “pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora,serta kegiatan dasar manusia yang di organisasikan dan di sajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan”. Ciri khas IPS sebagai mata pelajaran pada jenjang

pendidikan dasar dan menengah adalah sifat terpadu (*integrated*) dari sejumlah mata pelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi atau bahan pelajaran di sesuaikan dengan lingkungan, karakteristik dan kebutuhan peserta didik.⁵⁷

Menurut Ali Imran Udin Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah. Menurut Abu Ahmadi IPS ialah gabungan bidang studi yang merupakan paduan (fusi) dari sejumlah disiplin ilmu sosial. *The committee on the social of the national education on association's and reorganization of secondary education in 1916.* Memberi definisi sebagai berikut: "*theos (studies) whose subject matter relater to the organization and deveplomen of human society and to man asmember of sosial group*". Maksudnya, studi sosial ialah mata pelajaran yang menggunakan bahan ilmu-ilmu sosial untuk mempelajari hubungan manusia dalam masyarakat dan manusia sebagai anggota masyarakat.

Paul Mathis, dalam bukunya *The Teacher Handbook For Social Studies*, mengartikan IPS sebagai "*the study of man in society in the past, present and future. Social studies emerges as a subject of prime importance for study in school*". Artinya, studi sosial ialah mata pelajaran di sekolah untuk mempelajari manusia dalam masyarakat pada masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.

⁵⁷*Ibid.* h. 5

Dari pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa materi IPS diambil dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, dan ilmu-ilmu sosial lainnya yang dijadikan sebagai bahan baku bagi pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah.

3. Tujuan dan Ruang Lingkup Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tujuan pendidikan nasional menjadi acuan dalam pengembangan tujuan pendidikan IPS. Tujuan pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), secara umum dikemukakan oleh Fenton adalah mempersiapkan anak didik menjadi warga Negara yang baik, mengajar anak didik agar mempunyai kemampuan berpikir dan dapat melanjutkan kebudayaan bangsa. Selanjutnya Clark dalam bukunya "*Social Studies In Secondary School*".

A *HandBook*, Menyatakan bahwa IPS menitik beratkan pada perkembangan individu yang dapat memahami lingkungan sosialnya, manusia dengan segala kegiatannya dan interaksi antar mereka. Peserta didik diharapkan dapat menjadi anggota yang produktif, berpartisipasi dalam masyarakat yang merdeka, mempunyai rasa tanggung jawab, tolong menolong dengan sesamanya, dan dapat mengembangkan nilai-nilai dan ide-ide masyarakat. Menurut Hartono dan Arnicun Aziz IPS bertujuan

untuk pembentukan pengetahuan dan keterampilan intelektual peserta didik.⁵⁸

IPS sebagai komponen kurikulum sekolah merupakan kesempatan yang baik untuk membina afeksi, kognisi dan psikomotor pada anak didik untuk menjadi manusia pembangun Indonesia. Bahkan kajian IPS bukanlah hal yang bersifat hafalan belaka, melainkan konsep dan generalisasi yang di ambil dari analisis tentang manusia dan lingkungannya.

Menurut Bruce Joyce ada tiga (3) tujuan IPS, yaitu :

- a. *Humanistic education*: diharapkan IPS mampu membentuk anak didik untuk memahami segala pengalamannya serta diharapkan lebih mengerti tentang arti kehidupan ini.
- b. *Citizenship education*: setiap anak didik harus dipersiapkan untuk mampu berpartisipasi secara efektif di dalam dinamika kehidupan masyarakat. Masyarakat diliputi segala aktivitas yang menyandarakan setiap warga Negara untuk bekerja secara benar dan tanggung jawab demi kemajuannya.
- c. *Intellectual education*: tiap anak didik ingin memperoleh cara dan sarana untuk mengadakan analisis terhadap gagasan-gagasan serta mengadakan pemecahan masalah seperti yang telah di kembangkan oleh ahli-ahli ilmu sosial. Bersama dengan pertumbuhan kemampuannya, anak didik seharusnya belajar untuk menjawab

⁵⁸Hartomo dan Arnicum Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 3.

sebanyak mungkin pertanyaan serta menguji data secara kritis dalam berbagai situasi sosial.⁵⁹

Fraenkel membagi tujuan IPS dalam empat kategori yaitu: 1) pengetahuan; 2) keterampilan; 3) sikap; 4) nilai. Pengetahuan adalah kemahiran dan pemahaman terhadap sejumlah informasi dan ide-ide. Tujuan pengetahuan ini membantu peserta didik untuk belajar lebih banyak tentang dirinya, fisiknya dan dunia sosial. Keterampilan adalah pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu yang dimiliki oleh peserta didik. Sikap adalah kemahiran mengembangkan dan menerima keyakinan-keyakinan, interes, pandangan-pandangan, dan kecendrungan tertentu. Sedangkan nilai adalah kemahiran memegang sejumlah komitmen yang mendalam, mendukung ketika sesuatu di anggap penting dengan tindakan yang tepat.⁶⁰

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS secara umum adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai, dengan bakat, minat, mampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi peserta didik untuk melanjutkan jenjang pendidikan kejenjang lebih tinggi.

Nursid dalam Gunawan menyatakan bahwa “Tujuan pendidikan IPS adalah membina peserta didik menjadi warga Negara yang baik yang memiliki, pengetahuan, dan kepedulian sosial”.

⁵⁹Cheppy HC. tt. *Strategi Ilmu Pengetahuan Sosial*(Surabaya: Karya Anda) h. 14-15.

⁶⁰*Ibid.* h. 5

Secara rinci Hamalik Gunawan merumuskan “tujuan pendidikan IPS adalah berorientasi pada tingkah laku para peserta didik yaitu, 1) pengetahuan dan pemahaman; 2) sikap hidup belajar; 3) nilai-nilai sosial dan sikap ; 4) keterampilan.

Bila ditinjau dari ruang lingkup dan objek dan tujuannya maka dapat dikatakan bahwa ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu mata pelajaran yang mempelajari, menelaah, dan menganalisis gejala dan masalah sosial dalam masyarakat di tinjau dari berbagai aspek kehidupan yang terpadu. Sebagai mana penjelasan dari Massialas & Allen “...*social studies in this guide is defined as an area within the school curriculum that draws ideas from a variety of areas, including history, the social sciences and the humanities, for purposes of citizenship education*”. Mereka menjelaskan bahwa IPS mencakup ide-ide tentang berbagai daerah, yang meliputi sejarah, ilmu-ilmu sosial, dan humaniora untuk tujuan pendidikan kewarganegaraan.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS di tingkat sekolah bertujuan mempersiapkan peserta didik sebagai warga Negara yang baik yang harus menguasai ilmu pengetahuan (*knowledge*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) dan keterampilan (*skill*) yang dapat membantu memahami lingkuangan sosialnya dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah pribadi dan sosial, mampu menagmbil keputusan serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat bangsa dan Negara.

K. Penelitian yang Relevan

Dalam suatu penelitian dibutuhkan hasil-hasil dari penelitian sebelumnya guna memperkuat data untuk penelitian selanjutnya. Berikut ini ialah penelitian relevan yang terkait dengan Peran Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik.

1. Penelitian Ria Agustina yang berjudul Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus. Dari hasil penelitian menunjukkan *pertama*, bahwa peran Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Wonosobo Kabupaten Tanggamus sudah berjalan namun belum keseluruhan dari sebelas peran Guru sebagai fasilitator diterapkan dengan baik. Dari hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa kedua guru PAI SMP Negeri I Wonosobo sudah berusaha menjalankan perannya sebagai fasilitator seperti berusaha mendengarkan kebutuhan peserta didik, bersifat sabar, memfasilitasi kegiatan belajar, menghargai peserta didik, bersikap positif, membangun suasana keakraban, dan komunikasi personal serta bersikap sederajat di depan peserta didik. Namun terkadang masih terlihat sikap guru kurang sabar. Masih sesekali berusaha menceramahi peserta didik. *Kedua*, faktor penghambat masih belum maksimalnya peran guru sebagai fasilitator adalah faktor kebiasaan guru dalam mengajar dimana selama ini guru sudah terbiasa mengajar

dengan pola lama dan ini sangat kuat mempengaruhi gaya guru saat mengajar. Selain itu, penguasaan guru terhadap teori peran guru sebagai fasilitator masih belum maksimal.⁶¹

2. Penelitian Neli Maulena yang berjudul *Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 7 Bandar Lampung*. Dari hasil penelitiannya, usaha peran guru sebagai motivator dalam pembelajaran belum terlaksana dengan baik, dibuktikan dengan: yaitu kurangnya usaha guru dalam memberikan hadiah, memberikan pujian dan memberitahu hasil peserta didik. Faktor penghambatnya adalah guru kurang mendapatkan pelatihan sehingga guru tidak melaksanakan perannya dengan penuh, kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya perhatian dari orang tua, dan pengaruh teman sebaya dan faktor pendukungnya adalah peserta didik yang juga mempunyai keinginan untuk belajar dan guru (pendidik) yang selalu maksimal berusaha menerapkan atau melaksanakan tugas guru sebagai motivator yang baik.⁶²
3. Penelitian Hendra yang berjudul *Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI di SMA Laboratorium Malang*. Hasil penelitian menyatakan bahwa peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMA LABORATORIUM Malang ditunjukkan dengan adanya guru

⁶¹Ria Agustina, *Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus* (Skripsi Prodi Manajemen Pendidikan Islam Uin Raden Intan Lampung, 2017).

⁶²Neli Maulena, *Peran Guru Sebagai Motivator dalam Pembelajaran PAI Di SMK Negeri 7 Bandar Lampung* (Skripsi Prodi Manajemen Pendidikan Islam Uin Raden Intan Lampung, 2017)

sebagai motivator, pengarah dan fasilitator. Bentuk-bentuk motivator yang di berikan oleh guru antara lain pemberian nilai, pemberian pujian, dan kerja sama yang baik antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kendala yang dihadapi guru pada pembelajaran sosiologi dari faktor intern peserta didik seperti tingkat pemahaman dan kondisi keluarga peserta didik sedangkan faktor ektern peserta didik yaitu pengaruh pergaulan peserta didik.⁶³



⁶³Hendra, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI Di SMA Laboratorium Malang* (Skripsi Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek

1. Profil Sekolah

a) Sejarah

Pada awal tahun 1989 mulai berdatangan siswa/i yang ingin mengikuti belajar di Madrasah Al-Hikmah (pada waktu itu belum ada Pesantrennya / baru ada Madrasah nya saja), baik dari Bandar Lampung maupun dari luar Bandar Lampung, Ada yang kost di rumah-rumah penduduk di sekitar Madrasah Al Hikmah dan ada juga yang oleh orang tuanya diserahkan dan dititipkan untuk tinggal bersama-sama keluarga Bapak KH. Muhammad Sobari, dengan harapan agar dapat mengikuti kegiatan pengajian yang diasuhnya, pada waktu itu rumah kediaman Bapak KH. Muhammad Sobari masih sangat sederhana (gribik) dan hanya ada tiga kamar itupun tanahnya masih menumpang dengan Bapak Achmad.¹

Dengan latar belakang tersebut di atas KH. Muhammad Sobari berniat untuk mendirikan Pondok Pesantren yang nantinya dapat menampung siswa/i dari luar daerah yang akan belajar ilmu agama disamping sekolah formal dan dari siswa/i dari kalangan tidak mampu. Al-Hamdulillah niat baik KH. Muhammad Sobari disambut positif

¹MTs Al-Hikmah Bandar Lampung, *Dokumentasi*, Sejarah MTs Al-Hikmah Tahun 2013

oleh pengurus Yayasan lainnya, sehingga dalam perencanaannya sama sekali tidak mengalami hambatan /kendala yang berarti.

Pada tanggal 1 November 1989 keluarlah Piagam Pondok Pesantren dari Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Lampung nomor: 04/PP/KD/1989. Pada tahun 1990 pengurus yayasan mengajukan permohonan gedung asrama santri dan Panti Asuhan kepada Bapak Presiden RI (H.M. Soeharto) dan Al-Hamdulillah tahun 1991 permohonan tersebut dikabulkan dengan nilai Rp. 15.000.000,- (lima belas juta rupiah) dan dananya dibangun gedung asrama santri yang sekaligus berfungsi sebagai panti asuhan sebanyak 2 (dua) unit / 8 kamar. Sedangkan tanahnya membeli dari Bapak Achmad seluas 800 m² dengan cara cicilan dan baru lunas tahun 1997.

Tahun 1991 s/d 1996 kegiatan Pesantren belum maksimal. Hal ini karena berbagai faktor dan kendala yang belum teratasi terutama status tanah Pondok. Namun Al-Hamdulillah berkat ridlo Allah SWT tahun 1997 Pondok Pesantren Al-Hikmah dan sejak saat itulah Pondok Pesantren bangkit sampai dengan saat ini. Maka tepatnya tanggal 1 ***Muharram 1418 H bertepatan 8 Mei 1997 M dideklarasikan sebagai hari lahir Pondok Pesantren Hikmah.***

Waktu terus berlalu bagaikan roda, situasi dan kondisi Pondok Pesantren Al-Hikmah pun tidak terlepas dari suka dan duka silih berganti datang menjelang.

Pondok Pesantren Al-Hikmah didirikan pada tahun 1989 oleh 4 orang yaitu :

- 1) KH. Muhammad Sobari, alumni Pondok Pesantren Salafiah Kadukacang Pandeglang
- 2) Ust. Drs. Syamsul Ma'arif, alumni IAIN Raden Intan Lampung yang waktu itu beliau sedang menjabat kepala MTs Al-Hikmah.
- 3) Ust. Sujud Suhada, PNS Pemda Propinsi Lampung
- 4) Ust. Drs. Hi. Basyaruddin Maisir, A.M, alumni Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur dan alumni Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung

Disamping melaksanakan sistem pendidikan pesantren, YPPI AL Hikmah juga menyelenggarakan pendidikan Madrasah /Formal yaitu Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA)

2. Visi dan Misi dan Tujuan

VISI:

Kuat Dalam Aqidah, Beramal Dengan Ilmu dan Unggul Dalam Prestasi

MISI:

- a. Mempersiapkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa
- b. Membina peserta didik yang taat beribadah dan berakhlak karimah.
- c. Mewujudkan peserta didik yang 'alim dan 'amil

- d. Membina peserta didik untuk mengembangkan potensi diri
- e. Mempersiapkan peserta didik yang cerdas, kreatif, kompetitif dan mandiri

TUJUAN :

- a. Mendidik santri/siswa untuk menjadi insan muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
- b. Membina santri/siswa yang bertafaqoh fiddin (mendalami agama dan mengamalkan ilmunya) sesuai dengan ajaran Islam ahlu sunnah wal jama'ah
- c. Membina santri/siswa agar memiliki akhlakul karimah
- d. Selaku kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas serta tangguh dalam menegakkan kebenaran.
- e. Mengembangkan dan mengarahkan bakat dan minat santri/siswa
- f. Menumbuhkan bakat dan minat siswa/santri yang yang belum tergali
- g. Mendidik santri/siswa untuk menjadi insan yang terampil dan mempunyai keterampilan
- h. Mendidik siswa/santri agar memiliki kecerdasan sehingga mampu untuk berkompetisi yang sehat dengan Sekolah/Madrasah/Pondok Pesantren lain
- i. Mendidik santri/siswa yang memiliki jiwa kreatif dan tanggap terhadap persoalan dan tugas
- j. Mendidik santri/siswa agar mampu hidup mandiri

Sesuai dengan perkembangan zaman, maka Pondok Pesantren Al-Hikmah senantiasa berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan yang dikelolanya. Berbagai langkah telah ditempuh antara lain dengan cara mengevaluasi program-program yang sudah berjalan dan mencari masukan-masukan yang positif baik dari wilayah Lampung maupun dari luar Lampung yakni dengan cara mengadakan study banding ke Pondok-pondok Pesantren yang sudah maju, dengan cara tersebut Al-Hamdulillah ada beberapa peningkatan terutama dari kuantitas santri, sedangkan dari segi kualitas masih mengalami berbagai hambatan karena minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren.

3. Letak Geografis

MTs Al Hikmah Bandar Lampung terletak di jalan Sultan Agung, Gg Raden Saleh No 23 RT 005/ RW 005 Way Halim, Kedaton Bandar Lampung. MTs Al Hikmah Bandar Lampung dibangun diatas tanah seluas 4013 m², dengan alokasi pemanfaatan sebagai berikut:

No	Penggunaan Tanah	Luas Tanah Menurut Status Sertifikat (m ²)			Status Kepemilikan ¹⁾	Status Penggunaan ²⁾
		Bersertifikat	Belum Sertifikat	Total		
1.	Bangunan	1500		1500	1	1
2.	Lapangan Olahraga	2000		2000	2	2

3.	Halaman	300		300	1	2
4.	Kebun/Taman					
5.	Belum Digunakan	213		213	1	2

Batas-batas MTs Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung

- 1) Sebelah Barat : Perumahan Pnduduk
- 2) Sebelah Timur : Perumahan Penduduk
- 3) Sebelah Utara : Jalan Raya (Raden Saleh)
- 4) Sebelah Selatan : Kuburan Umum dan Gedung RA Al Hikmah

4. Model Pendidikan yang diselenggarakan

Sistem pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hikmah senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pesantren. Pertama kali sistem yang dipakai adalah sistem *salaf*, yaitu sistem *sorogan* dan sistem *bandongan*. Pada tahun 1995-2000 pengurus mulai mengembangkan sistem pengajaran salafi ke klasikal (Madrasah Diniyah, TPA dan TKA) dan dilanjutkan dengan memasukkan materi salafi ke pendidikan formal (khusus tingkat MA) walaupun dalam hal ini banyak kendala dan hambatan.

Pada tahun 1999 – 2000 MA Al-Hikmah resmi menggabungkan kurikulum Departemen Agama dan kurikulum Pesantren (integrasi kurikulum pesantren ke kurikulum Depag) dengan konsekuensi semua siswa/santri tinggal di asrama (mondok). Namun hal ini hanya berjalan 3 tahun. Tahun berikutnya asrama tidak lagi menampung

jumlah siswa MA karena kapasitas asrama hanya mampu menampung 140 siswa/santri, mulai tahun keempat yang wajib asrama hanya siswa/santri dari luar daerah Bandar Lampung.

Pengajian kitab dilaksanakan dengan sistem klasikal (madrasah diniyah), sorogan dan bandongan. Kitab-kitab yang dikaji meliputi **Tauhid**, menggunakan kitab Aqidah 50, Tijan Durori, Khoridlatul Bahiyah, Kifayatul Awam. **Fiqih**, menggunakan kitab Mabadi Al-Fiqhiyah, Safinatun Najah, Sulam Taufik, Fathul Qarib, Fathul Mu'in, dll. **Ilmu alat**, menggunakan kitab Shorof Amsilati Tasrifiah, Kaylani Maqsud, Syi'ir Nahwu Jurumiyah, Imriti, Al-Fiyah Ibnu Malik, I'rab I'lal. **Tafsir**, menggunakan kitab Tafsir Jalalain. **Hadits**, menggunakan kitab Arbain Nawawi dan Bulughul Marom. **Tajwid** menggunakan kitab nadlom Bahasa Indonesia dan Hidayatus Sibyan.

Dalam hubungan ini pengasuh membuat suatu landasan filosofi yang menjadi dasar kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hikmah sekaligus sebagai fatwa kyai yaitu: *Semua santri diwajibkan berpartisipasi dalam proses pendidikan, yakni memilih antara belajar atau mengajar. Kalau santri belum tahu harus rajin belajar, kalau santri sudah tahu dia harus mengajar pada yang belum tahu (dalam batas tertentu).* Kegiatan ekstra kurikuler yang ada di Pesantren ini antara lain, Muhadloroh yaitu latihan MC, berpidato dan berdakwah yang dilakukan setiap malam Minggu, latihan

marhaban dan tahlil setiap malam Jum'at, latihan seni baca Al-Qur'an dan rebana, latihan usaha konveksi dan kegiatan ubudiyah lainnya.

Adapun berbagai prestasi yang telah diraih oleh Pesantren ini antara lain beberapa alumninya diterima di beberapa Perguruan Tinggi Negeri, Juara II membaca kitab kuning di Kanwil Depag Prop. Lampung tahun 2004, Juara I Mawalan tingkat Propinsi Lampung dan Kota Bandar Lampung beberapa kali, juara harapan I Mawalan tingkat nasional tahun 2002 di Palembang, Juara umum songsong Ramadhan di IAIN Raden Intan Bandar Lampung tiga kali, Temu Santri dan Remaja peduli Kespro (*kesehatan reproduksi*) se Indonesia 3 orang santri di Bali. Adapun ciri khas dari Pondok Pesantren ini adalah penguasaan ilmu fiqih.

5. Santri

Santri yang mukim di Pondok Pesantren Al-Hikmah sebagian besar dari luar daerah Kota Bandar Lampung, bahkan banyak yang datang dari luar Propinsi Lampung diantaranya Palembang, Riau, Jambi, Padang dan Serang, dengan berbagai macam latar belakang ekonomi. Namun mayoritas dari kalangan petani, pedagang, dan sebagian kecil dari PNS.

Jumlah murid yang belajar di Al-Hikmah 653 orang dengan perincian 329 putra dan 324 putri mereka tersebar di lembaga pendidikan yang dikelola pesantren baik formal (TK, MI, MTs, dan

MA) maupun non-formal (madrasah Diniyah Awaliyah, Wustho dan TPA). Sedangkan jumlah santri yang mukim 198 orang, santri kalong (tidak menetap) 20 orang.

B. Data Tenaga Pengajar

1. Data Guru dan Karyawan Mts Al Hikmah Kedaton Bandar Lampung

No	N a m a	L/P	Mata Pelajaran	Pendidikan Terakhir	Keterangan
1	Siti Masyithah, M.Pd	P	Bahasa Arab	S2 IAIN	Kepala Madrasah
2	M. Itsnaini, M.Pd.I	L	SKI	S2 IAIN	Waka Kurikulum
3	Dra. Nurkusumawati	P	SKI	S1 PAI	GTY
4	Musyarofah, S.Pd.I	P	SKI, Aswaja	S1 PBA	GTY
5	Ismal, S.Pd	L	IPA	S1 UNILA	PNS
6	Ratna KD, S.Pd	P	IPA	S1 UNILA	GTY
7	Ria Yulistiana, SP	P	IPA.Prakarya	S1 IPB	GTY
8	Uliyah M, S.Pd.I	P	B. Indonesia	PGSMP	GTY
9	Nurani, S.Pd	P	B.Indonesia	S1 B.INDO	GTY
10	Rudi Aryanto, M.Pd.I	L	Matematika	S1 UNILA	PNS
11	Sundari, S.Pd	P	Matematika	S1 PGRI	GTY
12	Samin, S.Pd.I	L	Matematika	S1 IAIN	GTY
13	Yasmiyati, S.Pd.I	P	Qur'anHadits	S1 PAI	GTY
14	Rohani, S.Pd.I	P	Qur'an Hadits	S1 IAIN	GTY
15	Dra. Sunariah, M.Pd.I	P	Fiqih	S2 IAIN	PNS
16	A. Syaifullah, S.Pd.I	L	Fiqih, IPS	S1 IAIN	GTY
17	Zainatul Alfiah, S.Pd.I	P	Bahasa Arab	S1 PBA	GTY
18	Siti Munasih, S.Pd	P	Bahasa Inggris	S1 UNILA	GTY
19	Muslim, S.Pd	L	Bahasa Inggris	S1 B.ING	GTY
20	Mashudi, S.Pd.I	L	Akidah Akhlak	S1 IAIN	Waka Kesiswaan

21	A. Malik Nasir, S.Pd	L	Akidah Akhlak	S1 IAIN	GTY
22	Maryadi, S.Pd.I	L	PKN	S1 PAI	GTY
23	Aan Azhari, S.Pd.I	L	PKN		GTY
24	Ahmad Nasoha, S.Pd.I	L	PKN	S1 IPS	Waka SarPras
25	Prapti W, S.Pd.I	P	Seni Budaya	D2 PGTK	GTY
26	Nur'aini, S.Pd	P	B. Lampung		GTY
27	Famil Katamsyi, S.Pd	L	Penjaskes		GTY
28	Agus M, S.Pd.I	L	Penjaskes	S1 IAIN	GTY
29	Desi Supriani, S.Pd.I	P	Prakarya	S1 IAIN	GTY
30	Samson Rais, S.Pd	L	IPS	S1 IPS	GTY
31	Vestiana A, S.Pd	P	IPS	S1 PGRI	GTY
32	Muson, M.Pd.I	L	Aswaja	S2 IAIN	GTY
33	M. Husen A, S.Pd.I	L	BP / BK	S1 IAIN	GTY

Sumber : Dokumentasi MTs Al-Hikmah Bandar Lampung

C. Deskripsi Data Penelitian

Mengenai bagaimana bentuk peran gurumata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai fasilitator pembelajaran di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung, akan peneliti deskripsikan dari hasil wawancara di lapangan dengan menggunakan alat pengumpul data berupa wawancara, observasi serta dokumentasi. Selama melakukan kegiatan penelitian penulis mengacu pada teori tentang peran gurusebagai fasilitator, yang meliputi beberapa indikator tentang gurusebagai fasilitator dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS yang sebagai mana telah dijelaskan pada BAB II sebelumnya, adapun uraian dari indikator peran gurusebagai fasilitator tersebut adalah sebagai berikut :

a. Guru Menyediakan Seluruh Perangkat Pembelajaran Sebelum Pembelajaran Dimulai Seperti Silabus, RPP, Bahan Evaluasi Serta Penilaian.

Untuk mengetahui mengenai apakah gurusebagai fasilitator menyediakan perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran di mulai dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung. Maka penulis melakukan serangkaian wawancara dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut : “apakah gurusebagai fasilitator menyediakan perangkat pembelajaran terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai seperti silabus, RPP, bahan evaluasi dan penilaian?”.

Tekait dengan pertanyaan diatas penulis melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) MTs Al-Hikmah Bandar Lampung, yaitu kepada bapak Ahmad Syaifullah S.Pd.I, berikut uraian petikan wawancaranya :

Dalam wawancara tersebut bapak Ahmad Syaifullah menerangkan bahwa beliau selaku guru sebagai fasilitator khususnya dalam bidang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, menyediakan seluruh perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, bahan evaluasi dan penilaian, sebelum proses kegiatan belajar mengajar dimulai sesuai dengan pedoman perangkat pembelajaran yang telah ditentukan baik pemerintah maupun pihak yayasan.sehingga dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik serta terarah, dengan adanya perangkat pembelajaran tersebut tujuan

yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran akan dapat tercapai dengan baik.²

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut maka penulis melakukan observasi secara langsung dengan cara melihat kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh bapak Ahmad Syaifullah pada jam pelajaran Ilmu pengetahuan sosial, dengan memperhatikan indikator peran gurusebagai fasilitator dalam menyediakan perangkat pembelajaran yang telah dijelaskan dalam uraian diatas. Seperti melakukan penilaian pada latihan Lembar Kerja Siswa (LKS) baik nilai ulangan harian, ulangan tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS), melakukan evaluasi pembelajaran, membuat silabus dan juga RPP sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Hasil diatas sesuai dengan temuan observasi yang penulis lakukan dalam kegiatan penelitain, sebelum memulai proses pembelajaran gurusudah membuat dan mempersiapkan perangkat pembelajarannya seperti silabus, RPP, bahan penilaian, bahan evaluasi serta bahan ajar lainnya yang telah penulis penulis lampirkan.³

²Ahmad Syaifullah, *Wawancara*, Guru MTs Al-Hikmah Bandar Lampung, Bandar Lampung, 23 September 2019.

³Ahmad Syaifullah, *Observasi*, Guru MTs Al-Hikmah Bandar Lampung, Bandar Lampung, 23 September 2019.

Tabel 3
Hasil Observasi Tenaga Pendidik
Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII.E
di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung

No	Indikator yang diobservasi	Pelaksanaan		
		Sesuai	Kurang sesuai	Tidak Sesuai
1	Tersedianya RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran), remidi dan pengayaan	√		
2	Tersedianya program tahunan, semester, mingguan dan harian	√		
3	Tersedianya silabus pembelajaran	√		
4	Tersedianya media belajar yang relevan		√	
5	Tersedianya daftar nilai peserta didik	√		
6	Tersedianya daftar hadir peserta didik	√		

Sumber : Hasil Observasi Peran Tenaga Pendidik Sebagai Fasilitator

Berdasarkan uraian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam indikator sebagai penyedia perangkat pembelajaran di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung sudah berjalan dengan baik. Karena perangkat pembelajar seperti silabus, RPP, bahan penilaian dan evaluasi merupakan pedoman dalam proses pembelajaran guna untuk mengarahakan peserta didik untuk mencapai

kompetensi dasar serta untuk mencapai hasil pembelajaran yang efektif dan efisien yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Setiap tenaga pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyediakan perangkat Pembelajaran secara lengkap serta sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik agar berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik yang sesuai dengan teori peran gurusebagai fasilitator.

b. Guru Menyediakan Fasilitas Pembelajaran berupa Metode, Media Serta Peralatan Belajar.

Untuk mengetahui seperti apakah metode, media, serta peralatan belajar yang disediakan serta digunakan oleh guru sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung dalam mata pelajaran IPS maka penulis melakukan serangkaian wawancara terlebih dahulu dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut: “apakah guru sebagai fasilitator menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media, serta peralatan belajar lainnya, dan adakah pengembangan fasilitas pembelajaran tersebut dari guru atau hanya mengandalkan fasilitas pembelajaran yang sudah disediakan oleh lembaga pendidikan?”.

Tekait dengan pertanyaan diatas penulis melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) MTs Al-

Hikmah Bandar Lampung, yaitu kepada bapak Ahmad Syaifullah S.Pd.I, berikut uraian petikan wawancaranya :

Dalam wawancara tersebut dijelaskan oleh bapak Ahmad Syaifullah menerangkan bahwa sebagai fasilitator dalam mata pelajaran IPS beliau berusaha menyediakan fasilitas pembelajaran seperti metode pembelajaran (menggunakan metode ceramah, diskusi serta proses Tanya jawab), media pembelajaran (menggunakan LCD proyektor, dengan menampilkan slide power point sesuai dengan materi pembelajaran, dengan cara dibuat sendiri), serta menggunakan alat pembelajaran lain seperti LKS dan buku pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial lainnya. Yang digunakan untuk mempermudah serta tidak membuat jenuh peserta didik dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. sehingga dapat menciptakan suasana yang nyaman dan mampu menarik simpati serta motivasi belajar peserta didik.⁴

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut maka penulis melakukan observasi secara langsung dengan cara melihat kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh bapak Ahmad Syaifullah pada jam pelajaran Ilmu pengetahuan sosial, dengan memperhatikan indikator peran gurusebagai fasilitator dalam menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode pembelajaran, media pembelajaran serta alat pembelajaran lainnya yang digunakan dalam proses belajar mengajar oleh bapak Ahmad Syaifullah sebagai gurumata pelajaran ilmu pengetahuan

⁴Hasil observasi, *penulis*, 23 September 2019.

sosial. Hasil diatas sesuai dengan temuan observasi yang penulis lakukan dalam kegiatan penelitian, sebelum memulai proses pembelajaran guru sudah membuat dan mempersiapkan fasilitas pembelajaran seperti metode pembelajaran yaitu: (menggunakan metode ceramah serta diskusi) yang terlihat ketika proses belajar mengajar bapak Ahmad Syaifullah memberikan arahan terlebih dahulu tentang materi pembelajaran yang akan di bahas dalam kegiatan belajar mengajar, kemudian setelah itu bapak Ahmad Syaifullah mengintruksikan kepada peserta didik untuk membentuk kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai lima orang anggota dalam satu kelompoknya guna untuk berdiskusi tentang materi tersebut seperti materi tentang Negara-negara ASEAN yang terdapat dalam buku peserta didik, Media pembelajaran yaitu menggunakan LCD proyektor dengan menampilkan slide pada power point tentang gambar negara-negara ASEAN yang sesuai dengan materi. Pembelajaran, serta mempersiapkan alat pembelajaran seperti buku, LKS dan tentang bahan ajar lainnya yang telah penulis lampirkan.⁵

Tabel 4
Fasilitas Pembelajaran yang Digunakan Guru Sebagai Fasilitator Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

No	Fasilitas Pembelajaran Yang Disediakan	Pelaksanaan	
		Baik	Kurang Baik
1	Metode pembelajaran (diskusi, ceramah, Tanyajawab dan lain-lain)	√	

⁵Hasil Observasi, *penulis*, 23 September 2019.

2	Lembar Kerja Siswa (LKS)	√	
3	Daftar hadir peserta didik	√	
4	LCD Proyektor		√

Sumber : Hasil Observasi Peran Tenga Pendidik Sebagai Fasilitator

Berdasarkan uraian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa peran gurusebagai fasilitator dalam indikator sebagai penyedia fasilitas pembelajaran di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung sudah berjalan dengan baik. Meskipun dalam penggunaan media nya hanya kurang lebih satu kali dalam satu bulan atau tergantung kepada pemilihan materinya. Karena fasilitas merupakan kelengkapan yang menunjang belajar peserta didik di sekolah, lengkap atau tidaknya fasilitas pembelajaran akan mempengaruhi peroses pembelajaran dan akan mempengaruhi hasil pembelajaran yang ingin dicapai. Untuk itu menjadi tugas guru untuk menyediakan fasilitas pembelajaran agar peroses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif serta efisien dalam pelaksanaannya. Baik dengan memanfaatkan fasilitas pembelajaran yang sudah disediakan oleh lembaga pendidikan ataupun mencari fasilitas lainnya.

c. Guru Bertindak Sebagai Mitra Dalam Pembelajaran Bukan Atasan.

Untuk mengetahui seperti apakah cara guru sebagai fasilitator menjadikan peserta didiknya sebagai mitra dalam proses pembelajaran di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung dalam mata pelajaran IPS maka penulis melakukan serangkaian wawancara terlebih dahulu dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut :“seperti apakah usaha yang dilakukan oleh

guru sebagai fasilitator untuk menjadikan peserta didiknya sebagai mitra dalam proses pembelajaran?”.

Tekait dengan pertanyaan di atas penulis melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) MTs Al-Hikmah Bandar Lampung, yaitu kepada bapak Ahmad Syaifullah S.Pd.I, berikut uraian petikan wawancaranya :

Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan bapak Ahmad Syaifullah, beliau menerangkan salah satu cara yang dilakukannya untuk menjadikan peserta didik sebagai mitra dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi dalam belajar. Dengan metode ini maka secara tidak langsung interaksi pembelajaran bisa berjalan dengan baik, serta akan terjadi proses interaksi antara gurudengan peserta didik, yaitu dengan adanya proses tanya jawab baik antara peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan tenaga pendidik. Dengan demikian peserta didik dapat menjadi mitra dalam proses pembelajarannya dikarenakan terjadinya interaksi yang lebih aktif dari peserta didik ketika pembelajaran sedang berjalan. Sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, Interaktif, serta partisipatif.⁶

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut maka penulis melakukan observasi secara langsung dengan cara melihat kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh bapak Ahmad Syaifullah dengan memperhatikan indikator peran guru sebagai fasilitator dalam usaha

⁶Hasil observasi, *penulis*, 23 September 2019.

menjadikan peserta didik sebagai mitra dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu peserta didik dapat secara penuh mengambil bagian dalam aktivitas pembelajaran, apa yang di pelajari bermanfaat dan praktis bagi peserta didik, pembelajaran mempertimbangkan dan menyesuaikan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya dan daya fikir peserta didik serta peserta didik dapat memanfaatkan pengetahuannya dan keterampilan yang dimiliki dalam waktu yang cukup. Serta terbinanya saling pengertian baik antara peserta didik dengan gurumaupun antara pesertadidik dengan peserta didik. Hasil diatas sesuai dengan temuan observasi yang penulis lakukan dalam kegiatan penelitian, ketika penulis melakukan observasi dalam kegiatan belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial terlihat bahwa bapak Ahmad Syaifullah ketika mengajar berusaha menerangkan materi yang dia pilih dengan bahasa yang sederhana mungkin agar peserta didik mampu menerima serta memahami apa yang sedang beliau jelaskan sesuai dengan sub indikator. Saat materi diterangkan terlihat peserta didik berantusias dalam memperhatikan penyampaian materi dari gurutersebut, selain itu bapak Ahmad Syaifullah menjadikan peserta didik sebagai mitra dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran, dari metode tersebut jelas lebih terlihat peserta didik dapat menjadi mitra dalam proses pembelajaran yaitu peserta didik dapat secara penuh mengambil bagian dalam proses pembelajar. Sehingga proses pembelajaran dapat lebih aktif, interaktif serta partisipatif. Namun, dalam observasi ini penulis

juga menemukan kesulitan yang dialami oleh bapak Ahmad Syaifullah sebagai fasilitator guru untuk menjadikan peserta didiknya sebagai mitra dalam proses pembelajaran membutuhkan kesabaran yang ekstra dari seorang guru agar indikator ini bisa dijalankan dengan baik, dikarenakan penulis melihat adanya peserta didik yang keluar masuk ketika pelajaran sedang di mulai dengan berbagai alasan dari peserta didiknya untuk izin keluar, terlihat juga adanya peserta didik yang masih mengobrol dengan teman sebangkunya atau dengan teman kelompok nya ketika materi sedang dijelaskan. Tentu hal ini masih menjadi pekerjaan yang harus diperbaiki bagai mana caranya agar ketika pembelajar di mulai semua peserta didik dapat fokus dengan kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan. Agar hasil yang ingin dicapai dari proses pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan maksimal.⁷

Berdasarkan uraian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam indikator guru bertindak sebagai mitra dalam proses pembelajaran di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung sudah berjalan dengan cukup baik. Meskipun dalam pelaksanaan masih ada kesulitan serta kendala-kendala yang masih terjadi, namun usaha yang dilakukan oleh bapak Ahmad Syaifullah sebagai fasilitator dalam pembelajaran sudah sangat baik. Karena sebagai fasilitator dalam pembelajaran untuk menjadikan pembelajaran yang aktif, intraktif, serta partisipatif membutuhkan kesabaran serta keuletan untuk menjalankan

⁷Hasil Observasi, *penulis*, 24 September 2019.

tugasnya sebagai fasilitator. Apa lagi yang diajar ialah peserta didik dalam tingkat sekolah menengah pertama yaitu SMP/MTs sudah barang tentu memiliki permasalahan-permasalahan tersendiri yang harus dihadapi oleh gurusebagai fasilitator. Sehingga dalam upaya guruuntuk menjadikan peserta didik sebagai mitra dalam peroses pembelajarannya membutuhkan peroses agar hubungan kemitraan tersebut dapat terjalin serta berjalan dengan sendirinya seiring dengan peroses pembelajaran yang dilaksanakan.

d. Guru Melaksanakan Tugas Dan Fungsinya Sesuai Dengan Yang Telah Ditentukan Oleh Undang-Undang.

Untuk mengetahui apakah guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran menjalankan tugasnya sesuai dengan ketentuan undang-undang yang telah diataur dalam undang-undang guru dan dosen No.14 tahun 2005, yang dijelaskan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”, dari penjelasan diatas peran gurusebagai fasilitator yakni bertugas untuk mengarahkan, memberi arah serta memfasilitasi dan memberikan semangat dalam kegiatan belajar peserta didik. maka penulis melakukan serangkaian wawancara dengan bapak Ahmad Syaifullah selaku gurudi MTs Al-Hikmah Bandar Lampung dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut : “sebagai fasilitator apakah gurumenjalankan tugasnya sesuai dengan Undang-undang yang telah

ditentukan, dan adakah ide-ide kreatif yang dijalankan oleh pendidik dalam melaksanakan tugasnya sebagai fasilitator pembelajaran”?

Tekait dengan pertanyaan diatas penulis melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) MTs Al-Hikmah Bandar Lampung, yaitu kepada bapak Ahmad Syaifullah S.Pd.I, berikut uraian petikan wawancaranya :

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan bapak Ahamad Syaifullah, beliau menerangkan bahwa dalam menjalankan proses kegiatan pembelajaran menyesuaikan dengan peraturan undang-undang yang telah ditentukan. Namun tidak jarang juga sebagai fasilitator beliau juga mencoba mengembangkan apa yang sudah ditetapkan dari undang-undang tersebut, misalkan menambahkan apa yang kurang dari Standar RPP, atau silabus pembelajaran yang telah ditetapkan oleh peraturan perundang-undangan, misalkan dalam pemilihan metode pengajaran atau juga dengan media pembelajaran seperti yang beliau sampaikan pada wawancara sebelumnya.⁸

Hasil dari wawancara tersebut kemudian diperkuat dengan temuan observasi yang dilakukan penulis ketika bapak Ahamad Syaifullah sedang melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar di ruang kelas saat jam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sedang berjalan. Dalam kegiatan belajar mengajar tersebut penulis mengobservasi fasilitas pembelajaran yang disediakan oleh bapak Ahmad Syaifullah seperti RPP pembelajaran,

⁸Hasil observasi, *penulis*, 23 September 2019.

silabus pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan oleh bapak Ahmad Syaifullah ketika melaksanakan proses pembelajaran. Serta penulis juga melihat ketika kegiatan pembelajaran akan dimulai beliau mencoba mengarahkan serta memberi arah terlebih dulu kepada peserta didiknya tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari, membaca doa terlebih dahulu sebelum kegiatan belajar dimulai, memberikan motivasi kepada peserta didiknya dengan menceritakan pengalaman beliau saat sedang menjadi peserta didik pada zamannya dahulu. Serta ketika materi pembelajaran sudah selesai diterangkan beliau mengevaluasi kembali kegiatan belajarnya dengan memberikan soal-soal latihan yang telah ditentukan dalam lembar kerja siswa (LKS) guna untuk melihat hasil pembelajaran yang telah tercapai. Dari serangkaian kegiatan proses pembelajaran tersebut sesuai dengan indikator peran guru sebagai fasilitator yaitu menjalankan tugasnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang telah ditentukan.⁹

Tabel 5
Hasil Observasi Peran Guru Sebagai Fasilitator
Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005

No	Peran Tenaga Pendidik	Pelaksanaan		
		Baik	Kurang baik	Tidak baik
1	Mendidik	√		
2	Mengajar	√		
3	Membimbing	√		

⁹ hasil Observasi, *penulis*, 30 September 2019.

4	Mengarahkan	√		
5	Melatih	√		
6	Menilai	√		
7	Mengevaluasi peserta didik	√		

Sumber : Undang-undang sisdiknas no. 14 tahun 2005 tentang gurudan dosen.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa peran gurusebagai fasilitator dalam indikator gurumenjalankan tugasnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang telah ditentukan dalam peroses pembelajaran di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial sudah berjalan dengan baik. Karena dengan adanya peraturan perundang-undangan tersebut maka seorang gurudapat diawasi dalam melaksanakan tugasnya, serta dengan adanya peraturan perundang-undangan maka diharapkan dapat meningkatkan kuliatas pembelajaran serta kuantitas yang dimiliki gurudi seluruh lembaga pendidikan. Dengan Adanya peraturan perundang-undangan tersebut arah serta tanggung jawab gurudalam melaksanakan tugasnya dapat lebih terarah dan diharapkan untuk dapat lebih mudah dalam mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien, dalam peroses pebelajaran yang aktif, interaktif, serta partisifasif.

e. GuruTidak Bertindak Sewenang-Wenang Terhadap Peserta Didik

Untuk mengetahui apakah guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran tidak sewenang-wenang terhadap peserta didik dalam peroses pembelajaran sesuai dengan indikator gurusebagai mitra dalam

pembelajaran, dengan ini penulis melakukan sesi wawancara dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut : “ apa yang gurulakukan ketika melihat peserta didik sedang berdebat dalam kegiatan diskusi ketika pembelajaran sedang berjalan serta ketika ada peserta didik yang melanggar peraturan sekolah misal berkelahi, bolos sekolah tanpa keteranga, tidur dikelas saat pelajaran sedang berjalan dan sebagainya ”?.

Tekait dengan pertanyaan diatas penulis melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) MTs Al-Hikmah Bandar Lampung, yaitu kepada bapak Ahmad Syaifullah S.Pd.I, berikut uraian petikan wawancaranya :

Dari uraian wawancara yang penulis lakukan dengan bapak Ahmad Syaifullah sebagai guru MTs Al-Hikmah Bandar Lampung beliau menerangkan dalam menyikapi hal-hal yang telah penulis ajukan seperti ketika terjadi perdebatan antara peserta didik dalam kegiatan diskusi saat proses pembelajaran sedang berlangsung beliau menengahi serta mengarahkan dan meluruskan apa yang menjadi permasalahan dalam kegiatan diskusi dan tidak memihak kepada salah satu kelompok diskusi atau salah satu dari peserta didik tersebut ketika hal itu terjadi. Kemudian beliau juga menerangkan ketika melihat ada peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, misal ketika melihat peserta didiknya berkelahi disekolah beliau menerang untuk langsung menghentikan perkelahian antara peserta didik tersebut serta berusaha untuk mendamaikannya secara baik-baik sesuai dengan proses serta peraturan sekolah yang ada,

begitupun dengan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik lainya akan ditindak lanjuti sesuai dengan perosedur yang ada serta peraturan yang telah ditentukan oleh sekolah.¹⁰

Hasil dari wawancara tersebut sesuai dengan temuan observasi yang dilakukan penulis ketika bapak Ahamad Syaifullah sedang melaksanakan peroses kegiatan belajar mengajar saat jam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sedang berjalan. Dalam kegiatan belajar mengajar tersebut penulis melihat adanya peserta didik yang sibuk mengobrol dengan sesama temannya ketika beliau sedang menjelaskan materi pembelajaran, adanya peserta didik yang secara bergantian izin keluar kelas tanpa alasan yang jelas, serta adanya peserta didik yang tidak membawa buku pembelajaran, adanya peserta didik yang mengantuk ketika pembelajaran sedang berjalan, dalam menyikapi hal-hal tersebut terlihat bapak Ahmad Syaifullah mencoba untuk mnyeselaikan satu persatu permasalahan yang terjadi dengan rasa sabar yang beliau miliki tanpa menggunakan tindak kekerasan apapun. Bahkan beliau berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman agar peserta didik bisa belajar dengan baik dan lancar dan mau mengikuti peroses pembelajaran tersebut. Melihat hal-hal yang dilakukan oleh bapak Ahmad Syaifullah tersebut dalam menyikapi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi didalam kelas tersebut sejalan dengan indikator peran

¹⁰Hasil observasi, *penulis*, 23 September 2019.

guru sebagai fasilitator yaitu tidak sewenang-wenang terhadap peserta didik.¹¹

Berdasarkan uraian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam indikator guru tidak bertindak sewenang-wenang terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial sudah berjalan dengan baik. Karena dengan guru yang tidak sewenang-wenang kepada peserta didiknya maka diharapkan proses pembelajaran akan lebih baik serta mampu menarik simpati peserta didik untuk terus mengikuti proses pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran yang aktif, interaktif, serta partisipatif dapat berjalan dengan sendirinya serta peserta didiknya akan merasa nyaman dan aman untuk mengikuti setiap proses pembelajaran. Dengan keadaan tersebut peserta didik akan lebih mudah untuk menyerap dan memahami dari materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru sebagai fasilitator pembelajaran.

¹¹Hasil Observasi, *penulis*, 30 September 2019.

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

A. Temuan dan Analisis Data

1. Guru Menyediakan Seluruh Perangkat Pembelajaran Sebelum Pembelajaran Dimulai Seperti Silabus, RPP, Bahan Evaluasi Serta Penilaian.

Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam kegiatan belajar mengajar menyediakan seluruh perangkat pembelajaran yang meliputi silabus pembelajaran, RPP, bahan evaluasi dan penilaian pembelajaran. Karena dengan adanya perangkat tersebut pembelajaran yang aktif, interaktif dan partisipatif dapat berjalan dengan baik serta tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik, efektif serta efisien.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru MTs Al-Hikmah Bandar Lampung ” Dalam wawancara tersebut menerangkan bahwa guru sebagai fasilitator khususnya dalam bidang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, menyediakan seluruh perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, bahan evaluasi dan penilaian, sebelum proses kegiatan belajar mengajar dimulai sesuai dengan pedoman perangkat pembelajaran yang telah ditentukan baik pemerintah maupun pihak yayasan. sehingga dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik serta terarah, dengan adanya

perangkat pembelajaran tersebut tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran akan dapat tercapai dengan baik.”

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut maka penulis melakukan observasi secara langsung dengan cara melihat kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada jam pelajaran Ilmu pengetahuan sosial, dengan memperhatikan indikator peran guru sebagai fasilitator dalam menyediakan perangkat pembelajaran yang telah dijelaskan dalam uraian diatas. Seperti melakukan penilaian pada latihan Lembar Kerja Siswa (LKS) baik nilai ulangan harian, ulangan tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS), melakukan evaluasi pembelajaran, membuat silabus dan juga RPP sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

Dapat dilihat dari hasil ulangan harian peserta didik pada tabel berikut ini yang menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik :

TABEL 6
DAFTAR NILAI
ULANGAN HARIAN KELAS
SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial

Nama Pengajar : A. Syaifullah, S.Pd.I

Kelas : VIII E

KKM : 75

NO	NAMA	Ulangan Harian I	Ulangan harian II
1	Amelia Agripina Putri Setiadi	92	93
2	Angga Dwi Rastio	80	86

3	Aninda Zulaikha	76	80
4	Apri Kurniadi	80	83
5	Arya Pranata	84	86
6	Ayuni Amalia	72	73
7	Danu Dwi Septiawan	76	80
8	Dea Ayu Septiyani	80	80
9	Elisa Amanda Putri	80	83
10	Fadhil Al Farizi	80	76
11	Finesse Febbi Adreanna	92	96
12	Ilham Habli Kurniawan	76	80
13	Kartika Mela Sari	80	80
14	Langga Muhron Febriyan	80	83
15	M. Fajlur Adha	48	53
16	M. Akmal Hakim	84	86
17	M. Nur Hamdani Yusuf	76	80
18	Maulia Ulandari	80	83
19	Muhammad Aby Yasha	76	86
20	Mutiara Riska Monika	64	76
21	Nano Prabowo	76	80
22	Nasya Afrillia	72	76
23	Nur Fatimatuzzahra	80	83
24	Putri Nur Fadilah	76	83
25	Rafif Pebriano	72	73
26	Rizka Suci Zakyah	76	80
27	Sabri Nata Kusuma	68	73
28	Siti Mela Sari	84	80
29	Thusy Aulika	80	80
30	Tri Haryono	56	60
31	Zahra Rahma Dinata	88	93
32	Zakina Aulia	68	73

33	Zhidan Faturrahman	68	76
34	Ziyan Limila tina Huwaina	56	63
Jumlah		2576	2696
Rata-rata		75,76	79,29

Sumber : Dokumentasi Nilai Ulangan Harian Peserta Didik Mts Al-Hikmah Bandar Lampung

Berdasarkan hasil temuan penulis dalam kegiatan wawancara serta observasi penelitian tersebut bahwa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru Ilmu Pengetahuan Sosial sudah menyediakan terlebih dahulu seluruh perangkat pembelajaran baik Silbus, RPP, bahan evaluasi, serta bahan penilaian lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru sebagai fasilitator di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung dalam menyediakan seluruh perangkat pembelajaran, sudah berjalan dengan baik. Karena perangkat pembelajar seperti silabus, RPP, bahan penilaian dan evaluasi merupakan pedoman dalam proses pembelajaran guna untuk mengarahkan peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar serta untuk mencapai hasil pembelajaran yang efektif dan efisien, yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam hal ini setiap tenaga pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyediakan perangkat Pembelajaran secara lengkap serta sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik agar berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan

bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik yang sesuai dengan teori peran guru sebagai fasilitator.

2. Guru Menyediakan Fasilitas Pembelajaran Berupa Metode, Media Serta Peralatan Belajar.

Guru sebagai fasilitator menyediakan fasilitas pembelajaran dalam hal ini berupa metode pembelajaran, media pembelajaran dan juga alat pembelajaran lainnya. Sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan guru ini telah menentukan metode serta media yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan materi pembelajaran, dengan demikian kegiatan pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan dan rancangan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya sehingga proses pembelajaran akan menjadi lebih terarah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru dalam wawancara tersebut di jelaskan bahwa sebagai fasilitator dalam mata pelajaran IPS tenaga pendidik berusaha menyediakan fasilitas pembelajaran seperti metode pembelajaran (menggunakan metode ceramah, diskusi serta proses Tanya jawab), media pembelajaran (menggunakan LCD proyektor, dengan menampilkan slide power point sesuai dengan materi pembelajaran, dengan cara dibuat sendiri), serta menggunakan alat pembelajaran lain seperti LKS dan buku pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial lainnya. Yang digunakan untuk mempermudah serta tidak membuat jenuh peserta didik dalam proses

pembelajaran yang akan dilaksanakan. sehingga dapat menciptakan suasana yang nyaman dan mampu menarik simpati serta motivasi belajar peserta didik.

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut maka penulis melakukan observasi secara langsung dengan cara melihat kegiatan peroses belajar mengajar yang dilaksanakan pada jam pelajaran Ilmu pengetahuan sosial, dengan memperhatikan indikator peran guru sebagai fasilitator dalam menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode pembelajaran, media pembelajaran serta alat pembelajaran lainnya yang digunakan dalam peroses belajar mengajar sebagai gurumata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Yang terangkan oleh tabel berikut ini :

Tabel 7
Fasilitas Pembelajaran yang Digunakan Guru
Sebagai Fasilitator Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

No	Fasilitas Pembelajaran Yang Disediakan	Pelaksanaan	
		Baik	Kurang Baik
1	Metode pembelajaran (diskusi, ceramah, Tanyajawab dan lain-lain)	√	
2	Lembar Kerja Siswa (LKS)	√	
3	Daftar hadir serta daftar nilai peserta didik.	√	
4	LCD Proyektor		√

Berdasarkan hasil kegiatan wawancara serta observasi penelitian penulis, sesuai dengan temuan observasi yang penulis lakukan dalam kegiatan penelitian bahwa sebelum memulai proses pembelajaran gurusudah membuat dan mempersiapkan fasilitas pembelajaran seperti metode pembelajaran, Media pembelajaran serta mempersiapkan alat pembelajaran dan tentang bahan ajar lainnya yang telah penulis dokumentasikan serta penulis lampirkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan peran gurusebagai fasilitator di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung dalam menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode pembelajaran, media pembelajaran serta peralatan pembelajaran lainnya sudah berjalan dengan baik. Karena fasilitas merupakan kelengkapan yang menunjang belajar peserta didik di sekolah, lengkap atau tidaknya fasilitas pembelajaran akan mempengaruhi proses pembelajaran dan akan mempengaruhi hasil pembelajaran yang ingin dicapai. Untuk itu menjadi tugas guru untuk menyediakan fasilitas pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif serta efisien dalam pelaksanaannya. Baik dengan memanfaatkan fasilitas pembelajaran yang sudah disediakan oleh lembaga pendidikan ataupun mencari fasilitas lainnya. Sehingga proses pembelajaran akan terlaksana dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

3. Guru Bertindak Sebagai Mitra Dalam Pembelajaran Bukan Atasan.

Guru berperan sebagai mitra dalam proses pembelajaran harus menentukan metode pembelajaran terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. dengan adanya pemilihan metode pembelajaran akan mempermudah untuk guru bekerja sama dalam kegiatan belajar mengajar dengan demikian peran guru sebagai fasilitator untuk menjadi mitra dalam kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan sendirinya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru, dalam wawancara yang penulis lakukan guru menerangkan salah satu cara yang dilakukannya untuk menjadikan peserta didik sebagai mitra dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi dalam belajar. Dengan metode ini maka secara tidak langsung interaksi pembelajaran bisa berjalan dengan baik, serta akan terjadi proses interaksi antara gurudengan peserta didik, yaitu dengan adanya proses tanya jawab baik antara peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan guru. Dengan demikian peserta didik dapat menjadi mitra dalam proses pembelajarannya dikarenakan terjadinya interaksi yang lebih aktif dari peserta didik ketika pembelajaran sedang berjalan. Sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, Interaktif, serta partisipasif.

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut maka penulis melakukan observasi secara langsung dengan cara melihat kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan memperhatikan indikator peran guru sebagai fasilitator dalam usaha menjadikan peserta didik sebagai mitra dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu peserta didik dapat secara penuh mengambil bagian dalam aktivitas pembelajaran, apa yang di pelajari bermanfaat dan praktis bagi peserta didik, pembelajaran mempertimbangkan dan menyesuaikan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya dan daya fikir peserta didik serta peserta didik dapat memanfaatkan pengetahuannya dan keterampilan yang dimiliki dalam waktu yang cukup. Serta terbinaanya saling pengertian baik antara peserta didik dengan guru maupun antara pesertadidik dengan peserta didik.

Berdasarkan hasil kegiatan wawancara serta observasi penelitian penulis tersebut maka temuan penulis adalah bahwa sebelum memulai pembelajaran guru Ilmu Pengetahuan sosial sudah menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Salah satu metode yang telah ditentukan oleh guru untuk menjadikan peserta didik sebagai mitra dalam kegiatan belajar yaitu dengan metode diskusi dalam proses pembelajarannya dengan metode ini guru akan lebih mudah untuk menjadikan peserta

didiknya sebagai mitra pembelajaran karena proses pembelajaran akan lebih terlihat aktif, interaktif, serta partisipatif.

Dengan demikian penulis menyimpulkan peran guru sebagai fasilitator untuk menjadikan peserta didik mitra dalam proses pembelajaran di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung sudah berjalan dengan baik. Karena sebagai fasilitator dalam pembelajaran untuk menjadikan pembelajaran yang aktif, intraktif, serta partisipatif membutuhkan kesabaran serta keuletan untuk menjalankan tugasnya sebagai fasilitator. Apa lagi yang diajar ialah peserta didik dalam tingkat sekolah menengah pertama yaitu SMP/MTs sudah barang tentu memiliki permasalahan-permasalahan tersendiri yang harus dihadapi oleh guru sebagai fasilitator. Terlebih lagi untuk menjadikan peserta didiknya sebagai mitra dalam proses pembelajaran menjadikan tantangan tersendiri untuk guru dalam menentukan metode, media, rancangan pembelajaran serta alat pembelajaran lainnya, sehingga peserta didiknya dapat lebih nyaman dalam proses pembelajaran yang akan diikuti olehnya.

4. Guru Melaksanakan Tugas Dan Fungsinya Sesuai Dengan Yang Telah Ditentukan Oleh Undang-Undang.

Guru melaksanakan tugasnya sesuai dengan undang-undang yang telah ditetapkan, sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru melaksanakan kegiatan pembelajaran yaitu dengan tugas mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan menengah, dan sesuai juga dengan tugas peran gurusebagai fasilitator.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial beliau menerangkan bahwa dalam menjalankan proses kegiatan pembelajaran menyesuaikan dengan peraturan undang-undang yang telah ditentukan. Namun tidak jarang juga sebagai fasilitator beliau juga mencoba mengembangkan apa yang sudah ditetapkan dari undang-undang tersebut, misalkan menambahkan apa yang kurang dari Standar RPP, atau silabus pembelajaran yang telah ditetapkan oleh peraturan perundang-undangan, misalkan dalam pemilihan metode pengajaran atau juga dengan media pembelajaran seperti yang beliau sampaikan pada wawancara sebelumnya.

Hasil dari wawancara tersebut kemudian diperkuat dengan hasil kegiatan observasi yang dilakukan penulis ketika guru sedang melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar di ruang kelas saat jam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sedang berjalan. Dalam kegiatan belajar mengajar tersebut penulis mengobservasi fasilitas pembelajaran yang disediakan oleh guruseperti RPP pembelajaran, silabus pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan ketika melaksanakan proses pembelajaran. Serta penulis juga melihat ketika kegiatan pembelajaran akan dimulai beliau

mencoba mengarahkan serta memberi arah terlebih dulu kepada peserta didiknya tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari, membaca doa terlebih dahulu sebelum kegiatan belajar dimulai, memberikan motivasi kepada peserta didiknya dengan menceritakan pengalamannya saat sedang menjadi peserta didik pada zamannya dahulu. Serta ketika materi pembelajaran sudah selesai diterangkan beliau mengevaluasi kembali kegiatan belajarnya dengan memberikan soal-soal latihan yang telah ditentukan dalam lembar kerja siswa (LKS) guna untuk melihat hasil pembelajaran yang telah tercapai. Dari serangkaian kegiatan proses pembelajaran tersebut sesuai dengan indikator peran guru sebagai fasilitator yaitu menjalankan tugasnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang telah ditentukan.

Dengan demikian dari hasil kegiatan wawancara serta observasi penulis maka temuan penulis sebelum proses pembelajaran dimulai terlihat guru memberikan arahan, memberikan motivasi, melatih, membimbing serta mengadakan evaluasi dalam pembelajaran sesuai dengan tugas serta tanggung jawab guru dalam undang-undang yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam undang-undang no. 14 tahun 2005 tentang gurudan dosen, yang digunakan sebagai pedoman gurudalam melaksanakan proses pembelajaran kepada peserta didiknya sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Yang diterangkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 8
Peran Guru Sebagai Fasilitator
Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005

No	Peran Guru	Pelaksanaan		
		Baik	Kurang baik	Tidak baik
1	Mendidik	√		
2	Mengajar	√		
3	Membimbing	√		
4	Mengarahkan	√		
5	Melatih	√		
6	Menilai	√		
7	Mengevaluasi	√		

Sumber : UU SISDIKNAS No. 14 Tahun 2005 Tentang Gurudan Dosen

Berdasarkan uraian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam indikator gurumenjalankan tugasnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang telah ditentukan dalam proses pembelajaran di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial sudah berjalan dengan baik. Karena dengan adanya peraturan perundang-undangan tersebut maka seorang gurudapat diawasi dalam melaksanakan tugasnya, serta dengan adanya peraturan perundang-undangan maka diharapkan dapat meningkatkan kuliatas pembelajaran serta kuantitas yang dimiliki guru di seluruh lembaga pendidikan.

Dengan Adanya peraturan perundang-undangan tersebut diharapkan arah serta tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya dapat lebih terarah dan diharapkan untuk dapat lebih mudah dalam mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien, dalam proses pebelajaran yang aktif, interaktif, serta partisifasif.

5. Guru Tidak Bertindak Sewenang-Wenang Terhadap Peserta Didik.

Guru menjadikan peserta didik sebagai mitra dalam proses pembelajarannya dengan demikian hubungan antara peserta didik dengan guru akan menjadi lebih harmonis dalam proses pembelajarannya sehingga suasana dalam proses pembelajarannya akan terasa lebih nyaman, sehingga peserta didik akan lebih bersimpati dalam mengikuti pembelajaran serta metode yang ingin diterapkan guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru MTs Al-Hikmah Bandar Lampung, menerangkan bahwa dalam menyikapi hal-hal yang telah penulis ajukan seperti ketika terjadi perdebatan antara peserta didik dalam kegiatan diskusi saat proses pembelajaran sedang berlangsung beliau menengahi serta mengarahkan dan meluruskan apa yang menjadi permasalahan dalam kegiatan diskusi dan tidak memihak kepada salah satu kelompok diskusi atau salah satu dari peserta didik tersebut ketika hal itu terjadi.

Kemudian guru tersebut juga menerangkan ketika melihat ada peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, misal ketika melihat peserta didiknya berkelahi disekolah beliau menerang untuk langsung menghentikan perkelahian antara peserta didik tersebut serta berusaha untuk mendamaikannya secara baik-baik sesuai dengan proses serta peraturan sekolah yang ada, begitupun dengan pelanggaran-

pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik lainya akan ditindak lanjuti sesuai dengan perosedur yang ada serta peraturan yang telah ditentukan oleh sekolah. Sesuai dengan tugas dan tanggung jawab gurusebagai fasilitator yang bersikap adil terhadap semua peserta didiknya, atau tidak bersikap sewenang-wenang terhadap peserta didik dalam keadaan seperti apapun baik dalam peroses pembelajaran maupun diluar peroses jam pelajaran.

Hasil dari wawancara tersebut di perkuat dengan adanya hasil observasi dari penulis sesuai dengan temuan observasi yang dilakukan penulis ketika peroses kegiatan belajar mengajar saat jam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sedang berjalan. Dalam kegiatan belajar mengajar tersebut penulis melihat adanya peserta didik yang sibuk mengobrol dengan sesama temannya ketika gurusedang menjelaskan materi pembelajaran, adanya peserta didik yang secara bergantian izin keluar kelas tanpa alasan yang jelas, serta adanya peserta didik yang tidak membawa buku pembelajaran, adanya peserta didik yang mengantuk ketika pembelajaran sedang berjalan, dalam menyikapi hal-hal tersebut terlihat gurumencoba untuk mnyeselaikan satu persatu permasalahan yang terjadi dengan rasa sabar dimiliki tanpa menggunakan tindak kekerasan apapun. Bahkan beliau berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman agar peserta didik bisa belajar dengan baik dan lancar dan mau mengikuti peroses pembelajaran tersebut. Melihat hal-hal yang dilakukan oleh

guru tersebut dalam menyikapi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi didalam kelas tersebut sejalan dengan indikator peran guru sebagai fasilitator yaitu tidak sewenang-wenang terhadap peserta didik. Serta berhubungan erat dengan guru sebagai mitra dalam pembelajaran peserta didik.

Sesuai dengan temuan observasi dalam penelitian penulis yaitu guru berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan sebaik mungkin, terlihat dari usaha-usaha yang dilakukan guru dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar ketika sedang dilaksanakan, mulai dari cara menyikapi peserta didik yang ribut ketika materi pembelajaran sedang dijelaskan, adanya peserta didik yang keluar masuk kelas tanpa alasan yang jelas, serta adanya peserta didik yang mengantuk ketika proses pembelajaran sedang berjalan. Terlihat guru bersikap sabar tanpa bertindak sewenang-wenang kepada peserta didiknya untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam indikator guru tidak bertindak sewenang-wenang terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial sudah berjalan dengan baik. Karena dengan guru yang tidak sewenang-wenang kepada peserta didiknya maka diharapkan proses pembelajaran akan lebih baik serta mampu

menarik simpati peserta didik untuk terus mengikuti proses pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran yang aktif, interaktif, serta partisipatif dapat berjalan dengan sendirinya serta peserta didiknya akan merasa nyaman dan aman untuk mengikuti setiap proses pembelajaran. Dengan keadaan tersebut peserta didik akan lebih mudah untuk menyerap dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru sebagai fasilitator pembelajaran.

B. Pembahasan

Dari teori yang penulis dapatkan dalam buku Wina Sanjaya, yang berjudul strategi pembelajaran : berorientasi standar proses pendidikan, terdapat lima indikator peran guru sebagai fasilitator yang akan penulis tanyakan kepada gurumata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam proses pembelajaran di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung, berikut hasil wawancara yang telah penulis dapatkan dari proses penelitian yang penulis lakukan :

1. Guru Menyediakan Seluruh Perangkat Pembelajaran Sebelum Pembelajaran Dimulai Seperti Silabus, RPP, Bahan Evaluasi Serta Penilaian.

Berdasarkan hasil penelitian dalam kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis lakukan dengan guru ilmu pengetahuan sosial (IPS) menerangkan bahwa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran guru harus menyediakan perangkat pembelajaran tersebut mulai dari RPP, silabus, bahkan sampai pada bahan evaluasi serta bahan

penilaian. Yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar dapat lebih terarah untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut dan juga terorganisir dalam proses kegiatan belajar mengajarnya.

Jika diamati dan dianalisis dari hasil kegiatan penelitian melalui wawancara dan hasil observasi penelitian penulis guru ilmu pengetahuan sosial (IPS) MTs Al-Hikmah Bandar Lampung tersebut bahwa sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar harus menyiapkan seluruh perangkat pembelajaran terlebih dahulu yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan yang ada dalam perangkat pembelajaran tersebut, dimulai dari RPP, silabus pembelajaran, bahan evaluasi serta bahan penilaian dalam proses pembelajaran yang harus disediakan serta dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran oleh guru. Sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran tersebut bisa dicapai dengan baik dan efisien.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran : berorientasi standar proses pendidikan, dalam hal guru sebagai fasilitator yang isinya sebagai berikut : Peran guru dapat diukur tingkat keberhasilannya apabila dapat memenuhi unsur-unsur sebagai berikut yaitu 1) guru mampu menyediakan seluruh perangkat pembelajaran (meliputi RPP, silabus pembelajaran, kurikulum, bahan evaluasi serta bahan penilaian), 2) gurumampu menyediakan fasilitas pembelajaran (meliputi metode, media,

serta perangkat pembelajaran lainnya), 3) guru mampu menjadikan peserta didik sebagai mitra dalam proses pembelajaran, 4) guru mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan undang-undang, dan 5) guru mampu bertindak tidak sewenang-wenang terhadap peserta didik.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap guru dalam peran gurusebagai fasilitator di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung, dapat penulis analisis dan simpulkan bahwa peran gurudalam menyiapkan seluruh perangkat pembelajaran yang meliputi RPP, silabus kurikulum, bahan evaluasi serta bahan penilaian dalam pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Yang dapat dilihat dari dokumentasi hasil ulangan harian peserta didik yang penulis lampirkan.

Karena perangkat pembelajar seperti silabus, RPP, bahan penilaian dan evaluasi merupakan pedoman dalam proses pembelajaran guna untuk mengarahkan peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar serta untuk mencapai hasil pembelajaran yang efektif dan efisien yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Setiap tenaga pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyediakan perangkat Pembelajaran secara lengkap serta sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik agar berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik yang

sesuai dengan peran guru sebagai fasilitator. Yang sebagai mana telah dilampirkan penulis.

2. Guru Menyediakan Fasilitas Pembelajaran Berupa Metode, Media Serta Peralatan Belajar.

Berdasarkan hasil penelitian dalam kegiatan wawancara serta kegiatan observasi dan dokumentasi yang penulis lakukan dengan guru ilmu pengetahuan sosial (IPS) menerangkan bahwa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran guru harus menyediakan serta memilih metode, media, serta peralatan belajar lainnya. Guna untuk mempermudah proses kegiatan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran serta tidak membuat bosan bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mampu menarik simpati serta motivasi belajar peserta didik.

Jika dilihat dari hasil penelitian tersebut bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru dituntut untuk harus memilih serta menentukan terlebih dahulu metode, media serta peralatan belajar lainnya sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Yang dapat digunakan untuk mempermudah proses kegiatan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran serta tidak membuat bosan bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mampu menarik simpati serta motivasi belajar peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Pendidikan* yang menjelaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator adalah memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dalam teori tersebut menjelaskan bahwa sebagai fasilitator pendidik berkewajiban memberikan pelayanan dan menyediakan fasilitas serta sarana prasarana pembelajaran kepada peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran ada beberapa hal yang harus dipahami, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber pembelajaran.

- a. Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut.
- b. Guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media. Kemampuan merancang media merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Dengan perancangan media yang dianggap cocok akan memudahkan proses pembelajaran, sehingga pada gilirannya tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.
- c. Guru dituntut untuk mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- d. Sebagai fasilitator, guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik. Hal

ini sangat penting, kemampuan berkomunikasi secara efektif dapat memudahkan peserta didik menangkap pesan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

Dari hasil penelitian dalam kegiatan wawancara serta kegiatan observasi yang penulis lakukan terhadap guru dalam peran guru sebagai fasilitator di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung, dapat penulis analisis dan simpulkan bahwa peran guru dalam menyediakan fasilitas pembelajaran baik metode, media dan peralatan belajar lainnya sudah berjalan dengan baik. Karena fasilitas merupakan kelengkapan yang menunjang belajar peserta didik di sekolah, lengkap atau tidaknya fasilitas pembelajaran akan mempengaruhi proses pembelajaran dan akan mempengaruhi hasil pembelajaran yang ingin dicapai. Untuk itu menjadi tugas guru untuk menyediakan fasilitas pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif serta efisien dalam pelaksanaannya. Baik dengan memanfaatkan fasilitas pembelajaran yang sudah disediakan oleh lembaga pendidikan ataupun mencari fasilitas lainnya.

3. Guru Bertindak Sebagai Mitra Dalam Pembelajaran Bukan Atasan.

Berdasarkan hasil penelitian dalam kegiatan wawancara, kegiatan observasi serta dokumentasi penulis dengan guru ilmu pengetahuan sosial (IPS), yang menerangkan bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar sebagai fasilitator guru berperan untuk menjadikan peserta didiknya sebagai mitra dalam proses pembelajaran, untuk menjalankan proses tersebut maka seorang guru harus dapat menentukan metode pembelajaran

yang tepat untuk membangun proses kemitraan tersebut, salah satunya metode diskusi dengan metode ini maka secara tidak langsung interaksi pembelajaran bisa berjalan dengan baik, serta akan terjadi proses interaksi antara guru dengan peserta didik, yaitu dengan adanya proses tanya jawab baik antara peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan guru. Dengan demikian peserta didik dapat menjadi mitra dalam proses pembelajarannya dikarenakan terjadinya interaksi yang lebih aktif dari peserta didik ketika pembelajaran sedang berjalan. Sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, Interaktif, serta partisipatif.

Jika dilihat dari hasil kegiatan penulis dengan guru tersebut bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru harus dapat menjadikan peserta didiknya sebagai mitra dalam proses pembelajaran, dengan menentukan metode pembelajaran yang dapat menunjang terjadinya proses kemitraan tersebut. Dengan salah satu metode yang digunakan oleh guru tersebut yaitu metode diskusi yang diharapkan oleh guru metode ini dapat menjalankan kerjasama antara peserta didik dengan guru dalam melaksanakan serta mengikuti proses belajar mengajar yang telah direncanakan sebelumnya sehingga hubungan kemitraan dalam proses pembelajaran tersebut dapat terbangun serta terjalin dengan sendirinya.

Hal ini sejalan dengan teori yang berada dalam buku Wina Sanjaya yang berjudul Strategi pembelajaran : Berorientasi pada standar proses pendidikan yang menjelaskan bahwa agar guru dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator seyogyanya guru dapat memenuhi prinsip-

perinsip belajar yang dikembangkan dalam pendidikan kemitraan, yaitu bahwa peserta didik akan belajar dengan baik apabila : a) peserta didik secara penuh dapat mengambil bagian dalam setiap aktivitas pembelajaran, b) apa yang dipelajari bermanfaat dan praktis (usable), c) peserta didik mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuan dan keterampilannya dalam waktu yang cukup, d) pembelajaran dapat memepertimbangkan dan disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya dan daya fikir peserta didik dan e) terbina saling pengertian baik antara gurudengan peserta didik maupun pesertadidik dengan peserta didik.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap guru dalam peran guru sebagai fasilitator di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung, dapat penulis analisis dan simpulkan bahwa peran guru dalam menjadikan peserta didik sebagai mitra dalam peroses pembelajaran sudah berajalan dengan baik. Karena sebagai fasilitator dalam pembelajaran untuk menjadikan pembelajaran yang aktif, intraktif, serta partisifatif membutuhkan kesabaran serta keuletan untuk menjalankan tugasnya sebagai fasilitator. Apa lagi yang diajar ialah peserta didik dalam tinggkat sekolah menengah pertama yaitu SMP/MTs sudah barang tentu memiliki permasalahan-permasalahan tersendiri yang harus dihadapi oleh gurusebagai fasilitator. Sehingga dalam upaya guruuntuk menjadikan peserta didik sebagai mitra dalam peroses pembelajarannya membutuhkan peroses agar hubungan kemitraan tersebut dapat terjalin serta berjalan

dengan sendirinya seiring dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

4. Guru Melaksanakan Tugas Dan Fungsinya Sesuai Dengan Yang Telah Ditentukan Oleh Undang-Undang.

Berdasarkan hasil penelitian penulis melalui kegiatan wawancara, observasi serta dokumentasi yang penulis dapatkan dari guru ilmu pengetahuan sosial (IPS) menerangkan bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar sebagai fasilitator guru menjalankan tugasnya dan fungsinya sesuai dengan undang-undang yang telah ditetapkan oleh pemerintah serta menjalankannya sesuai dengan aturan yang berlaku baik dari undang-undang maupun yayasan tempatnya bekerja. Namun tak jarang juga sebagai fasilitator harus dapat mengembangkan ide-idenya dalam proses pembelajaran agar peserta didik tidak bosan serta mampu menarik simpati dan semangat belajar peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan belajar yang telah ia rencanakan sebelum. Agar tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dapat tercapai dengan baik efektif serta efisien. sesuai dengan tugas gurusebagai fasilitator.

Jika dilihat dari hasil kegiatan penelitian penulis dengan guru tersebut bahwa dalam kegiatan belajar mengajar gurumenjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan undang-undang yang telah ditetapkan oleh pemerintah serta menjalankannya sesuai dengan aturan yang telah ditentukan baik dari undang-undang maupun yayasan sebagai lembaga

tempatya bekerja. Sehingga proses serta tujuan dalam pembelajaran dapat terlaksana dan tercapai dengan baik serta efektif dan efisien.

Hal ini sejalan dengan teori yang berada dalam buku Wina Sanjaya dan Sindhunata yang berjudul Strategi pembelajaran : Berorientasi pada standar proses pendidikan yang menjelaskan bahwa guru sebagai fasilitator yaitu berperan aktif memfasilitasi kegiatan pembelajaran, merencanakan tujuan, memaknai kegiatan belajar, dan guru harus melaksanakan evaluasi serta penilaian agar pelaksanaan interaksi belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan menyenangkan serta efektif dan efisien. Serta dijelaskan juga dalam undang-undang tugas serta fungsi yang harus dijalankan oleh guru sebagai fasilitator yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam proses belajar mengajar, sejalan dengan penjelasan undang-undang no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

Dari hasil penelitian melalui kegiatan wawancara serta kegiatan observasi yang penulis lakukan terhadap guru dalam peran guru sebagai fasilitator di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung, dapat penulis analisis dan simpulkan bahwa peran guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya sudah berjalan dengan baik. Karena dengan adanya peraturan perundang-undangan tersebut maka seorang guru dapat diawasi dalam melaksanakan tugasnya, serta dengan adanya peraturan perundang-undangan maka diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta kuantitas yang dimiliki guru diseluruh lembaga pendidikan. Dengan Adanya peraturan

perundang-undangan tersebut arah serta tanggung jawab gurudalam melaksanakan tugasnya dapat lebih terarah dan diharapkan untuk dapat lebih mudah dalam mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien, dalam proses pebelajaran yang aktif, interaktif, serta partisipatif.

5. Guru Tidak Bertindak Sewenang-Wenang Terhadap Peserta Didik.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi yang penulis lakukan dengan guruilmu pengetahuan sosial (IPS) menerangkan bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar sebagai fasilitator guru bertindak tanpa sewenang-wenang terhadap peserta didik ketika menghadapi peserta didik yang melanggar peraturan dalam sekolah ataupun dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang berjalan. Guru berusaha menjalankan tugasnya sebaik-baiknya tanpa menggunakan tindak kekerasan kepada peserta didik dalam menyelesaikan semua pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik baik pelanggaran kecil sampai ke yang besar sekalipun guru tetap menyelesaikan permasalahan tersebut sesuai dengan peraturan serta prosedur yang ada disekolahnya.

Jika dilihat dari hasil kegiatan penelitian penulis dengan gurutersebut bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru tidak bertindak sewenang-wenang terhap peserta didiknya, dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terdapat pada peserta didiknya ini sesuai dengan indikator peran gurusebagai mitra bagi peserta didik dalam pembelajaran serta menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan

undang-undang yang telah ditetapkan oleh pemerintah serta peraturan setiap lembaga pendidikan yang ada.

Hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Wina Sanjaya tentang pendidik bertindak sebagai mitra bagi peserta didik dan juga didukung oleh penjelasan dalam buku Syaiful Bahri Djamarah yang berjudul *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, yang menjelaskan bahwa guru adalah orang tua kedua bagi peserta didik. Sebagai orang tua guru harus menganggapnya sebagai anak didik bukan menganggapnya sebagai peserta didik. Karena guru adalah orang tua. Anak didik adalah anak. Orang tua dan anak adalah naluri jiwa orang tua yang sangat diharapkan oleh anak, sama halnya dengan belaian kasih dan sayang seorang guru kepada anak didiknya. Didalam jiwanya seharusnya sudah tertanam niat untuk mendidik anak-anak didik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan mempunyai sikap dan watak yang baik, yang cakap dan terampil, bersusila dan berakhlak mulia.

Dari hasil wawancara serta kegiatan observasi yang penulis lakukan terhadap guru dalam peran guru sebagai fasilitator di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung, menyimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam indikator guru tidak bertindak sewenang-wenang sudah berjalan dengan baik. Karena dengan guru yang tidak sewenang-wenang kepada peserta didiknya maka diharapkan proses pembelajaran akan lebih baik serta mampu menarik simpati peserta didik untuk terus mengikuti proses pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran yang

aktif, interaktif, serta partisipatif dapat berjalan dengan sendirinya serta peserta didiknya akan merasa nyaman dan aman untuk mengikuti setiap proses pembelajaran. Dengan keadaan tersebut peserta didik akan lebih mudah untuk menyerap dan memahami dari materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru sebagai fasilitator pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian penulis dari kegiatan observasi, interview/wawancara, dan dokumentasi, maka diperoleh keterangan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung sudah berjalan dengan baik namun masih perlu ditingkatkan lagi dalam proses pelaksanaannya karena masih ada beberapa hal yang belum berjalan dengan maksimal, hal ini dapat dilihat dari proses guru dalam melaksanakan peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung, baik guru berperan dalam menyediakan perangkat pembelajaran, fasilitas pembelajaran, mitra pembelajaran, pelaksana tugas dan fungsi sesuai dengan undang-undang, dan bersikap tidak sewenang-wenang terhadap peserta didik. Sudah mampu dilaksanakan oleh guru dengan baik.

Serta guru mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik yang dapat dilihat dari hasil ulangan harian peserta didik yang terlihat meningkat dari hasil ulangan pertama kemudian ke hasil ulangan peserta didik yang kedua. Dengan demikian diharapkan guru sebagai fasilitator

agar lebih mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai fasilitator.

Dalam pelaksanaan peran guru yang dilakukan oleh gurudi MTs Al-Hikmah Bandar Lampung, juga sudah sesuai dengan teori yang di sampaikan oleh Wina Sanjaya bahwa “peran guru sebagai fasilitator adalah memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran”, yang artinya sebagai fasilitator guru berkewajiban memeberikan pelayanan dan menyediakan fasilitas serta sarana dan prasarana pembelajaran kepada peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Keberhasilan peran guru sebagai fasilitator menurut Wina Sanjaya dapat diukur dengan sejumlah indikator yaitu guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai (seperti RPP, silabus, bahan evaluasi, dan penilaian), guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media, serta peralatan belajar lainnya, guru bertindak sebagai mitra, bukan atasan dalam pembelajaran, guru melaksanakan tugas dan fungsinya yang telah ditentukan dalam undang-undang, dan guru tidak bertindak sewenang-wenang terhadap peserta didik, yang mana telah dijelaskan dalam kegiatan penelitian penulis diatas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari data dan hasil penelitian serta analisis sebagai mana yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya. Bahwa Peran guru sebagai fasilitator Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung, dapat disimpulkan sudah berjalan dengan cukup baik. Meskipun pada pelaksanaannya masih terlihat dari beberapa indikator tersebut belum berjalan dengan maksimal karena kendala yang dihadapi dari tingkat pola pikir serta tingkah laku yang terdapat pada peserta didik berbeda satu dengan yang lain. Namun demikian peran guru tersebut sudah berjalan dengan cukup baik Serta mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, yang dapat dilihat dari hasil kinerja gurudalam melaksanakan tugas serta perannya sebagai fasilitator. *Pertama* dalam menyediakan perangkat pembelajaran bahwa sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan guru sebagai fasilitator sudah menyiapkan seluruh perangkat pembelajaran dimana guru sudah menata dan mengelola fasilitas pembelajaran tersebut dengan baik sebelum diberikan kepada peserta didik yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, yang telah penulis lampirkan yaitu berupa RPP pembelajaran dan lain sebagainya. *Kedua* sebagai penyedia fasilitas pembelajaran dimana sebelum pembelajaran dilaksanakan guru sebagai fasilitator telah

menentukan serta memilih terlebih dahulu metode pembelajaran, media pembelajaran, serta alat belajar lainnya yang akan digunakan oleh guru tersebut baik dalam menyampaikan materi pembelajaran mau saat akan melaksanakan penilaian atau evaluasi pembelajaran. *ketiga* menjadikan peserta didik sebagai mitra dalam proses pembelajaran dalam menjadikan peserta didik sebagai mitra pembelajaran guru melakukan berbagai upaya seperti dalam pemilihan metode pembelajaran yang akan ia gunakan agar guru tersebut dapat berintraksi dan berkempromi dalam proses pembelajaran tersebut serta apa yang akan disampaikan guru tersebut mampu diserap dan dipahami oleh peserta didik dengan baik, dan juga membuat suasana belajar lebih nyaman, aktif, interaktif serta partisipatif sesuai dengan yang diinginkan. *Keempat* melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan undang-undang dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru profesional guru tersebut menjalankan tugas dan fungsinya sebaik mungkin, baik itu dalam mengarahkan, mengajar, membimbing, memotivasi, memfasilitasi kegiatan belajar mengajar peserta didik guru tersebut sudah berusaha dan menjalankan tugasnya sesuai dengan undang-undang tersebut terlihat dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru tersebut. *Kelima* bertindak tidak sewenang-wenang dalam proses pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran yang tersebut terlihat guru sebagai fasilitator selalu bersikap adil serta terbuka dan jujur terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran yang ia laksanakan tidak membedakan peserta didik satu dengan yang lain,

menyelesaikan permasalahan yang terjadi antar peserta didik dengan baik, sabar serta bijaksana, yang terlihat dalam seluruh kegiatan pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam kegiatan penelitian penulis. Yang mana hasil pembelajaran peserta didik tersebut dapat meningkat terlihat dari hasil ulangan pertama pada data pra survei penulis yang rata-rata nilai peserta didik dalam satu kelas hanya pada angka 75,76 kemudian meningkat kehasil rata-rata nilai ulangan kedua yang menunjukkan rata-rata nilai ulangan peserta didik 79,29, yang penulis temukan melalui serangkaian kegiatan penelitian serta dokumentasi yang penulis lampirkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tata kelola fasilitas pembelajaran oleh guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagai fasilitator guru berhasil menjalankan tugasnya, serta mampu meningkatkan hasil belajar peserta didiknya, meskipun masih ada kekurangan dalam meaksanakan tugasnya sebagai fasilitator dalam pembelajaran sehingga guru perlu meningkatkan perannya sebagai fasilitator dalam pembelajaran selanjutnya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung, dengan ini penulis memberikan saran kepada :

1. Guru

Diharapkan agar lebih dapat meningkatkan pengembangan ide-ide kreatifnya dalam menentukan strategi, media serta metode-metode dalam proses pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar. Supaya peserta didik lebih bersimpati serta dapat lebih termotivasi dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran ketika dilaksanakan sehingga suasana kegiatan pembelajaran akan semakin aktif, interaktif, serta partisipatif.

Serta untuk memaksimalkan berjalannya peran guru sebagai fasilitator maka guru perlu terus berlatih dan membiasakan diri karena hanya dengan kebiasaan berlatih dan mempraktekkan terus-menerus peran sebagai fasilitator akan terbangun kebiasaan yang baik dan hasilnya akan maksimal. Guru juga perlu terus memperluas wawasan mengenai guru sebagai fasilitator dengan membaca dan melakukan studi banding disekolah-sekolah dimana peran tenaga pendidik sebagai fasilitator sudah terbangun dengan baik. Karena sukses atau tidaknya peran guru sebagai fasilitator semua tergantung dengan kemauan serta tekad dari guru itu sendiri.

2. Peserta Didik

Diharapkan untuk terus bersemangat, aktif serta partisipatif dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran sehingga diharapkan mampu mendapatkan hasil belajar yang lebih baik serta bisa

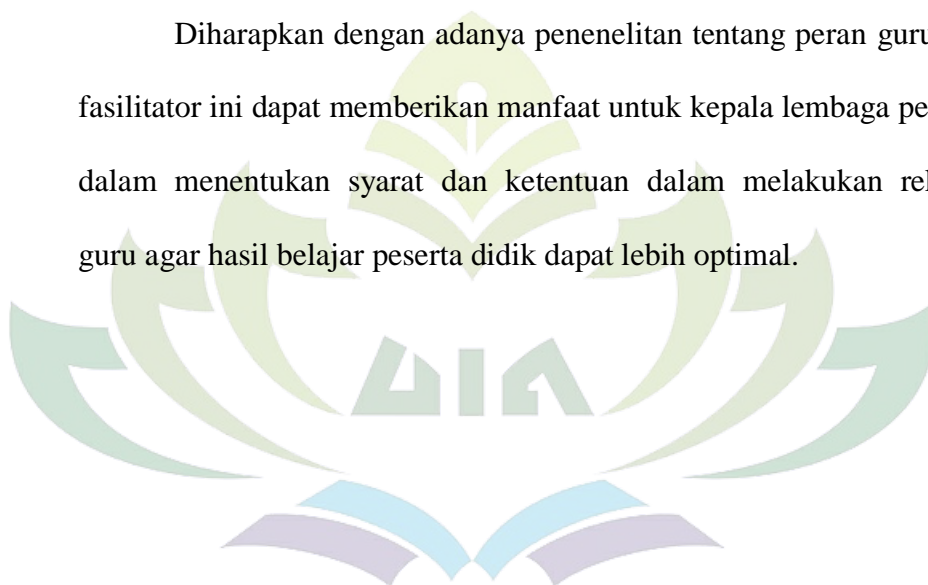
berprestasi baik tingkat akademik maupun non akademik, yang sesuai dengan minat serta bakatnya masing-masing.

3. Peneliti Selanjutnya.

Diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penelitiannya serta dapat mengembangkan teori tentang peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

4. Lembaga Pendidikan.

Diharapkan dengan adanya penelitian tentang peran guru sebagai fasilitator ini dapat memberikan manfaat untuk kepala lembaga pendidikan dalam menentukan syarat dan ketentuan dalam melakukan rekrutment guru agar hasil belajar peserta didik dapat lebih optimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta : Renika Cipta, 2010.
- Ahmad Susanto. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Jakarta : Prenada Media Group, 2016.
- Cheppy HC. Tt. *Strategi Ilmu Pengetahuan Sosial*. Surabaya : Karya Anda.
- Dimiyati Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta, 2016.
- Edy Surahman, Mukminan. *Peran Guru IPS Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP*. Jurnal Pendidikan IPS. Universitas Negeri Yogyakarta. Vol. 4, No, 1, Maret 2017.
- Fudyartono. *Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Penyuluhan*. Wiradyani, Yogyakarta, 1990.
- H.B. Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Sebelas Maret University Press, 2012.
- Hartono Dan Arnicum Aziz. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara, 1990.
- Hendra. *Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi kelas XI Di SMA Laboratorium Malang*. UIN Maulana Maliki Ibrahim Malang, Skripsi Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 2017.
- Heni Endayani, *IJTIMAIYAH Pengembangan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jurnal Pendidikan, FITK UIN SU Medan. Vol. 1, No, 1, 2017.
- H. Muh. Azhar Burhanuddin, *Tata Kelola Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (PAIKEM) di SMA Pondok Pesantren IMMIM MAKASSAR*. Universitas Muslim Indonesia Makassar. Jurnal idaraah, vol, 1, No,1, juni 2017. h. 38
- Imam Suprayogi Tabroni. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003.
- Jejen Mustafah. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta : Kencana, 2015.
- Jujun S. Suriasumantri. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar*. Jakarta : Sinar Harapan, 2016.

- Kartini Kartono. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta, 2007.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Hikmah Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Bandung : CV. Penerbit Diponegoro.
- Lisyati Khoiriyah, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Menunjang Prestasi Belajar Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Indonesia (GUPPI) Kalibalangan Lampung Utara*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Loexi J.Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta, 2015.
- Moh.Uzer Usman. *Menjadi Guru Professional*. Bandung :RemajaRosdakarya, 1992.
- Muzdalifatus Zahrotul Jannah, *Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Matematika di MI BUSTANUL ULUM BRUDU SUMOBITO JOMBANG*, Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,, 2017. h. 19
- Nana Sudjana. *Pedoman Praktis Mengajar*. Bandung : Dermaga, 2014.
- Nasution S. *Diklatik Asas-asas Mengajar*. Bandung : Jamers, 2012.
- Neli Maulena. *Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 7 Bandar Lampung*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Skripsi Manajemen Pendidikan Islam, 2017.
- Nur Fuadi. *Profesionalisme Guru dalam Skripsi Widia Iswanji*. IAIN Purwokerto, 2016.
- Nur Inayah. *Peran Tutor Sebagai Fasilitator Dalam Pendidikan Keterampilan Anak Pesisir Pada Komunitas Sahabat Tenggara Semarang*. Skripsi UNNES Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, 2017.
- Reason Dalam Norman K. *Hand Book Of Quality*. London : New Delhi, 1994.
- Ria Agustina, *Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus*, UIN Raden Intan Lampung, Skripsi Manajemen Pendidikan Islam, 2017.
- Sadirman A.M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali, 1990.

- Saifuddin Anwar. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2012.
- Sistem Pendidikan Nasional, *UU RI TENTANG SISDIKNAS*, Permata Press.
- Soejono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers, 2009.
- Subandijah. *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta : Rajawali Press, 1993.
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Kualitatif R&D*. Bandung : Alfabeta, 2013.
. 2014.
- Supardi. *Kinerja Guru*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta : Hikayat, 2005.
- Zakiah Darajat. *Kepribadian Guru*. Jakarta : Bulan Bintang, 2013.

